

Jenis-Jenis Flora Ekosistem Batang Toru Tambang Emas Martabe



Jenis-Jenis Flora Ekosistem Batang Toru Tambang Emas Martabe



Jenis-Jenis Flora

Ekosistem Batang Toru Tambang Emas Martabe

Copyright© 2024 Environment Department, PT Agincourt Resources

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
dalam bentuk cetak dan digital oleh Penerbit Buku Kompas, 2024
PT. Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Copyeditor: Billy

Desain Sampul: Nurmasliani

Foto-foto: Environment Department, PT Agincourt Resources

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

320 hlm., 10,5 cm x 14,8 cm
KMN 582418184
ISBN 978-623-523-452-6
ISBN 978-623-523-453-3 (PDF)

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jenis-Jenis Flora Ekosistem Batang Toru Tambang Emas Martabe



KOMPAS
PENERBIT BUKU

Daftar Isi



4	Daftar Isi	
6	Kata Pengantar	
8	Pendahuluan	
14	Achariaceae	
16	Actinidiaceae	
18	Anacardiaceae	
24	Anisophylleaceae	
25	Annonaceae	
32	Apocynaceae	
36	Araliaceae	
38	Araucariaceae	
40	Burseraceae	
48	Calophyllaceae	
50	Cannabaceae	
56	Centroplacaceae	
58	Clusiaceae	
60	Combretaceae	
62	Cornaceae	
66	Dilleniaceae	
69	Dipterocarpaceae	
80	Ebenaceae	



82	Elaeocarpaceae	248	Rubiaceae
85	Euphorbiaceae	266	Rutaceae
102	Fabaceae	272	Sapindaceae
113	Fagaceae	283	Sapotaceae
119	Gentianaceae	284	Simaroubaceae
120	Hypericaceae	286	Styracaceae
122	Ixonanthaceae	288	Symplocaceae
124	Lamiaceae	290	Tetramelaceae
128	Lauraceae	292	Theaceae
139	Malvaceae	294	Thymelaeaceae
152	Melastomataceae	296	Torricelliaceae
155	Meliaceae	298	Violaceae
166	Moraceae	300	Vitaceae
192	Myristicaceae	302	Daftar Pustaka
195	Myrtaceae	304	Lampiran
200	Nepenthaceae		
201	Pentaphylacaceae		
204	Phyllanthaceae		
236	Piperaceae		
238	Primulaceae		
240	Proteaceae		
242	Rhamnaceae		
244	Rhizophoraceae		

Gambar Sampul Depan:

Pohon kapur atau kamper (*Dryobalanops aromatica* C.F. Gaertn.). Jenis ini memiliki sejarah panjang sejak masa sebelum Masehi, penghasil kapur barus dan menjadi komoditas ekspor di masa itu. Saat ini menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN) RedList, pohon kamper berstatus rentan kepunahan (*vulnerable*; VU) sehingga perlu upaya konservasi yang kuat agar dapat dimanfaatkan secara lestari sampai ke generasi selanjutnya.

Kata Pengantar

Buku ini berisi dokumentasi dan pertelaan umum pepohonan di Hutan Batang Toru yang disertakan dengan informasi sumber pohon pakan orangutan Tapanuli. Pohon pakan orangutan ditandai dengan adanya gambar orangutan di bagian gambar jenis pohon tersebut. Selain itu, beberapa tumbuhan langka dan unik, seperti kantong semar yang ditemukan di lapangan juga disertakan. Dokumentasi dalam buku ini ditambahkan berdasarkan hasil survei pada periode Agustus 2022 sampai dengan Maret 2023 di hutan sekunder Batang Toru di daerah Ramba Joring dan sekitarnya di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara.

Pengguna utama buku ini adalah tenaga lapang yang biasa bekerja di hutan Batang Toru. Selain itu, buku ini juga dapat digunakan untuk pengenalan jenis-jenis pohon untuk pemulihan habitat dengan pilihan antara pohon pakan orangutan. Dengan demikian, hutan yang terbentuk kembali dapat berfungsi bagi mendukung kelestarian populasi orangutan Tapanuli dan terhubung dengan habitat alaminya.

Pengumpulan data lapangan dan penerbitan buku ini didukung kerjasama antara Universitas Sumatra Utara dengan PT Agincourt Resources. Atas bantuan dan kerjasama tersebut, kami ucapkan terima kasih. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat dalam pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

Medan, bulan kemerdekaan 2023

Penulis

Environmental Department
PT Agincourt Resources

Onrizal | Rio Ardi | M. Iqbal Maulana
Mahmud Subagya | Syaiful Anwar
Teja Nugraha | Mutia Rahmawati



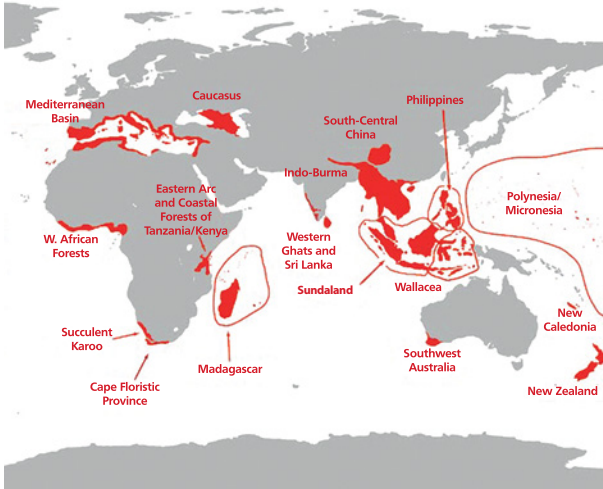


Pusat Keanekaragaman Hayati

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (*mega biodiversity country*) dan dua dari 25 pusat keanekaragaman hayati (*biodiversity hotspot*) dunia (Gambar 1) terdapat di Indonesia (Myers dkk., 2000). Berdasarkan Gambar 1, Sumatra merupakan bagian dari paparan Sunda (*Sundaland*), sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia tersebut. Sumatra merupakan tempat hidup berbagai mamalia besar yang terancam punah secara global, seperti harimau Sumatra, gajah Sumatra, orangutan Sumatra dan orangutan Tapanuli yang semuanya merupakan satwa endemik. Sumatra dan Kalimantan merupakan dua pulau di dunia yang menjadi tempat hidup orangutan sebagai kera besar (*great ape*) yang hidup di benua Asia dan juga kera besar lainnya, seperti babon, simpanse. Kehadiran satwa liar endemik tersebut didukung oleh habitat berupa



alam yang menyediakan ruang beserta ketersediaan pakan. Sedangkan kelangkaan atau ancaman kepunahan terutama akibat kehilangan habitat beserta perburuan dan perdagangan ilegal. Ekosistem Hutan Batang Toru (EHBT) merupakan bagian dari hutan alam yang masih tersisa di Sumatra Utara. Perhatian terhadap EHBT, khususnya terkait konservasi keanekaragaman hayati, mulai meningkat sejak tahun 2000. Hal ini dipicu oleh laporan ditemukannya orangutan di ekosistem tersebut oleh Meijaard (1997). Laporan tersebut



Gambar 1. Indonesia memiliki dua dari 25 pusat keanekaragaman hayati (biodiversity hotspots) dunia, yakni Paparan Sunda (Sundaland) dan Kawasan Wallacea. Sumber: Myers et al. (2000).

merupakan laporan pertama keberadaan orangutan di wilayah selatan Danau Toba sejak Indonesia merdeka (Meijaard et al., 2021). Setelahnya, Wich et al. (2003) melaporkan ditemukannya orangutan di hutan rawa gambut di Lumut yang merupakan bagian dari EHBT. Dimulai pada era tersebut, berbagai program konservasi global dengan ikon orangutan mulai dijalankan di EHBT, seperti (1) *Orangutan Conservation Project* (OCP) yang dikelola oleh Conservation International (CI) Indonesia dan (2) *Sumatran Orangutan Conservation Programme* (SOCP)

yang dikelola oleh Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) yang merupakan *non-government organization* (NGO) yang berbasis di Medan dan PanEco yang merupakan NGO berbasis di Swiss. Kedua program tersebut, dalam pelaksanaannya, bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan atau kemudian menjadi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, khususnya Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem serta berbagai lembaga penelitian dan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

PENDAHULUAN

Berbagai hasil penelitian dan diskusi terpimpin (*focus group discussion*) para pihak terkait, pada era 2000-2010, menjadi dasar dalam perubahan fungsi sebagian besar Kawasan Hutan Batang Toru (KHBT) dari fungsi hutan produksi menjadi fungsi hutan lindung. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) No. 579 Tahun 2014, luas total KHBT adalah 172.151,3 ha yang

tersebar di 5 (lima) kabupaten/kota di Sumatra Utara (Tabel 1). Sebagian besar (85,2%) luas KHBT merupakan hutan lindung, diikuti oleh hutan suaka alam (HSA) (8,9%), dan sisanya (5,9%) berupa hutan produksi (Tabel 1). Kawasan Health Sciences Authority (HSA) di KHBT terdiri dari Suaka Alam Lubuk Raya, Cagar Alam Dolok Sipirok, dan Cagar Alam Dolok Sibual-buali. Hasil tumpang susun antara KHBT dan habitat orangutan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran spasial kawasan hutan Batang Toru berdasarkan SK MenLHK No. 579 Tahun 2014.

Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Tambang Emas Martabe terletak di perbatasan Hutan Batang Toru, sebuah ekosistem dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. PT Agincourt Resources (PTAR) memahami

Kabupaten/Kota	Kawasan Hutan Batang Toru (ha)			Total	Proporsi (%)
	HL	HP	HSA		
Kota Padang Sidempuan	0,0	653,2	0,0	653,2	0,4
Kota Sibolga	24,6	0,0	0,0	24,6	0,0
Kab. Tapanuli Selatan	18.633,9	9.562,1	13.509,9	41.705,9	24,2
Kab. Tapanuli Tengah	34.223,5	0,0	0,0	34.233,5	19,9
Kab. Tapanuli Utara	93.723,9	0,0	1.820,2	95.544,1	55,5
Total	146.605,9	10.215,3	15.330,1	172.151,3	100,0
Proporsi (%)	85,2	5,9	8,9	100,0	

Tabel 1. Sebaran kawasan hutan Batangtoru berdasarkan SK MenLHK No. 579 Tahun 2014 menurut kabupaten/kota.

dampak operasi penambangan terhadap keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan keanekaragaman hayati, yakni dengan melakukan reklamasi dan rehabilitasi, pelaksanaan Kode Etik Agincourt Resources-Pengelolaan Keanekaragaman Hayati, serta bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sumut. Bersama dengan pihak ketiga, Agincourt Resources juga aktif mengedukasi, melakukan sosialisasi dan pencegahan terkait perburuan dan perdagangan satwa liar.

Agincourt Resources berupaya untuk menjalankan semua lini bisnis secara bertanggung jawab. Agincourt Resources berkomitmen dengan teguh untuk menyeimbangkan pertumbuhan bisnis dengan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan di semua komunitas tempat Agincourt Resources beroperasi. Agincourt Resources juga mengambil tindakan untuk meminimalkan dampak terhadap keanekaragaman hayati dan

mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan. Sejalan dengan Earth Summit 1992, yang menyatakan “Keanekaragaman hayati adalah variasi di antara organisme hidup dari semua sumber, termasuk ekosistem daratan, laut, dan perairan lainnya, serta kompleks ekologi tempat mereka berada: ini meliputi keanekaragaman dalam spesies, antara spesies, dan ekosistem.”

Tambang Emas Martabe secara substansial juga telah mematuhi persyaratan Standar Kinerja 6 dari IFC, kecuali dalam hal penggantian keanekaragaman hayati. Agincourt Resources menyadari pentingnya penggantian tersebut untuk lokasi tersebut dan saat ini sedang melaksanakan studi kelayakan untuk mendukung hasil ini. Di sisi lain, perlindungan jangka panjang terhadap keanekaragaman hayati di Ekosistem Batangtoru memerlukan kerjasama dari semua pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan program konservasi strategis dan inisiatif lainnya. Agincourt Resources juga berupaya menjadi mitra aktif jangka panjang bagi para pemangku kepentingan untuk mendukung hasil ini.

Pengelolaan Kawasan Keanekaragaman Hayati di Tambang Emas Martabe

Agincourt Resources juga berkomitmen untuk menerapkan praktik terdepan industri dalam pengelolaan keanekaragaman hayati yang terpenting, yakni hierarki mitigasi yang diakui secara luas. Dewan Direksi Agincourt Resources memahami bahwa perlindungan keanekaragaman hayati adalah persyaratan mendasar dari pembangunan berkelanjutan dan merupakan hasil yang penting bagi proyek pertambangan. Lebih lanjut, Agincourt Resources berkomitmen untuk meminimalkan dampak negatif pada keanekaragaman hayati, yang terkait dengan kegiatan-kegiatannya, serta mendukung perlindungan keanekaragaman hayati dalam lingkup skala regional, sesuai dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, semua proyek perusahaan sepenuhnya disetujui sesuai dengan hukum Indonesia dan semua kegiatan operasional harus sesuai dengan peraturan perlindungan lingkungan.

Selain kepatuhan hukum, Perusahaan berkomitmen untuk menerapkan praktik terdepan industri dalam pengelolaan keanekaragaman hayati yang terpenting, yakni hierarki mitigasi yang diakui secara luas dalam mengelola dampak keanekaragaman hayati yang terkait dengan pengembangan proyek.

Praktik-praktik ini meliputi:

- ① Mengintegrasikan pertimbangan keanekaragaman hayati dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan kunci, seperti studi kelayakan, penilaian risiko, rencana operasi tambang, rencana penutupan, rencana tahunan, dan anggaran.
- ② Menyusun penilaian dampak lingkungan untuk semua proyek baru dan perluasan signifikan proyek yang sudah ada.
- ③ Mengimplementasikan peluang pada tahap perencanaan proyek untuk meminimalkan dampak negatif pada keanekaragaman hayati seefektif mungkin melalui berbagai tahapan, seperti pemilihan lokasi, desain proyek, dan penjadwalan proyek.

4 Meminimalkan dampak negatif pada keanekaragaman hayati selama konstruksi proyek dan operasi tambang melalui penerapan berbagai kontrol fisik dan operasional, seperti pengendalian ketat terhadap penebangan vegetasi dan pencegahan polusi pada saluran air.

5 Memulihkan nilai-nilai keanekaragaman hayati setelah gangguan pertambangan melalui rehabilitasi progresif dan restorasi habitat sesuai dengan praktik terdepan industri.

6 Mengevaluasi peluang untuk berkolaborasi dalam upaya perlindungan atau peningkatan keanekaragaman hayati dalam skala regional. Guna mendukung hasil-hasil tersebut, perusahaan memiliki komitmen:

1 Memastikan semua karyawan memahami pentingnya perlindungan keanekaragaman hayati dan kontribusi individu mereka terhadap hasil ini.

2 Membangun dan menjaga kemitraan strategis dengan masyarakat lokal, kelompok konservasi, universitas,

pemerintah, dan berbagai pihak lain yang terlibat dalam perlindungan ekosistem di lokasi Perusahaan beroperasi.

3 Memastikan bahwa pengelolaan keanekaragaman hayati tetap selaras dengan praktik terdepan, dengan melibatkan ahli keanekaragaman hayati dan perbandingan dengan industri.

4 Terus mengembangkan basis pengetahuan keanekaragaman hayati proyek.

5 Berkontribusi dalam pembangunan kapasitas pengelolaan keanekaragaman hayati pada tingkat nasional dan lokal.

6 Melakukan tinjauan tahunan terhadap pengelolaan keanekaragaman hayati. Perencanaan dilakukan untuk mendukung hasil-hasil ini dan akan didokumentasikan dalam Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati PTAR, serta kinerja yang berkelanjutan dalam mencapai hasil-hasil ini akan disampaikan kepada pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan tahunan Perusahaan.



Hydnocarpus sumatranus (Miq.) Koord.

Nama Lokal:

Indonesia: Kapayang, Mangkulang, Mentada, atau Tambau.
Sumatra: Buntut Kaju.

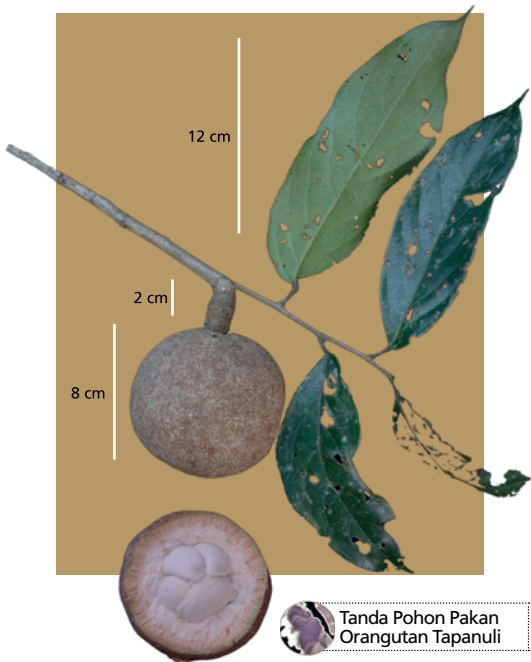
Perawakan: Pohon bertajuk dengan tinggi hingga 48 m dengan diameter batang mencapai 63 cm. Ujung cabang pohon berwarna karat (*ferruginous-sericeous*).

Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa dan submontana pada ketinggian 1.200 mdpl. Sebagian besar bisa ditemukan di lereng bukit dan punggung bukit dengan karakteristik tanah berpasir hingga lempung, tetapi juga bisa tumbuh pada lahan berbatu gamping.

Penyebaran: Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Dievaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Saurauia glabra Merr.

Nama Lokal:

Indonesia: Bua Besak, Burok, Ingor-Ingor, Ingor-Ulu, Kelibudo, Lepidek, Maroak, Mata Ikan, Ngiboruok, atau Simuruok.



Perawakan: Pohon subkanopi dengan ketinggian hingga 23 m dan diameter batang hingga 25 cm. Ranting dan daun muda tertutup rapat dengan sisik.

Ekologi: Pada umumnya tumbuh di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu, tetapi terkadang juga di hutan kerangas. Jika tumbuh di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

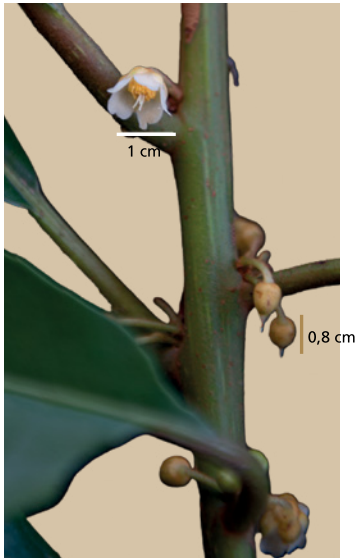
Tumbuh di sepanjang sungai, di lereng bukit dan punggung bukit hingga ketinggian 1.200 mdpl.

Penyebaran: Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Timur, dan Barat).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Dievaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Saurauia javanica (Blume) Hoogland



Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon subkanopi dengan ketinggian hingga 23 m dan diameter batang hingga 25 cm. Ranting dan daun muda bersisik.

Ekologi: Pada umumnya tumbuh di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu. Jika tumbuh di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Timur, dan Barat).

Status
Konservasi:
Menurut IUCN
Red List, status
konservasi
Belum
Dievaluasi/
Evaluated (NE).

Bagian yang
dimakan
orangutan:
Buah.



Campnosperma auriculatum (Blume) Hook. fil.

Nama Lokal:

Indonesia: Hamtangen, Manlanga, Tapau, Anfubus, Doubuho, Tapanuli, Bajiit Tiding Silai, Simalur, Tumbus, Kedawan, Long, Medang Rimoeeng, Tambiis, Tarantang, Tirentang, Tirentang Putih, Tetang, Napan, Serintang, Srintan, Hamtangen, Sampit, Manlanga, atau Tapau.



Perawakan: Tinggi pohon mencapai 39 m dengan diameter batang 80-135 cm. Pohon bisa tidak berbanir hingga berbanir tinggi mencapai 1 m, lebar 1,5 m, dan tebal 10-20 cm. Kulit batang berwarna putih hingga coklat kekuningan, berbintik-bintik, serta bercelah halus atau dangkal dan/atau bersisik seperti kertas.

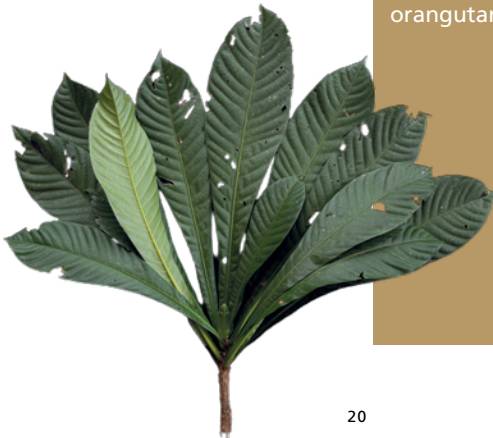
Ekologi: Kodominan hingga langka di rawa air tawar (gambut) hingga umum atau langka di hutan primer campuran. Tumbuh di tanah berdrainase baik maupun di hutan sekunder, pada ketinggian antara 5-1.000 (-1.600) mdpl.



Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



64 cm



*Gluta
macrocarpa*
(Engl.)
Ding Hou

Nama Lokal:
Indonesia: Rengas.

Perawakan: Tinggi pohon mencapai 52 m dengan diameter batang hingga 91 cm. Kulit kayu berwarna abu-abu atau berkarat dan halus atau bersisik.

Ekologi: Hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 1.200 mdpl. Biasanya tumbuh di tanah berpasir. Jika tumbuh di hutan sekunder, pohon hadir sebagai sisa sebelum gangguan.



Penyebaran: Semenanjung Malaya, Kalimantan (Sarawak, Sabah, dan Kalimantan Timur), dan Sumatra.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Dievaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Gluta rostrata Ding Hou

Nama Lokal:

Indonesia: Rengas.

Perawakan: Tinggi pohon mencapai 20 m dengan diameter batang hingga 65 cm. Kulit kayu merah-cokelat keabu-abuan dan kasar.

Ekologi: Hutan hujan campuran sampai dengan ketinggian 1.000 mdpl.

Penyebaran: Sumatra.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Dievaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Gluta wallichii (Hook. fil.) Ding Hou

Nama Lokal:

Indonesia: Rengas.

Perawakan: Pohon besar yang selalu hijau dengan tinggi mencapai 51 m dan diameter batang hingga 109 cm. Kulit kayu berwarna coklat keabuan, bersisik, atau pecah-pecah dengan jelas.

Ekologi: Tumbuh di hutan kering atau rawa yang tidak terganggu, terkadang di hutan rawa gambut, tetapi jarang di atas batu kapur. Biasanya tumbuh pada ketinggian di bawah 500 mdpl, meski bisa juga tumbuh pada ketinggian 1.000 mdpl. Jika tumbuh di hutan sekunder, biasanya hadir

sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Mangifera foetida Lour.



Nama Lokal:

Indonesia: Bacang, Mangga Hutan, atau Mancang.

Perawakan: Pohon besar (*upper canopy*) dengan tinggi hingga 42 m dan diameter batang hingga 52 cm. Kulit kayu kehijauan atau cokelat kemerahan, kasar, dan pecah-pecah atau bersisik.

Ekologi: Tumbuh di hutan yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 1.500 mdpl. Sering dibudidayakan dan hadir di kebun hutan. Biasanya tumbuh di lereng bukit dan punggung bukit pada tanah berpasir. Jika tumbuh di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan atau sebagai pohon yang ditanam.

Penyebaran:

Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, dan Timur), Sulawesi, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Anisophyllea disticha (Jack) Baill.

Nama Lokal:

Inggris: *Mousedeer Tree*
atau *Leechwood*.

Indonesia: Kayu Pachat, Kayu
Ribu Ribu, Pokok Kanchil,
Raja Berangkat, Balam Ayam,
atau Rambai Ayam.

Perawakan: Termasuk pohon
berumah dua (dioecious)
dengan tinggi mencapai 7,6 m.
Cabang-cabang pohon terkulai
dalam susunan melingkar.

Ekologi: Habitat asli terestrial
(hutan hujan primer, hutan
hujan sekunder, dan hutan
rawa air tawar).

Penyebaran: Sumatra, Pulau
Lingga, Semenanjung Malaya,



Singapura,
dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.



Alphonsea javanica Scheff.

Nama Lokal:

Kalimantan: Maluwitam
Jambu, atau Pisang-pisang.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi hingga 21 m dan diameter batang hingga 30 cm.

Ekologi: Hutan dataran rendah yang tidak terganggu hingga ketinggian 950 mdpl, tetapi biasanya

di bawah 300 m. Tumbuh terutama di lereng bukit dan pegunungan, tetapi ada juga yang tumbuh di tanah ultrabasa dan kapur. Jika tumbuh di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (Sarawak, Sabah, dan Kalimantan Timur), Filipina, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Cananga odorata (Lam.) Hook.f. & Thomson

Nama Lokal:

Indonesia: Kenanga atau
Jelaprang.

Inggris: *Ylang-ylang*.

Kalimantan: Bunga Gadung,
Bunga Kananga, Gadong Utan,
Kananga Hutan, Kandanga
Hutan, Kenanga, atau Merua.

Perawakan: Pohon subkanopi
dengan tinggi hingga 27 m dan
diameter batang hingga 51 cm.
Cabang dan batang pohon
terkulai panjang (4-6 m).

Ekologi: Biasanya tumbuh di
hutan sekunder atau lokasi yang
terganggu (jurang atau tepi
sungai) pada hutan yang tidak

terganggu.

Tumbuh hingga
ketinggian
500 mdpl dan
umum ditemukan
di desa atau
kebun tempat
budi daya.

Penyebaran: Tersebar
dari India hingga ke Fiji
dan Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN
Red List, status konservasi Berisiko
Rendah/ *Least Concern* (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.



*Drepananthus
ramuliflorus*
Maingay
ex Hook.f. &
Thomson



Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi 30-35 m dan diameter batang hingga 60 cm. Batang pohon berbentuk silindris, berbanir, berwarna abu-abu gelap atau abu-abu kecokelatan, dan berkulit halus. Bagian dalam kulit berserat warna kuning hingga kuning terang.

Ekologi: Tumbuh baik di hutan primer maupun sekunder pada daerah rawa dan rawa gambut serta hutan daerah

rendah tanah mineral. Jenis ini dijumpai tumbuh sebagai penyusun lapisan kanopi bawah hutan rawa gambut areal NKT yang tidak terbakar.

Penyebaran: Kalimantan, Sumatra, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Fissistigma latifolium (Dunal) Merr.

Nama Lokal:

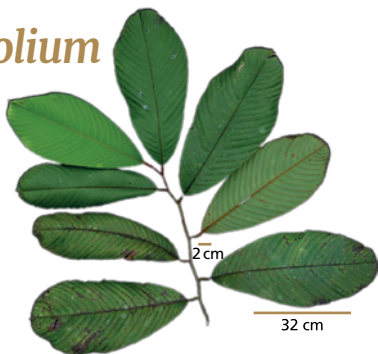
Indonesia: Akar Arak.

Malaysia: Akar Pisang-pisang
Beledu.

Perawakan: Pemanjat berkayu
besar dengan panjang
15-30 m. Batang pohon
berwarna cokelat tua, anak
cabang berkarat tomentose
saat muda dan gundul saat
dewasa dengan banyak lentisel.

Ekologi: Hutan berlereng,
terutama di bioma tropis basah.

Penyebaran: Cina, India,
Indonesia, Malaysia, Filipina,



Thailand, dan Vietnam.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status konservasi
Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** —

Hubera rumphii (Blume ex Hensch.) Chaowasku





Nama Lokal:

Kalimantan: Karai, Kenanga, Mempening, Pisang-pisang, Porang-porang, Semukau, atau Semukau bangkit.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi hingga 26 m dan diameter batang hingga 45 cm.

Ekologi: Tumbuh di hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian 950 mdpl. Cukup banyak tumbuh di seluruh hutan, dari situs aluvial hingga lereng bukit dan pegunungan. Sebagian besar ada di tanah lempung berpasir, tetapi juga bisa ditemukan di daerah

kapur. Cukup sering ditemukan di area hutan yang terganggu, tetapi biasanya sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, Selatan, dan Timur), Filipina, Sulawesi, Maluku, Nugini, dan Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Phaeanthus ophthalmicus (Roxb. ex G. Don) J. Sinclair

Nama Lokal:
Indonesia: Pisangan.

Perawakan: Pohon subkanopi
dengan tinggi hingga 24 m
dan diameter batang 36 cm.

Ekologi: Hutan yang tidak
terganggu hingga ketinggian

1.000 mdpl. Jika tumbuh di
hutan sekunder, biasanya
hadir sebagai sisa sebelum
gangguan.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, dan
Kalimantan.

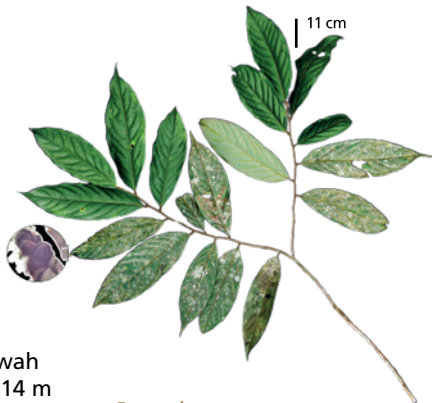
Polyalthia cauliflora Hook.f. & Thomson

Nama Lokal:

Kalimantan: Lia
Padang, Merpisang,
atau Semukau.

Perawakan: Pohon bawah
dengan tinggi hingga 14 m
dan diameter batang 13 cm.

Ekologi: Tumbuh di hutan
yang tidak terganggu
hingga ketinggian 1.670
mdpl. Sebagian besar ada
di hutan kering, tetapi juga
bisa ditemukan di rawa-
rawa air tawar. Pada tanah
lempung liat, biasanya
tumbuh di lereng bukit dan
pegunungan. Bisa hadir di
hutan sekunder sebagai sisa
sebelum gangguan.



Penyebaran:

Thailand, Semenanjung Malaya,
Sumatra, dan Kalimantan
(Sarawak, Brunei, Sabah,
Kalimantan Barat, Tengah, dan
Timur).

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Belum Evaluasi/
Evaluated (NE).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.



Alstonia rostrata C.E.C. Fisch.



Nama Lokal:
Indonesia: Pulai.

Perawakan: Pohon selalu hijau yang dapat tumbuh dengan tinggi hingga 30 m. Batang pohon umumnya bergalur di bagian dasar dan terkadang memiliki banir rendah. Cabang pohon berwarna kehijauan dan bersiku saat masih muda.

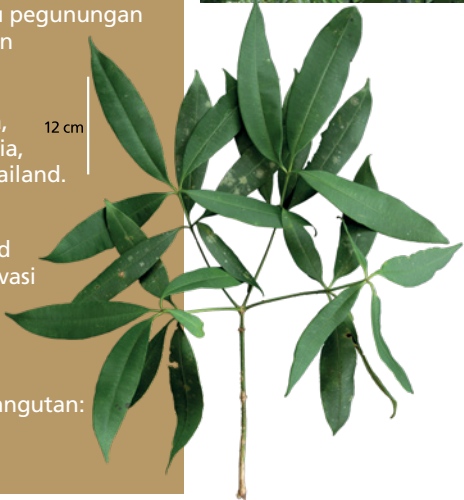
Ekologi: Tumbuh di hutan hujan muson atau pegunungan dengan ketinggian 300-1.100 mdpl.

Penyebaran: India, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand.

Status Konservasi:
Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/
Evaluated (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Kambium.

12 cm



Alstonia scholaris (L.) R.Br.



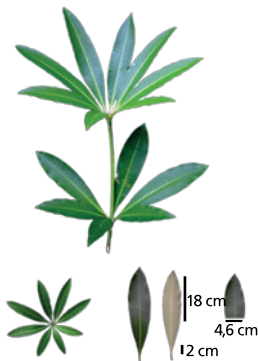
Nama Lokal:

Indonesia: Pulai (umum), Pule (Jawa), Rite (Ambon), atau Goti (Batak).

Inggris: *White Cheesewood*, *Milkwood*, atau *Blackboard Tree*.

Perawakan: Pohon berukuran sedang hingga besar dengan tinggi 10-50 (-60) m dengan bentuk batang silindris. Pohon yang lebih tua memiliki galur lebih tegas, diameter batang hingga 125 cm serta memiliki penopang kokoh dengan tinggi 10 m yang menyebar pada pangkal hingga radius 4 m. Kulit kayu bagian luar berwarna cokelat atau putih kekuningan, halus, tetapi terlepas secara merata dalam serpihan kertas kecil dengan lentisel dan lingkaran kayu yang membesar secara horizontal. Kulit bagian dalam berwarna kuning hingga cokelat, biasanya diwarnai kekuningan dengan banyak getah putih.

Ekologi: Tumbuh pada ketinggian hingga 1.250 mdpl dan paling banyak ditemukan



di daerah monsun. Pohon ini dapat mentolerir berbagai kondisi tanah dan habitat serta tergolong vegetasi sekunder.

Penyebaran: Paling banyak ditemukan di Sri Lanka dan India, tersebar juga di daratan Asia Tenggara dan China selatan, di seluruh wilayah Malesia, Australia utara, Kepulauan Bismarck, dan Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Kambium dan daun muda.



Dyera costulata (Miq.) Hook.fil.

Nama Lokal:

Indonesia: Jelutung (umum).
Kalimantan: Jelutung atau
Pantung.

Perawakan: Pohon besar
dengan tinggi hingga 75 m
dan diameter 159 cm. Batang
bergetah dan berlimpah.

Ekologi: Tumbuh di hutan
yang tidak terganggu hingga
ketinggian 400 mdpl. Biasanya
ditemukan di lereng bukit
dan punggung bukit pada
lahan tanah liat sampai
tanah berpasir. Jika tumbuh
di hutan sekunder, biasanya

hadir sebagai sisa sebelum
gangguan.

Penyebaran: Thailand,
Semenanjung Malaya,
Sumatra, dan Kalimantan
(Sarawak, Brunei, Sabah,
Kalimantan Barat,
Tengah, dan Timur).

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status konservasi
Berisiko Rendah/*Least Concern*
(LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah, kambium,
dan daun muda.



Tabernaemontana macrocarpa Jack



Nama Lokal:

Kalimantan: Bongang, Burut-Burut, Kayu Gegah, Kelampayan, Merbadak, Mpayak, Pelir Kambing, Tara Manang, atau Teranata.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi 25 m dan diameter batang hingga 50 cm. Batang bergetah putih.

Ekologi: Tumbuh di hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian 200 mdpl. Sebagian besar ditemukan di situs aluvial, tetapi juga ada di lereng bukit dan pegunungan. Biasanya



tumbuh di tanah lempung sampai berpasir, tetapi terkadang di tanah kapur. Jika tumbuh di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, dan Timur), dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.



Schefflera ridleyi (King) R.Vig

Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon dengan tinggi tajuk mencapai 20 m dan diameter mencapai 45 cm.

Ekologi: Hutan hujan tropika dataran rendah dengan topografi datar sampai curam.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Data Kurang/*Data Deficient* (DD).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Trevesia burckii Boerl.

Nama Lokal:

Indonesia: Tapak Itik atau Tapak Hantu.

Inggris: *Snow Flake Tree* atau *Ghost's Foot*.

Perawakan: Semak atau pohon kecil bercabang jarang dengan tinggi hingga 10 m. Cabangnya kokoh dengan duri-duri kecil, cabang bagian muda berwarna karat, dan ukuran daun kecil (*cataphylls*) berduri.

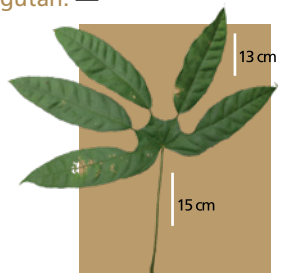
Ekologi: Tumbuh di hutan campuran pada lereng gunung dengan ketinggian 600-2.000 mdpl. Tumbuhan bawah hutan, sering kali

ditemukan di sepanjang sungai atau di tempat basah.

Penyebaran: Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan Sumatra.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Nama Lokal:

Indonesia: Bangalan, Bembueng, Bengalan, Damar Pilau, Damar Sigi, Enghatan (Sanggan), Hedje, Kayu Sigi, Ki Dammar, Manggilam, Pisau, atau Putut.

Kalimantan: Bamboeng, Bulu, Kayu Buloh, Nuju, Pilan, Salang, atau Toga.

Inggris: *Kalimantan kauri* atau *Malayan Kauri*.

Brunei: Bindang atau Tolong.

Malaysia: Damar daging, Damar minyak, Mengilan, Tambunan, atau Tulong.

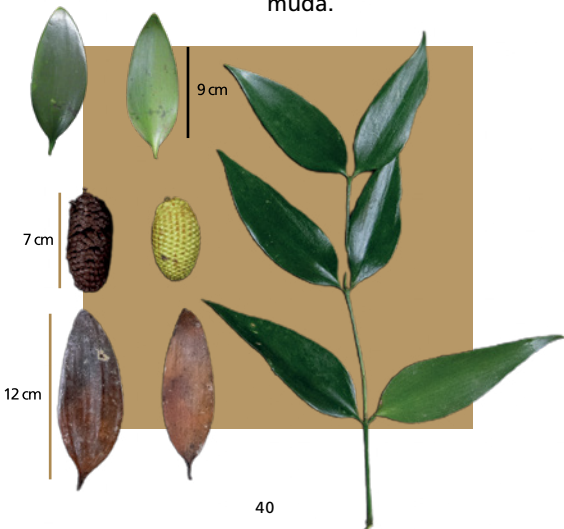
Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 55 m dan diameter hingga 3,5 m. Batang pohon menghasilkan resin bening keemasan setelah rusak (damar). Pohon dewasa seperti model *Agathis* biasa, memiliki batang tegas panjang (20-30 m) dan tajuk lebar yang muncul dari cabang pertama yang keras. Kulit kayu berwarna abu-abu, coklat muda hingga hitam, bergalur halus hingga bersisik tipis atau kasar, dan mengelupas dengan sedikit epifit.

Ekologi: Biasanya tumbuh di tanah sedikit berpasir hingga gambut pada hutan tertutup yang terkadang dapat menjadi komponen kanopi yang dominan. Tumbuh pada ketinggian hingga 1.200 mdpl. Penyerbukan dan penyebaran melalui angin.

Penyebaran: Kalimantan, Sumatra, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Terancam/*Endangered* (EN).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.





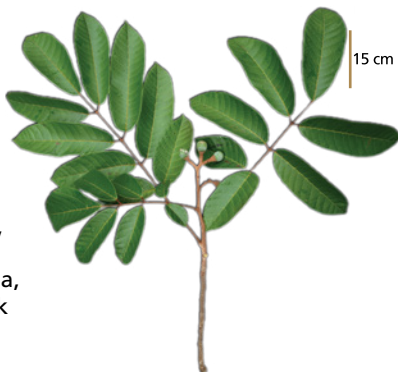
Canarium littorale Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Asam, Bekatan,
Damar Kahingai, Jelemu,
Karamu Barawou,
Kawangang, Kurihang,
Mekos, Rupai, Sala, atau
Seladah.

Jawa: Ki Kanari, Ki
Tuwak, Tangler, Dahu,
Deluwak, Gijubug,
Sadjeng, atau Buht.

Sumatra: Madang Tjingi,
Andalhe, Basang, Lalen,
Tapanuli, Damar Hija-Hija,
Damar Kitimbalun, Kalek
Djambu, Matanbango,
Kedondong (Tjelana),
Damar Asam, Damar Pau,



Kadundung Asem, Kaju Tengiling, Mardundung, Tetak Tundjuk, atau Kaju Ariong.

Perawakan: Tinggi tajuk mencapai 44 m dengan diameter batang hingga 70(-100) cm. Pohon terkadang memiliki banir. Cabang kecil (*branchlets*) setebal 0,25-1 cm, menjadi tidak berbulu saat dewasa (*glabrescent*), memiliki beberapa empulur besar hingga banyak pembuluh (*vascular*) kecil, dan semua atau sebagian tersusun secara perifer.

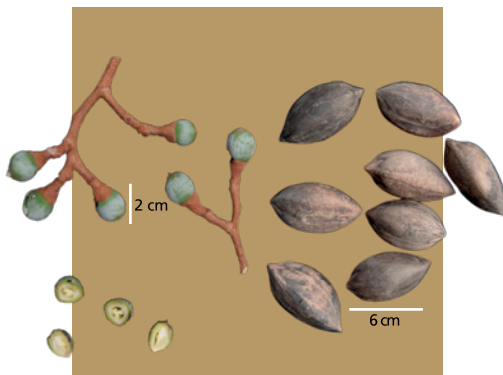
Ekologi: Tumbuh di hutan hujan pada tanah kering atau

rawa, di bawah kondisi selalu basah atau submusim (di Jawa Timur). Sering ditemukan di tanah berpasir dan hutan kerangas. Sebagian besar tumbuh pada ketinggian rendah dan jarang ada di ketinggian hingga 2.000 mdpl.

Penyebaran: Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

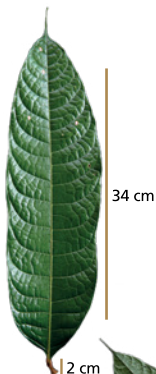


Dacryodes laxa (A.W. Benn.) H.J.Lam

Nama Lokal:

Melayu: Kedondong
Sabah: Kedondong
atau Bulu Laxa.

Perawakan: Pohon
dengan tinggi
hingga 30 m dengan
diameter batang
hingga 30 cm. Kulit
berwarna abu-
abu halus hingga
bersisik.



Ekologi: Hutan campuran
dipterokarpa hingga
ketinggian 700 mdpl.

Penyebaran: Tumbuh
secara alami di Sumatra,
Semenanjung Malaya,
Singapura, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.



Dacryodes rugosa (Blume) H.J. Lam

Nama Lokal:

Kalimantan: Dayau, Kambayu Burong, Kedongdong, Kemanyan, Langsung Burong, Maram Putis, Owas-Owas, Paninasan Burong, Patiu, Pitong Kalaout, Punan Ratjang, Sare Djani, Seladah, Talang Sai, Tompulan, Tuli, Tunying, Tutut, atau Watuk.
Malaysia: Kedondong, Kedongdong Bulau Puteh, Kedongdong Mata Hari, atau Leletup.

Sumatra: Gita Tjilok, Kabau, Kaju Manan, Kaju Napo, atau Rihil.

Perawakan: Pohon dengan tinggi 5-20(-37) m dengan diameter batang 8-40 (-100) cm, terkadang berupa semak besar, tidak ada banir. Ketebalan cabang pohon 3-5 mm, kulit pohon halus, sisa bulu halus, dan empulur tanpa untaian vaskular.

Ekologi: Di hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian 900 mdpl. Biasanya di lereng bukit dan punggung bukit di hutan campuran dipterokarpa, terkadang di rawa atau di hutan kerangas.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/Least Concern (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Santiria laevigata Blume

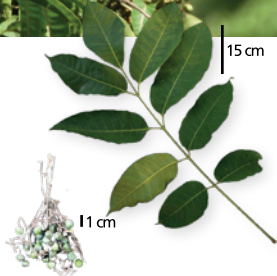


Nama Lokal:

Kalimantan: Asam, Gandis, Kedongdong, Kembajau burung, Merambang, Merasam, Pasan, Pinyayasan, Pusan, atau Sumbit.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 57 m dan diameter batang hingga 126 cm.

Ekologi: Di hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian 800 mdpl. Biasanya di hutan dipterokarpa campuran, tetapi juga ditemukan di hutan rawa dan kerangas. Sebagian besar di lereng bukit dengan tanah berpasir. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.



Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, dan Kalimantan Timur), Filipina, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Santiria rubiginosa Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Asam, Babi Kurus, Barempau, Batu, Bunjau, Buno Putih, Kanculi, Kauwtjuli, Kedongdong, Kayu Sat, Maniaran, Melangsar, Palai, Pangahuli, Pantung, Pelang, Salak Gading, Tubulo, Upi, atau Utah.

Perawakan: Tinggi pohon mencapai 45 m dan diameter batang hingga 65 cm.

Ekologi: Tumbuh di hutan yang tidak terganggu hingga ketinggian 900 mdpl. Biasanya ada di rawa air tawar, rawa gambut,

dan hutan kerangas, tetapi juga ditemukan di hutan dipterokarpa campuran. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, Selatan, dan Timur), dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Rentan/*Vulnerable* (VU).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Santiria tomentosa Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Bantrang, Bunyao, Jabai, Garunggung, Kajang karang, Kahingai, Kayu Jagung, Kambalah, Kedongdong, Kembayau, Kurihang, Merangan Merah, Mohontowong, Njatu Kolan, Nyarum, atau Tahengai.

Perawakan: Pohon mid-kanopi dengan tinggi

hingga 50 m dan diameter batang hingga 86 cm.

Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa dan kerangas yang tidak terganggu hingga ketinggian 500 mdpl. Bisa ditemukan di seluruh hutan, dari situs aluvial hingga pegunungan. Biasanya tumbuh di tanah berpasir, tetapi bisa juga



ditemukan di tanah liat dan terkadang di batu kapur. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

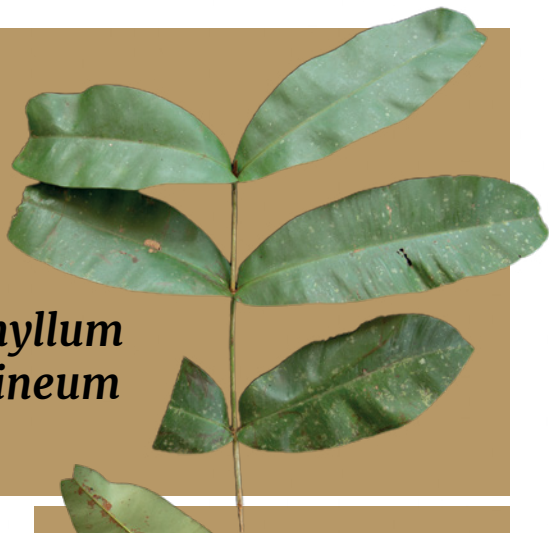
Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, Selatan, dan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Calophyllum
ferrugineum
Ridl.



Nama Lokal:

Indonesia: Bintangur.

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan batang lurus dengan tinggi hingga 25 m. Kulit batang berwarna keabu-abuan atau kuning hingga hijau-cokelat, terkadang dengan celah lentisel yang samar dan dengan eksudat kuning bening yang lengket.

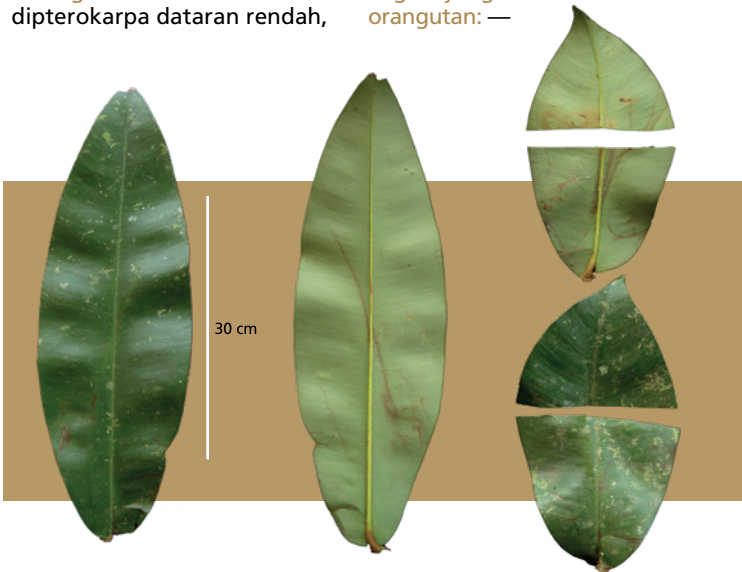
Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa dataran rendah,

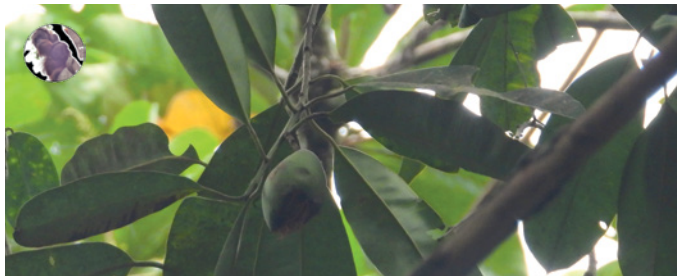
pada ketinggian sekitar 420 mdpl. Terkadang dapat ditemukan di hutan banjir musiman.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Calophyllum macrocarpum Hook.fil.

Nama Lokal:

Indonesia: Bintangur.

Kalimantan: Bintangor, Bunut, Buru, atau Danko.

Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 59 m dan diameter batang hingga 109 cm. Batang memiliki lateks berwarna putih hingga kuning.

Ekologi: Tumbuh di hutan

campuran dipterokarpa dan kerangas yang tidak terganggu, pada ketinggian hingga 600 mdpl. Biasanya ditemukan di situs aluvial dan sepanjang sungai dengan tanah berpasir sampai tanah liat. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, dan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Calophyllum venulosum Zoll.



Nama Lokal:

Indonesia: Ki Sapilan
(Sunda dan Jawa).

Perawakan: Pohon selalu hijau yang tumbuh dengan tinggi 4-45 m dengan diameter batang hingga 80 cm. Batang pohon tidak berbanir. Cabang pohon biasanya bersudut 6, pucuk terminal membulat dengan panjang antara 3-13 mm.

Ekologi: Biasanya tumbuh di hutan campuran dipterokarpa yang berdrainase baik hingga ketinggian 600(-1500) mdpl, tetapi juga sering tumbuh di sepanjang aliran sungai.

Penyebaran:

Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa Barat, Kalimantan, dan Filipina (Mindanao, Basilan).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/Not Evaluated (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Gironniera nervosa Planch

Nama Lokal:

Kalimantan: Ampas Tebu, Gagas, Hugot-Hugot, Kayu Ruas, Kiga, Langitan, Lempung Bulu, Luazon, Mara Keladi, Medang Kasap, Miang-Miang, Pisang-Pisang, Puloh, atau Sosopon Bonging.

Malaysia: Hampas, Hampelas Burung, Medang Berbulu, Medang Kasap, Tapis, atau Tebu.

Nugini: Warpis.

Perawakan: Pohon berukuran kecil hingga besar dengan tinggi hingga 40 m dan diameter batang hingga 64 cm. Banir terkadang ada, tetapi rendah. Kulit kayu halus atau bercelah halus, berwarna hijau keabu-abuan hingga abu-abu tua kecokelatan, sering bertanda lingkaran dan lentisel.

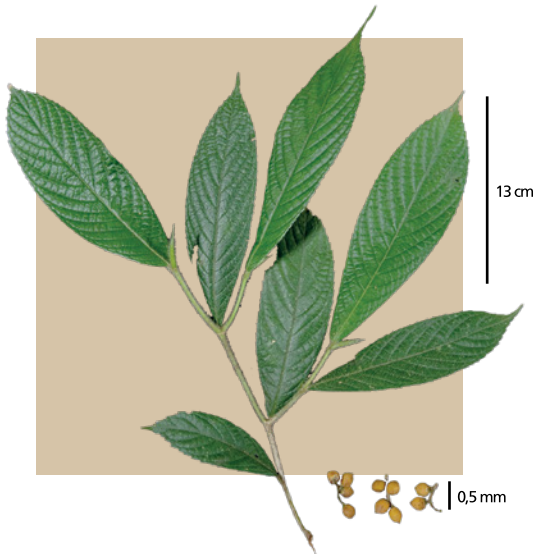
Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa dan rawa campuran dipterokarpa serta hutan rawa hingga ketinggian 1.300 mdpl. Bisa tumbuh di lokasi tidak terganggu hingga sedikit terganggu (lokasi terbuka). Sering kali ditemukan di situs aluvial dan di sepanjang sungai, tetapi juga umum ada di lereng bukit dan pegunungan. Tumbuh di tanah ultrabasa hingga

berpasir, tetapi juga bisa ditemukan di tanah lempung.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Trema cannabina Lour.



Nama Lokal:

Indonesia: Delung (Sumatra),
Anggrung (Jawa), atau
Bintanong (Kalimantan)

Malaysia: Mengkirai Lalab
atau Mengkirai padi.

Filipina: Anagdung (Bisaya),
Anabiyon (Bicol), atau
Inangdon (Mangyan).

Perawakan: Perdu atau
pohon kecil bercabang
banyak dengan tinggi hingga 6 m.

Ekologi: Tumbuh di hutan
campuran dipterokarpa, rawa
campuran dipterokarpa, serta
hutan rawa hingga ketinggian
1.300 mdpl. Bisa tumbuh di lokasi
tidak terganggu hingga sedikit
terganggu (lokasi terbuka).
Sering kali ditemukan di situs



aluvial dan di sepanjang sungai, tetapi juga umum ada di lereng bukit dan pegunungan. Tumbuh di tanah ultrabasa hingga berpasir, tetapi juga pada tanah lempung.

Penyebaran: Asia Tenggara, Australia, Melanesia, Polinesia Barat, dan Mikronesia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Trema orientalis (L.) Blume



Nama Lokal:

Kalimantan: Angrung, Bengkirai, Halindagong, Klemoto, Kendiong, Lenduhung, Randagong, Rondogong, Rondogung, atau Tandago.

Perawakan: Perdu atau pohon kecil bercabang banyak, tinggi hingga 10 m, dan diameter batang 28 cm.

Ekologi: Di hutan pertumbuhan kembali yang sangat terganggu dan semak belukar dengan ketinggian 1.400 mdpl. Sering kali tumbuh di sepanjang jalan di tanah berpasir.

Penyebaran: India, China selatan, dan Jepang selatan, Nugini, Australia, dan Pasifik. Mungkin juga di Afrika tropis. Di Kalimantan ditemukan di seluruh pulau.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Trema tomentosa (Roxb.) Hara

Nama Lokal:

Kalimantan:

Anjalakat,
Balik Anging,
Bangerai, Bangkirai,
Bintanong, Butu,
Calundung, Damai,
Engkirai, Entiman,
Kerenenog, Landagong,
Lenduhung, Lundagong,
Marong, Murieng, Nasi-
Nasi, Ondogon, Randagong,
Salimuak, Tikam, atau Tuku
Baroh.

Perawakan: Perdu atau pohon kecil dengan tinggi hingga 11 m dan diameter batang 13 cm.

Ekologi: Tumbuh di hutan suksesi yang sangat terganggu, semak belukar, kerangas, dan hutan pantai hingga ketinggian 500 mdpl. Sering kali ditemukan di sepanjang sungai, anak sungai dan di lereng bukit dengan tanah ultrabasa hingga berpasir yang buruk.

Penyebaran: Wilayah tropis Afrika Timur, Madagaskar, Pakistan, India, China selatan



hingga Nugini, Australia dan Pasifik. Di Kalimantan dapat ditemukan di seluruh pulau.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



12 cm



Bhesa paniculata Arn.

Nama Lokal:

Kalimantan: Asam Pau, Biku-Biku (Sabah), Duhat Burung, Kayu Minyak, Medang Kuning, Pangil-Pangil, Rarasan Tatahon, Rengas, Resak Buntung, Ruwas, Sampaka, Sanggam, Sarunai (Brunei),

Semita, Simun (Iban), atau Sulang-Sulang.

Perawakan: Pohon berukuran sedang dengan tinggi hingga 65 m dan diameter batang hingga 79 cm. Batang sering bergalur pada pangkalnya.



Kulit kayu berwarna abu-abu kecokelatan, bertekstur halus sampai retak. Kulit bagian dalam berwarna jingga-kuning dengan gubal berwarna putih pucat. Ranting berwarna coklat pucat sampai coklat tua setebal 5-10 mm dengan stipular menonjol dan bekas luka daun.

Ekologi: Tumbuh di hutan yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 2.000 mdpl. Biasanya ada di area rawa-rawa (gambut) dan di sepanjang sungai atau situs aluvial. Bisa juga ditemukan di

lereng bukit dan pegunungan di hutan campuran dipterokarpa atau hutan kerangas. Tumbuh di tanah lempung hingga berpasir.

Penyebaran: India selatan, Srilanka, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Garcinia nervosa Miq.

Nama Lokal:

Indonesia: Kandis, Kandis Hutan, Manggis, Manggis Hutan, atau Sunkup.

Perawakan: Pohon berkanopi atas dengan tinggi mencapai 48 m dan diameter batang 60 cm. Batang pohon memiliki getah (lateks) berwarna kuning.

Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa dan submontana yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 1.500 mdpl. Biasanya ditemukan di lereng bukit dan pegunungan, meski ada pula yang tumbuh di situs aluvial dan sepanjang sungai. Sebagian besar pohon tumbuh di tanah berpasir. Di hutan sekunder,

biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Selatan, dan Timur), dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Garcinia parvifolia (Miq.) Miq.



Nama Lokal:

Indonesia: Kandis, Kandis Hutan, Manggis, atau Manggis Hutan.

Kalimantan: Entelang, Ete, Gandis, Kandis, Kedundong, Kumanjing, atau Kundong.

Inggris: *Brunei Cherry*.

Malaysia: Asam Aur Aur.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi hingga 33 m dan diameter batang hingga 23 cm. Batang pohon memiliki getah (lateks) berwarna putih hingga kuning.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa dan rawa campuran yang sedikit

terganggu dan tidak terganggu pada ketinggian hingga 800 mdpl. Sebagian besar ditemukan di lereng bukit dan pegunungan, meski ada pula yang tumbuh di situs aluvial dan sepanjang sungai.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Terminalia bellirica (Gaertn.) Roxb.

Nama Lokal:

Indonesia: Jaha Sapi atau Jaha Kebo (Jawa).

Perawakan: Pohon gugur besar bertajuk bulat dengan tinggi 50 m dan diameter batang hingga 3 m. Batang pohon tidak bercabang hingga dengan tinggi 20 m dan sering memiliki banir pada bagian dasarnya. Kulit kayu berwarna kebiruan atau abu-abu dan ditutupi dengan banyak retakan memanjang halus. Kulit bagian dalam berwarna kekuningan.

Ekologi: Tumbuh pada ketinggian hingga 1.000 mdpl, jenis spesies ini sering ditemukan di hutan musim, hutan gugur campuran, atau hutan dipterokarpa gugur kering. Pohon ini berasosiasi dengan Jati (*Tectona grandis*)

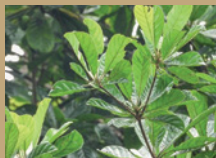


dan dapat tumbuh paling baik di tanah lempung yang subur dengan drainase baik.

Penyebaran: Bangladesh, Bhutan, Kamboja, Cina, Indonesia, Laos, Malaysia, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Terminalia foetidissima Griff.

Nama Lokal:

Kalimantan: Dandi, Ketapang, Ketapang Gunung, Marasesap, atau Semundo.

Sumatra: Djaha Koling, Kaju Kunjit, Kaju Ngtari, Ketapang Kantjil, Ketapang Talang, atau Djedjaho.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi mencapai 30(-45) m dan diameter batang hingga 75 cm.

Cabang-cabang muda agak gemuk dan berwarna karat atau berbulu keperakan berkilau.

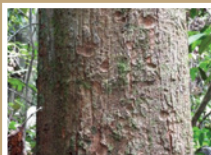
Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran pada ketinggian hingga 200 m. Pohon ini bisa ditemukan di lokasi aluvial dan kering (lereng bukit

dan pegunungan) pada tanah lempung hingga tanah berpasir.

Penyebaran: Semenanjung Myanmar, Thailand, Malaysia, Sumatra, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Alangium uniloculare
(Griff.) King





Nama Lokal:

Indonesia: Mentulang, Dodaara (Maluku), atau Manata (Sulawesi).

Malaysia: Gadong Hutan, Salang Rusa, atau Tinjau Laut.

Perawakan: Pohon berukuran kecil yang dapat tumbuh hingga dengan tinggi 20 m. Kulit pohon berwarna cokelat tua dengan tekstur halus dan retak dangkal.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 1.830 mdpl,

meski biasanya ditemukan pada ketinggian di bawah 500 m. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa-sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.

Alangium rotundifolium
(Hassk.) Bloemb.



**Nama Lokal:**

Indonesia: Ki Careuh (Sunda), Kombang (Bali), atau Musang (Sumatra).

Perawakan: Pohon berukuran sedang yang dapat tumbuh hingga dengan tinggi 8-12 meter.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa dataran rendah dan bukit primer. Pohon ini juga dapat ditemukan di punggung hutan, lereng

bukit, pinggir jalan, dan hutan sekunder pada ketinggian di bawah 1.200 mdpl.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sabah), Jawa, dan Bali.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Dillenia indica L.

Nama Lokal:

Indonesia: Kosar, Sempu, Sempur, Sempur batu, atau Sempur Tjai.

Inggris: *Elephant Apple*.

Malaysia: Simpurn atau Simpurn Ayer.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 30 m dan diameter batang hingga 120 cm. Batang pohon agak

bengkok dan tidak beraturan, letak tajuk biasanya agak rendah (hingga 15 m).

Ekologi: Biasanya tumbuh di tepian anak sungai dan sungai berbatu, pada ketinggian rendah hingga 500 mdpl. Terkadang dapat ditemukan pula pada ketinggian 1.700 mdpl (Aceh, Sumatra). Penyebaran



benih pohon dilakukan oleh hewan (seperti gajah) atau lewat aliran air. Saat terbawa arus air, benih di dalam buah yang tertinggal di tepi sungai, sering kali terisi lumpur yang merupakan substrat menguntungkan untuk terjadinya perkecambahan.

Penyebaran: Dari Sri Lanka dan India ke China selatan, Indochina, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Dibudidayakan di Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Dillenia reticulata King

Nama Lokal:

Kalimantan: Beringin, Simpoh,
Simpur, Tempuran.
Indonesia: Sempur.

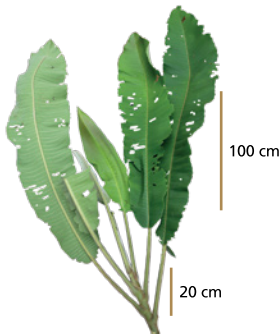
Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

Perawakan: Pohon gugur dengan
tinggi hingga 63 m, diameter
batang hingga 123 cm dengan
akar jangkung yang mencolok.

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.

Ekologi: Tumbuh pada ketinggian
hingga 700 mdpl di hutan yang
tidak terganggu, termasuk hutan
kerangas. Dapat tumbuh di situs
aluvial dengan tanah berpasir
hingga tanah liat.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, Kalimantan,
Filipina.



Dipterocarpus baudii Korth.

Nama Lokal:

Indonesia: Lagan Sanduk atau Mara Keluang (Sumatra).

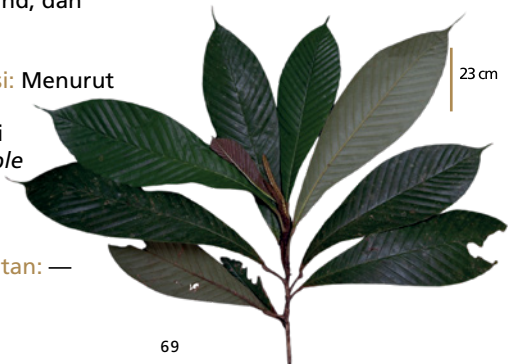
Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 30 m dan diameter batang hingga 64 cm. Batang berbentuk silinder dengan percabangan yang biasanya dimulai pada ketinggian minimal 20 m.

Ekologi: Kini agak jarang ditemukan. Pohon tersebar di hutan dataran rendah berdrainase baik atau semi rawa serta di perbukitan rendah pada ketinggian hingga 800 mdpl.

Penyebaran: Indonesia (Sumatra), Malaysia, Kamboja, Myanmar, Thailand, dan Vietnam.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Rentan/*Vulnerable* (VU).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Dipterocarpus crinitus Dyer

Nama Lokal:

Sumatra: Ariung, Simarhalung.

Kalimantan: Bajan Uhit,

Bian, Kempelas, Keruing

Buluh, Keruing Empelas,

Keruing, atau Kruing.

Malaysia: Keruing Bulu,

Keruing Gombang, Keruing

Pekat, Keruing Merakluang,

Keruing Chaier, Keruing (M)

Empelas, Resak Empalas, atau

Tampurau.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 63 m dan diameter hingga 138 cm. Batang pohon memiliki resin.

Ekologi: Kini agak jarang ditemukan. Pohon tersebar di hutan dataran rendah berdrainase baik atau

semi-rawa serta di perbukitan rendah pada ketinggian hingga 800 mdpl.

Penyebaran:

Indonesia (Sumatra), Malaysia, Kamboja, Myanmar, Thailand, dan Vietnam.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Rentan/*Vulnerable* (VU).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Dipterocarpus grandiflorus (Blanco) Blanco

Nama Lokal:

Kalimantan: Bajan, Kalohing, Kangkawang, Kawang, Keruing, Keruing Belimbing, Keruing Kulup, Keruing Simpore, Tempudan, atau Tempudan Tunden.



Malaysia: Keruing Belimbing, Keruing Pekat, atau Meluit.
Sumatra: Keruing atau Lagan Bras.

Perawakan: Pohon bertajuk atas dengan tinggi hingga 49 m dengan diameter batang hingga 67 cm. Batang memiliki resin dan hamper, tetapi tidak berbanir.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran hingga musiman yang tidak terganggu, maupun yang sering terganggu, pada ketinggian hingga 700 mdpl. Cukup sering ditemukan di dekat daerah pesisir pada lereng bukit dan punggung bukit dengan kondisi tanah berpasir atau ultrabasa yang buruk.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, Kepulauan Andaman, Thailand, Semenanjung Malaya, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Terancam/*Endangered* (EN).

Bagian yang dimakan orangutan: —



27 cm



Dryobalanops aromatica C.F. Gaertn

Nama Lokal:

Indonesia: Kapur.

Perawakan: Pohon besar dengan kayu damar dan memiliki banir. Pohon ini mampu tumbuh dengan tinggi hingga 45 m dan berdiameter batang hingga 1,8 m di habitat aslinya. Tekstur permukaan kulit batangnya pecah-pecah.

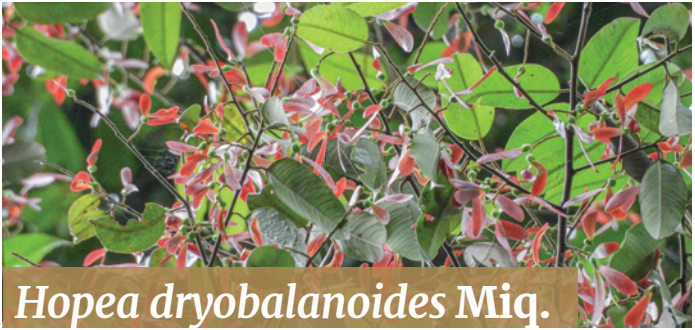
Ekologi: Dapat ditemukan di hutan hujan dataran rendah.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Rentan/Vulnerable (VU).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Hopea dryobalanoides Miq.

Nama Lokal:

Sumatra: Damar Mata Kucing, Bayang Gunong, atau Seluai Hitam.

Kalimantan: Berjankar, Luis, Mang besi, Mensega, Selangan, Selangan batu, atau Selangan Penak.

Malaysia: Mata Kuching Hitam, atau Merawan Mata Kuching.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 61 m dengan diameter batang hingga 111 cm. Batang pohon memiliki resin dengan tekstur kulit bersisik. Terdapat banir tipis menonjol serta beberapa akar tunjang.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu, pada ketinggian hingga 600 mdpl. Sebagian besar pohon tumbuh di lereng bukit dan pegunungan, tetapi juga

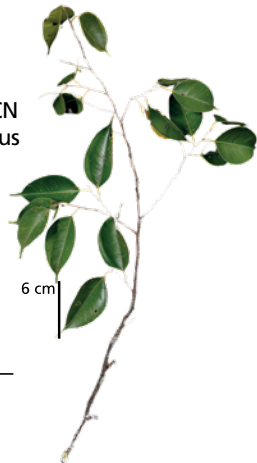
bisa ditemukan di situs aluvial. Biasanya tumbuh di tanah liat, meski bisa juga tumbuh di tanah berpasir.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Malaya, dan Filipina.

Status

Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Shorea acuminata Dyer



Nama Lokal:

Indonesia: Bunia, Meranti Hitam Batang, atau Meranti Sarang Burung (Sumatra).
Malaysia: Meranti Hijau atau Meranti Rambai Daun (Semenanjung Malaya).

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 54 m dengan diameter batang hingga 180 cm. Percabangan merumbai ke bawah, pada tinggi pohon 18-31 m. Terdapat banir menonjol dengan tinggi hingga 1,5 m.

Ekologi: Tumbuh pada

Shorea johorensis

Foxw.

Nama Lokal

Kalimantan: Kenbewar, Kenuar, Longko, Majau, Merampu, Meranti Merah, Meranti Tanduk, Palapak, Selangan Pelandok, atau Seraya Majau.

Malaysia: Meranti Pepijat.

Sumatra: Merukuyong.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 58 m dan diameter batang hingga 127 cm. Batang pohon memiliki resin dan banir.



Ekologi: Tumbuh pada tanah bergelombang yang kering hingga ketinggian 400 mdpl.

Penyebaran: Sumatra, Kepulauan Riau dan Lingga, serta Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Sangat Terancam Punah/*Critically endangered* (CR).

Bagian yang dimakan orangutan: —

tanah bergelombang yang kering, hingga ketinggian 400 mdpl.

Penyebaran:

Sumatra, Kepulauan Riau dan Lingga, serta Semenanjung Malaya.

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Daun muda.

Shorea leprosula Miq.

Nama Lokal:

Sumatra: Meranti

Sepang.

Kalimantan: Kontoi,

Lampung, Lempong

Kumbang, Lentang,

Lentang Bari, Lentang

Mahambung, Meranti

Temaga, Perawan

Lop, Seraya, atau

Seraya Tembaga.

Malaysia: Meranti

Tembaga, Meranti Betul,

Meranti Bunga, Meranti

Lampung, Meranti Temak,

Meranti Hijau, Meranti

Sabut, atau Meranti Kait Kait.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 54 m dan diameter batang hingga 161 cm. Batang memiliki resin dan banir.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 700 mdpl. Dapat ditemukan di lokasi aluvial dan kering (lereng bukit dan pegunungan), pada tanah lempung hingga berpasir, juga pada tanah berbatu gamping.



Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Thailand, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Hampir Terancam/ *Near Threatened* (NT).

Bagian yang dimakan orangutan: Daun muda.

Shorea multiflora (Burck) Symington

Nama Lokal:

Indonesia: Damar Hitam,
Damar Hitam Pipit, atau Damar
Tanduk.

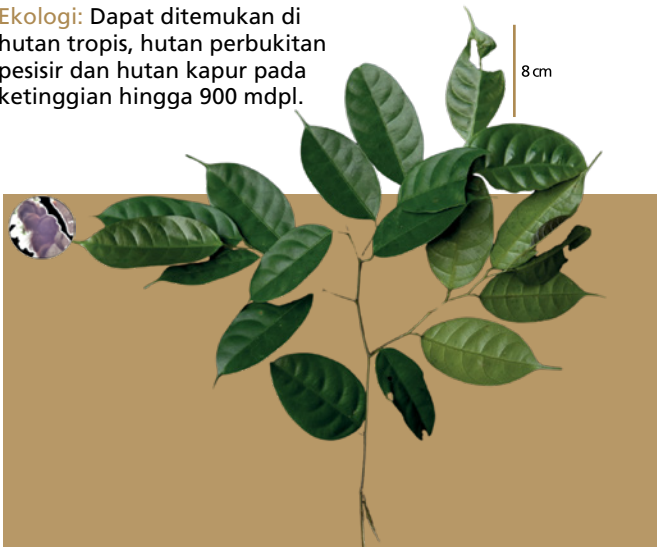
Perawakan: Pohon besar
dengan tinggi hingga 40 m dan
diameter batang hingga
1 m. Batang berbanir. Potongan
permukaan kayu gubal dapat
mengeluarkan resin cokelat tua
atau hitam yang lengket.

Ekologi: Dapat ditemukan di
hutan tropis, hutan perbukitan
pesisir dan hutan kapur pada
ketinggian hingga 900 mdpl.

Penyebaran: Sumatra,
Kalimantan, dan Semenanjung
Malaya.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Daun muda.



Shorea parvifolia Dyer

Nama Lokal:

Sumatra: Meranti Sabut, Meranti Kapala Tupai, atau Tambong Sawa.
 Kalimantan: Awang Belah, Dangar Burau, Dangar Siak, Kontoi, Kontoi Burong, Lampong, Lampung Beras, Lampung Nasi, Lampung Tembaga, Lentang Kareket, Merangan, Merangan Nasi, Meranti Ijok, Meranti Lop, Meranti Samak, Meranti Sarang Punai, Meranti Umbut, Perawan, Perawan Lop, Ponga Behaya, Ponga Payur, Ponga Pipit, Rotang Bari, Rotang Bayo, Rotang Lawah, Sawang Puteh, Seraya Punai, atau Tongga Rumut.

Perawakan: Pohon kanopi atas dengan tinggi hingga 49 m dan diameter batang hingga 104 cm. Batang memiliki resin.

Ekologi: Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 1.100 mdpl. Dapat ditemukan di situs aluvial (rawa dan tepi sungai) dan kering (bukit dan pegunungan) dengan



tanah lempung hingga tanah berpasir.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Thailand, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Shorea platycarpa F. Heim

Nama Lokal:

Indonesia: Meranti Paya.

rapat dengan rambut kaku berwarna cokelat.

Perawakan: Pohon kanopi atas tinggi dengan tinggi hingga 50 m dan diameter batang hingga 1,2 m. Batang berbanir besar yang dapat mencapai tinggi hingga 4 m. Kulit kayu berwarna abu-abu hingga cokelat kemerahan dan pecah-pecah hingga rapuh. Batang menghasilkan resin kuning pucat, yang disebut damar. Cabang muda tertutup

Ekologi: Dapat ditemukan di hutan rawa gambut.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Indonesia, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Sangat Terancam Punah/ *Critically endangered* (CR).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Diospyros wallichii King & Gamble



Nama Lokal:

Kalimantan: Kayu Baleh, Kayu Malam, Kayu Tutup Kebali, Mauhi, atau Tubai Buah.

Perawakan: Pohon sedang (*mid-canopy*) dengan tinggi hingga 20 (-32) m dan diameter batang 56 cm. Ranting-ranting berkarat berbulu saat muda, menjadi gundul seiring bertambahnya usia.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.000 mdpl. Di aluvial (rawa dan tepi sungai) dan tempat kering (bukit dan pegunungan). Di tanah berpasir hingga tanah liat, juga di batu kapur.

Penyebaran: India, Myanmar, Thailand, Semenanjung

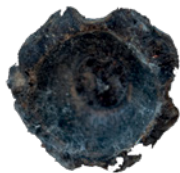


Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



4,5 cm



Elaeocarpus angustifolius

Blume



Nama Lokal:

Kalimantan:
Bangkulat, atau

Kungkurad.

Indonesia: Jenitri, Genitri
(Jawa), Ganitri (Bali).

Inggris: *Bead Tree*, *Genitri*,
atau *Indian Oil-Fruit*.

Perawakan: Pohon sedang
(*mid-canopy*) dengan tinggi
hingga 37 m dan diameter
batang hingga 56 cm.

Biasanya dengan banir tipis
memanjang hingga 6 m
dari dasar, tajuk sering kali
sebagian gugur.

Ekologi: Di hutan
dipterokarpa
campuran tak
terganggu dan
sekunder hingga
ketinggian 1.700
mdpl. Sebagian
besar di lereng

bukit dengan tanah berpasir
hingga berbatu.

Penyebaran: Thailand,
Semenanjung Malaya,
Sumatra, Jawa, Kalimantan,
Filipina, Sulawesi, Maluku,
Kepulauan Sunda Kecil,
Nugini, Australia, dan Pasifik.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.





Elaeocarpus mastersii King

Nama Lokal:

Inggiris: *Small Leaved Oil Tree*.

Perawakan:

Semak atau pohon dan tinggi mencapai 20 m. Kulit luar berwarna cokelat muda, halus, dan dengan sedikit hingga banyak lentisel halus. Cabang mirip *Terminalia* terjadi pada interval yang tidak teratur. Pohon itu dapat dengan mudah terlihat di alam liar karena daunnya sering berubah menjadi merah saat sudah tua.

Ekologi: Cukup umum di hutan sekunder maupun di tepi hutan. Ketinggian hingga 1.500 mdpl.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Elaeocarpus valetonii Hochr.

Nama Lokal:

Kalimantan: Kungkurad,
Peredu, Sengkurat, atau
Tamang.

Perawakan: Pohon *mid-canopy*
dengan tinggi hingga 40 m dan
diameter batang hingga 70 cm.

Ekologi: Di hutan campuran
dipterokarpa dan submontana
yang tidak terganggu hingga
ketinggian 1.600 mdpl.
Ditemukan di sepanjang
tepi sungai, lereng bukit dan
pegunungan, serta biasanya
di tanah berpasir hingga

tanah liat. Di hutan sekunder,
biasanya hadir sebagai pohon
sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, Jawa, dan
Kalimantan (Sarawak, Sabah,
dan Kalimantan Timur).

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status konservasi
Berisiko Rendah/*Least
Concern* (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** —



Balakata baccata (Roxb.) Esser

Nama Lokal:
Indonesia: —

Perawakan: Pohon besar tinggi hingga 30 m, selalu hijau, dan diameter batang hingga 60 cm. Percabangan biasanya melingkar dan berwarna hijau keabuan.

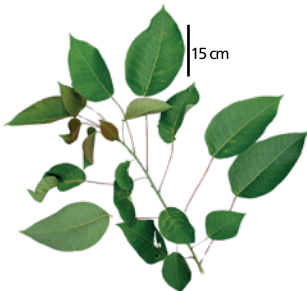
Ekologi: Hutan dipterokarpa primer dan terganggu, hutan bambu, hutan sekunder,

hutan gugur campuran, juga di sepanjang sungai dan di lereng, tanah liat dan lempung cokelat dan kuning, lempung berpasir, di atas batu kapur, serta granit dan batuan dasar vulkanik. Ketinggian antara 15-1.800 mdpl.

Penyebaran: Thailand, India, Bangladesh dan China (Yunnan), Andaman, Semenanjung Malaya (tidak termasuk Singapura), Sumatra, dan Kalimantan (Kalimantan Barat dan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Cephalomappa mallotica J.J. Sm.



Nama Lokal:

Indonesia: Bantas, Mingaram, atau Perupuk Batu.

Perawakan:

Pohon sedang (*mid-canopy*) dengan tinggi hingga 36 m dan diameter batang hingga 60 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 700 mdpl. Sebagian besar di punggung bukit dengan tanah berpasir, juga di atas batu kapur.

Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran:

Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Tengah, dan Timur).

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Croton argyratus Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Balek Puteh, Balik Angin, Banglut, Dungun Darat, Katisan, Liat Padang, Lohon, Lokon, atau Marinkangin.

Perawakan: Pohon sedang subkanopi tinggi hingga 21 m dan diameter batang hingga 35 cm. Ranting ditutupi dengan rambut emas keperakan.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga agak terganggu dengan ketinggian 200 mdpl. Tumbuh di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah liat sampai tanah berpasir.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya,

Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, Selatan, dan Timur), Filipina, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.





Endospermum diadenum (Miq.) Airy Shaw



15 cm

Nama Lokal:

Sumatra: Medang Siron
Kalimantan: Antah bulan, Entabulan, Kemiri lawau, Merampangi, Mulan, Seduduk-seduduk, Sesindok, atau Terbulan.

Perawakan: Pohon pionir (*mid-canopy*) dengan tinggi hingga 34 m dan diameter batang hingga 60 cm. Batang terlihat seperti berbuku.

Ekologi: Di habitat yang terganggu (sering di sepanjang tepi jalan di hutan bekas tebangan, tetapi juga di semak belukar dan hutan yang terbakar) dan tempat terbuka di hutan dipterokarpa campuran, rawa air tawar, dan kerangas yang tidak terganggu

hingga ketinggian 900 mdpl. Ditemukan juga di tanah ultrabasa.

Penyebaran:

Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, Selatan, dan Timur), dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.

Homalanthus populneus (Geiseler) Pax



Nama Lokal:

Kalimantan: Bangki, Belantas, Belok Malok, Bubalong, Bungalau, Buta-Buta, Buta-Buta Paya, Buta Lalat, Butaq, Delamato, Gela, Kalang Matoh, Kayu Kelepela, Kelebutag, Kepelak, Ketapang Lalat, Laru, Ludai Api, Majin, Merendang, Sedaman, atau Tapang Lalat.

Perawakan: Pohon bawah pertumbuhan cepat dengan tinggi hingga 12 m dan diameter batang hingga 12 cm.

Ekologi: Di lokasi yang agak terganggu, terbuka seperti

semak belukar dan tepi jalan hingga ketinggian 1.500 mdpl.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Selatan, dan Timur), Filipina, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Macaranga bancana (Miq.) Müll. Arg.



Nama Lokal:

Kalimantan: Benuah, Layang-layang, Purang, Sedaman, Sedaman laki.

Sumatra: Sapot, Mahang, Marak, atau Tampu.

Perawakan: Pohon bawah pertumbuhan cepat dengan tinggi hingga 23 m dan diameter batang hingga 17 cm. Kulit batang cokelat pucat sampai keputihan, belang-belang, halus dengan lentisel kecil, dan bertanda lingkaran. Ranting berlubang dan terkadang dihuni semut.

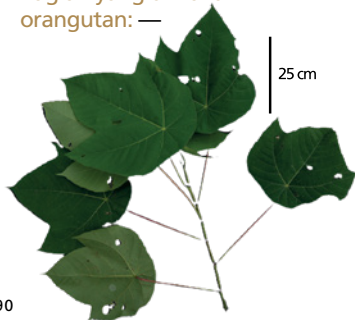
Ekologi: Di lokasi yang terganggu di hutan campuran dipterokarpa dan rawa hingga ketinggian 700 mdpl. Sering di

sisu aluvial seperti tepi sungai, tetapi juga umum di sepanjang tepi jalan di tanah berpasir.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Filipina (Palawan).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Macaranga gigantea (Rchb.f. & Zoll.) Müll. Arg. Euphorbiaceae

Nama Lokal:

Kalimantan: Badad,
Bangauwang, Brunt, Malau,
Marakubong, Merkubong,
Sedaman, atau Talinga Gajah.
Sumatra: Marak Tapak Gajah.

Perawakan: Pohon pionir
(subkanopi) dengan tinggi
hingga 30 m dan diameter
batang hingga 50 cm.

Ekologi: Di lokasi terbuka
yang terganggu dan di hutan
dipterokarpa campuran. Sangat
umum di hutan sekunder
dan semak belukar.
Sering ditemukan
di sepanjang
jalan dan lereng
bukit pada tanah
berpasir hingga

tanah liat. Memiliki kisaran
ekologis yang sangat luas, mulai
dari dataran rendah pesisir
dan daerah rawa. Merupakan
salah satu penghuni paling
awal dari lahan terdegradasi,
tetapi juga dapat ditemukan
di celah hutan yang luas
di dalam hutan primer.

Penyebaran: Semenanjung
Myanmar, Semenanjung
Thailand, Semenanjung Malaya,
Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status konservasi
Belum Evaluasi/
Evaluated (NE).



75 cm

**Bagian yang dimakan
orangutan:** —

Macaranga hosei King ex Hook.f.

Nama Lokal:

Indonesia: Tampu atau Marak.

Perawakan: Pohon pionir dengan tinggi hingga 30 m dan diameter batang hingga 45 cm. Ranting mulai padat, setelah kolonisasi semut (biasanya dalam tahap pancang) berongga, gundul, terkadang kebiruan dengan bukaan semut kecil (diameter kira-kira 1 mm).

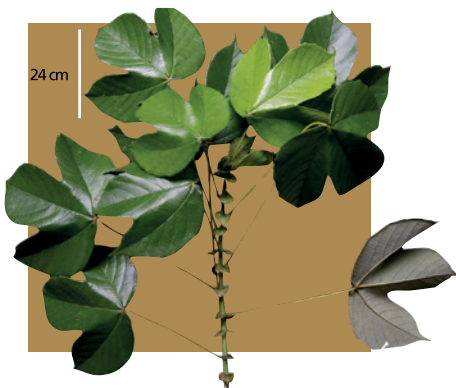
Ekologi: Pohon suksesi awal dan umum di hutan dataran rendah di seluruh Malesia barat hingga ketinggian 600 mdpl. Tumbuh pada berbagai substrat dari tanah berpasir yang miskin unsur hara hingga tanah sedimen berlumpur, meskipun tampaknya lebih melimpah di tanah berpasir terutama di Kalimantan. Selain itu, dapat ditemukan di tanah di berbagai tingkat air tanah. Di beberapa daerah,

menempati pinggiran tanah rawa, meskipun biasanya tidak di rawa-rawa, dan di daerah lain tumbuh di punggung bukit dengan status air tanah yang tampaknya rendah.

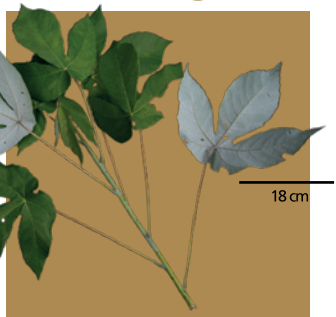
Penyebaran: Semenanjung Thailand dan Malaysia, Sumatra, serta Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Macaranga hypoleuca (Rchb.f. & Zoll.) Müll. Arg.



Nama Lokal:

Kalimantan: Bettotan, Garung Semut, Menuah, Padaan, Padahan, Purang Romang, atau Sedaman.

Perawakan: Pohon pionir (subkanopi) tinggi hingga 29 m dan diameter batang hingga 42 cm. Kulit batang putih kebiruan kebiruan dan keabu-abuan saat muda hingga cokelat pucat, bertanda melingkar, dan cukup halus. Ranting berlubang, terkadang dihuni semut, dan berwarna hijau keabu-abuan (*glaucous*).

Ekologi: Pohon suksesi awal yang umum dan tersebar luas. Tumbuh di berbagai habitat dari dataran rendah hingga

sekitar 1000 m. Tumbuh terutama di hutan dipterokarpa lahan kering tetapi juga dapat dilihat di tepi hutan rawa. Cukup toleran terhadap berbagai kondisi tanah, dapat ditemukan pada tanah yang berasal dari serpih yang lebih kaya, dan pada tanah yang berasal dari batu pasir.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Macaranga javanica
(Blume) Müll. Arg.



Nama Lokal: —

ditemukan di tepi sungai berbatu.

Perawakan: Pohon kecil dengan ranting berdiameter 3 mm, miring di ujung, silinder lebih jauh ke belakang, bergerigi tidak beraturan, berbulu berkarat, dan kehitaman.

Penyebaran: Sumatra (termasuk Bangka) dan Jawa.

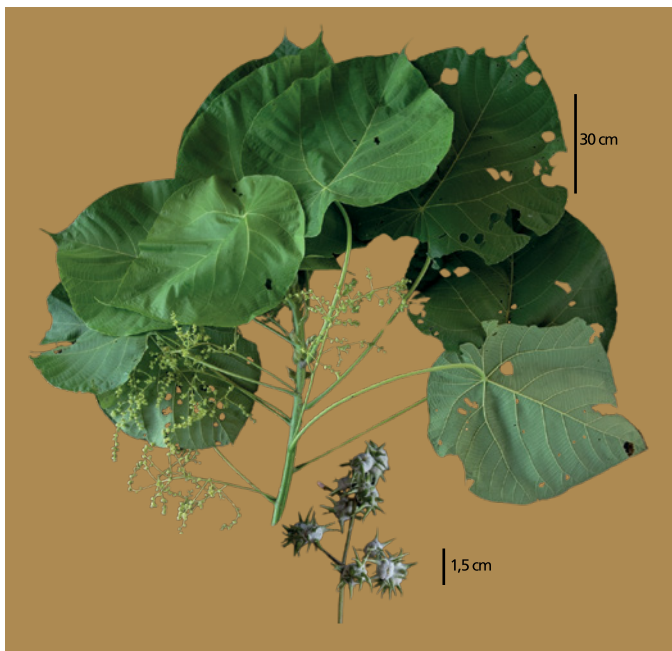
Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Ekologi: Dataran rendah hingga 1300 m. Sering

Bagian yang dimakan orangutan: —



Macaranga tanarius
(L.) Müll. Arg.



Nama Lokal: Kalimantan: Kakat, Limboga, Lingkobong, Melang Kabau, Sedaman, Sedaman Susuan, atau Singkabong.

Perawakan: Pohon pionir bawah dengan tinggi hingga 19 m dan diameter batang hingga 47 cm. Ranting kokoh.

Ekologi: Biasanya di hutan dipterokarpa, kerangas, dan submontana yang terdegradasi parah hingga ketinggian 2.100 mdpl. Juga di dekat pantai dan di

sepanjang aliran pasang surut, di sepanjang tepi jalan, lereng bukit, dan punggung bukit. Sebagian besar pada tanah berpasir hingga berbatu.

Penyebaran: Dari India, Chinadan Jepang selatan hingga Pasifik barat dan Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Macaranga trichocarpa (Zoll.) Müll. Arg.



Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon bawah dengan tinggi hingga 7 m dan diameter 6 cm. Kulit batang halus, cokelat jingga, dan lateks bening berubah menjadi merah. Rantingnya padat dan berbulu.

Ekologi: Biasanya berkelompok di hutan dipterokarpa campuran yang sangat terganggu, tetapi kadang kala juga ditemukan di tumbuhan bawah hingga ketinggian 600 mdpl. Tumbuh secara lokal

di semak belukar, di sepanjang tepi jalan dan tepi hutan, kebanyakan di lereng bukit dan punggung bukit.

Penyebaran: India, Myanmar, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Mallotus macrostachyus

(Miq.) Müll. Arg.



Nama Lokal:

Kalimantan: Kapit Mawat (Kenyah), Kayu Balikangin, Kayu Kapit, Buah Beliangin, Kajoe Si Tarak Balanggingan. Sumatra: Balik Angin, Batang Balik, atau Si Tarak Balanggingan.

Perawakan: Pohon bawah tinggi hingga 16 m dan diameter 25 cm. Kulit luar bercelah halus, lunak, warna abu-abu kecokelatan, kulit dalam berserat ke dalam, hijau kekuningan, kambium kuning, dan gubal putih.

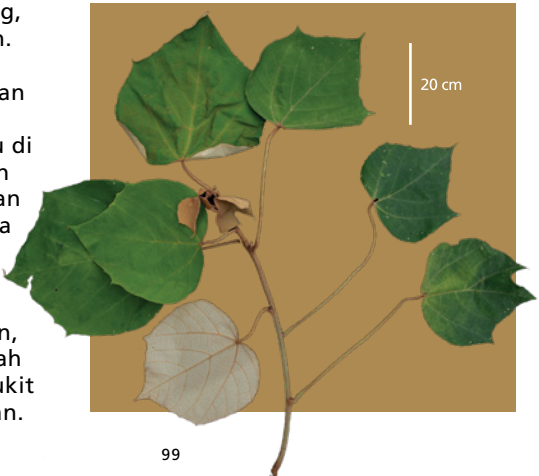
Ekologi: Sebagian besar di lokasi yang terganggu di hutan campuran dipterokarpa dan kerangas hingga ketinggian 800 mdpl. Umum di sepanjang tepi jalan, tepi hutan, tepi sungai, celah besar, lereng bukit dan pegunungan.

Pada tanah berpasir hingga lempung.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.





Mallotus paniculatus (Lam.) Müll Arg. Euphorbiaceae

Nama Lokal:

Kalimantan: Balik Angin, Bayur, Berlektu, Entupak, atau Waringkanin Laki.

Jawa: Tjalik Angin (Sunda), Ki Tjoelih Angin Perak, Ki-Manggong, Ki-Talikangin, atau Walung.

Sumatra: Balik Angin (Alas), Saringkut (Karo), Bali-Bali Angina, Balik Angina, Balik-Balik Angin Silai, Boedi, Kajoe Lappisi, Kajoe Si Balik Angina, Kajoe Si

Djoekkat, Kajoe Si Tarak Balanggingnan, atau Lilouw.

Perawakan: Pohon bawah tinggi hingga 10 m dan diameter 24 cm. Panjang tajuk hingga 4 m. Kulit kayu dengan banyak asam tanat, kulit luar kasar sampai bercelah halus atau lentisel berjerawat, berwarna coklat kemerahan dengan lentisel coklat kekuningan,

dan tebal sampai 10 mm. Kulit bagian dalam dan kayu berwarna putih.

Ekologi: Secara lokal umum di hutan gugur dan hijau, sebagian besar di tempat terbuka, sering kali sangat terganggu atau terbakar, di jurang dan di tempat kering seperti dataran tinggi, punggung bukit dan lereng, di semak belukar, di sepanjang sungai dan tepi jalan, serta pada berbagai macam jenis tanah, seperti basalt, lempung,

granit, laterit, kapur, lempung, berbatu, berpasir, ultrabasa, dan vulkanik. Ketinggian hingga 1.800 mdpl.

Penyebaran: Dari India, China selatan, Taiwan hingga Nugini dan Australia timur laut.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.



Archidendron bubalinum (Jack) I.C. Nielsen



Nama Lokal:

Malaysia: Jering Tupai, Keredas Padi, Keredas Antan, atau Genuak.

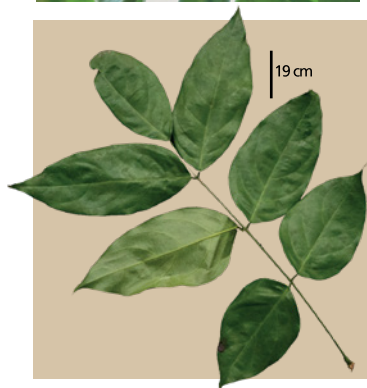
Perawakan: Pohon kecil tinggi hingga 20 m. Anak cabang silinder berwarna kemerahan sampai cokelat muda (ketika kering), lapisan terluar bersisik, berbulu halus berwarna karat, dan *glabrescent*.

Ekologi: Hutan selalu hijau di tanah berpasir dengan ketinggian hingga kira-kira 600 mdpl.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, dan Sumatra.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



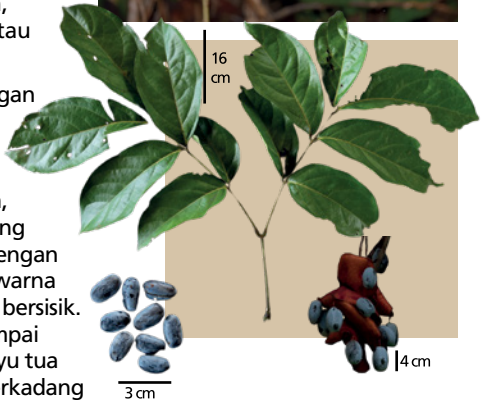
Archidendron ellipticum (Blume) I.C. Nielsen

Nama Lokal:

Kalimantan: Indelebah, Jaring, Jering-jering, atau Langir Antu.

Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang hingga 50 cm. Kulit kayu halus, kekuningan, keabu-abuan atau kuning tua pucat, atau putih dengan tonjolan mendatar berwarna cokelat, dan terkadang bersisik. Gubal kuning pucat sampai keputihan dan teras kayu tua kekuningan. Ranting terkadang berlubang dan dihuni oleh semut (sering kali oleh semut penjahit yang ganas). Ranting silinder dan gundul.

Ekologi: Hutan hujan primer dan sekunder, umum di tepi hutan dan di sepanjang sungai dan anak sungai, tanah berpasir atau liat, cokelat atau hitam, tetapi juga di atas atau dekat batu kapur hingga ketinggian 600 mdpl.



Penyebaran: Kepulauan Nikobar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Archidendron jiringa (Jack)

I.C. Nielsen

Nama Lokal:

Kalimantan: Jaring, Jaring-jaring, Jengkol Hutan, Jenkol, Jering, Jering Altut, atau Tutung.

Perawakan: perdu atau pohon dengan tinggi hingga 24 m dan diameter batang hingga

60(-90) cm. Kulit batang abu-abu atau abu-abu putih, biasanya halus, terkadang bersisik, dan kulit bagian dalam berwarna merah muda atau cokelat kemerahan. Kayu gubal berwarna putih atau putih kemerah-merahan, kayu teras berwarna putih

dengan bau bawang putih yang menyengat. Ranting silinder dengan bubungan yang menurun dari bekas luka daun, warna coklat muda, dan tidak berbulu.

Ekologi: Hutan hujan primer dan sekunder, serta hutan hijau sepanjang tahun. Tanah berpasir atau liat, laterit. Ketinggian hingga 1.000 mdpl (hingga 1627 mdpl di Jawa).

Penyebaran: Bangladesh, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Calliandra houstoniana (Mill.) Standl.

Nama Lokal:

Indonesia: Kaliandra Merah.

Perawakan: perdu atau pohon, tinggi hingga 6 m. Batang silindris, diameter maksimum 20 cm, bercabang, kulit batangnya berwarna merah atau abu-abu yang tertutup oleh lentisel kecil, dan pucat

berbentuk oval. Ke arah pucuk batang cenderung bergerigi, pada pohon yang batangnya coklat kemerahan, dan ujung batangnya bisa berulas merah.

Ekologi: Ditemukan pada ketinggian hingga 1.860 mdpl, di daerah tempat curah hujan tahunan berkisar antara 700

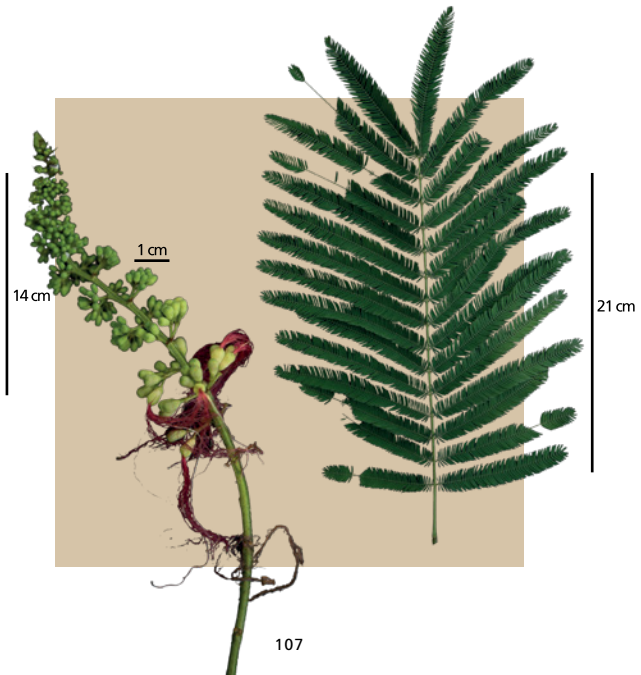
hingga 4.000 mm, musim kemarau 3-6 bulan, dan suhu tahunan rata-rata antara 22 hingga 28°C. Mampu tumbuh pada berbagai jenis tanah tetapi lebih menyukai tanah yang bertekstur ringan dan sedikit asam (lempung berpasir).

Penyebaran: Berasal dari Meksiko, Amerika Tengah, dan telah diperkenalkan di India,

Indonesia, Afrika, Amerika Selatan, Hindia Barat, dan di beberapa pulau di Samudra Pasifik.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Falcataria falcata (L.) Greuter & R. Rankin

Nama Lokal:

Indonesia: Sengon, Sengon Laut.

Perawakan: Pohon yang cukup besar, tingginya mencapai 40 m dan batang tanpa cabang hingga 20 m. Tumbuh hingga diameter 100 cm atau terkadang lebih dengan tajuk mendatar yang menyebar.

Ekologi: Spesies pionir hidup di hutan hujan primer, tetapi lebih khas di hutan hujan dataran rendah sekunder dan di hutan pegunungan ringan, dataran berumput, dan di sepanjang tepi jalan dekat laut. Peka terhadap api dan mudah rusak oleh angin kencang.

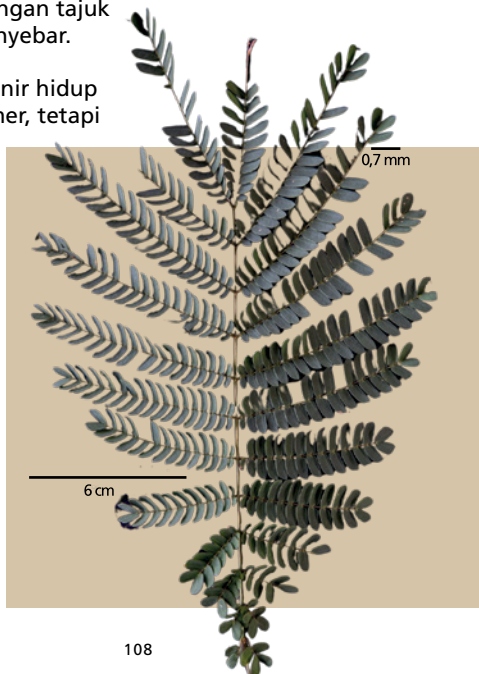
Penyebaran:

Haiti, Indonesia, Nugini, dan

Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Ormosia sumatrana (Miq.) Prain

Nama Lokal:

Indonesia: Kayu Kupang, Saga Hutan, Kedondong Hutan, atau Sepit-sepit.

serta di sepanjang tepi jalan dekat laut. Peka terhadap api dan mudah rusak oleh angin kencang.

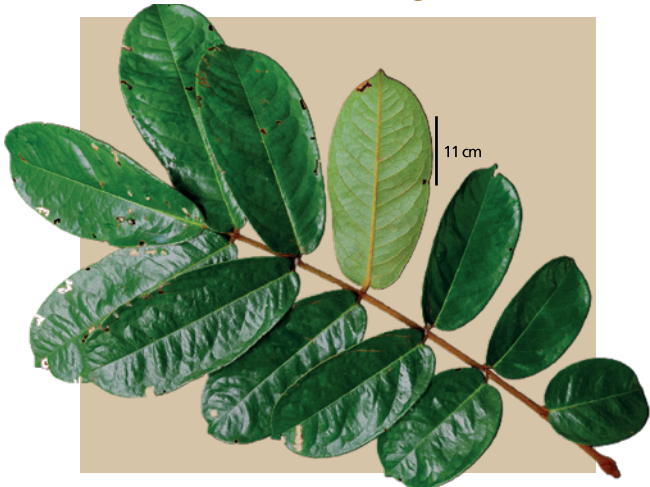
Perawakan: Pohon sedang yang selalu hijau dengan tinggi hingga 30 m.

Penyebaran: Haiti, Indonesia, Nugini, dan Kepulauan Solomon.

Ekologi: Spesies pionir hidup di hutan hujan primer, tetapi lebih khas di hutan hujan dataran rendah sekunder dan di hutan pegunungan ringan, dataran berumput,

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Parkia speciosa Hassk.

Nama Lokal:

Indonesia: Petai, Pete.

Kalimantan: Kupang, Patai,
Petai, Petai Hutan, atau Potah.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 54 m dan diameter batang hingga 117 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga submontana, ketinggian hingga 1.000 mdpl. Di situs aluvial, tetapi juga di lereng bukit dan pegunungan dengan tanah berpasir hingga tanah liat. Di hutan sekunder, biasanya ada sebagai sisa pohon sebelum gangguan atau ditanam.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (seluruh pulau), dan Filipina. Di luar daerah ini juga dibudidayakan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.



Parkia sumatrana Miq.

Nama Lokal:

Indonesia: Petai atau Pete.

Perawakan: Tinggi pohon hingga 35 m. Cabang sedikit berbulu dan *glabrescent*.

Ekologi: Tersebar oleh aliran sungai di hutan selalu hijau kering di habitat perbukitan (ketinggian antara 100-900 mdpl).

Penyebaran: Thailand, Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Vietnam Selatan.

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.





Senna siamea (Lam.) H.S. Irwin & Barneby

Nama Lokal:

Indonesia: Johar.

Perawakan: Pohon bawah tinggi hingga 20 m dan diameter batang hingga 19 cm.

Ekologi: Ketinggian hingga 100 mdpl di situs aluvial. Biasanya ditanam.

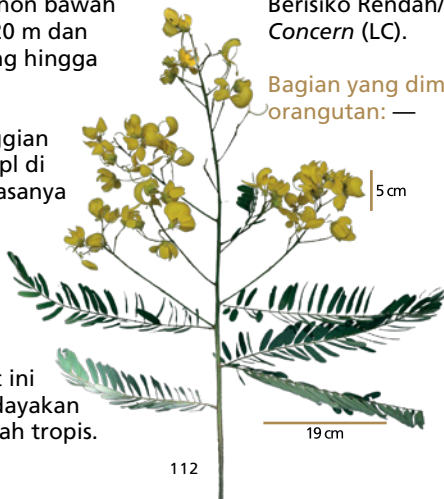
Penyebaran:

Berasal dari Myanmar, Thailand, dan Indochina. Saat ini banyak dibudidayakan di seluruh daerah tropis.

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Castanopsis inermis (Lindl.) Benth. & Hook.f.

Nama Lokal:

Inggris: *Braided Chestnut*.

Indonesia: Barangan, Berangan, Berangan Betul, Berangan Makan, Berangan Padi, atau Parang Berangan.

Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 30 m dan tajuk tidak beraturan. Kulit batang abu-abu dan kasar dengan lentisel.

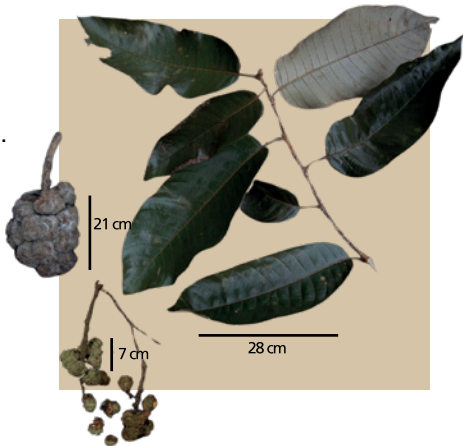
Ekologi: Tumbuh di hutan dataran rendah hingga ketinggian 600 mdpl.

Penyebaran: Dari Semenanjung Malaya Singapura, dan Indonesia.

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Lithocarpus elegans (Blume) Hatus. ex Soepadmo

Nama Lokal:

Inggris: *Spike Oak* atau *Sunda Oak*.

Kalimantan: Tihag (Dusun, Banggi), atau Berungulad (Kelabit).

Sumatra: Hoteng (Batak) atau Keding (Karo).

Perawakan: Pohon kanopi atas tinggi hingga 42 m dan diameter batang hingga 81 cm. Kulit batang pecah-pecah cukup dalam atau lentisel dan berwarna coklat keabu-abuan. Butiran kulit bagian dalam berwarna kemerahan atau kecokelatan. *Sapwood* berwarna kekuningan

atau kecokelatan. Ranting sedikit *tomentose*, *late-glabrescent*, dan sedikit hingga banyak lentisel besar.

Ekologi: Tumbuh di hutan dataran rendah hingga ketinggian 600 mdpl.

Penyebaran: Dari Semenanjung Malaya, Singapura, dan Indonesia

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Lithocarpus encleisocarpus (Korth.)

A. Camus

Nama Lokal:

Sumatra: Geseng, Hoteng (Batak), dan Kecing (Karo).

Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 25 m dan diameter batang hingga 150 cm. Tunas berbentuk bulat telur. Anak daun linear berukuran 5x1 mm dan berbulu halus di luar. Ranting gundul, warna kehitaman, dan lentisel jarang. Kulit abu-abu, halus, atau bersisik. Kulit bagian dalam berwarna cokelat kemerahan. Kayu gubal berwarna putih kekuningan.

Ekologi: Hutan hujan tropis yang selalu hijau hingga hutan hujan pegunungan rendah, hutan konifer, hutan dipterokarpa, sering kali dekat sungai. Ketinggian antara 50-1.200 mdpl (paling umum 300-800 mdpl).



Penyebaran: Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia (Sumatra).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Lithocarpus gracilis (Korth.) Soepadmo



Nama Lokal:

Kalimantan: Diparak (Dusun, Banggi), Empeli, Empenit, Empenin, Empili, Mempening, Saled (Kelabit), Tekaled (Kayan), Tekaled Vak (Kenyah), atau Tikalok (Dusun, Banggi).

Perawakan: Tinggi pohon hingga 40 m dan diameter batang hingga 90 cm. Banir dengan tinggi 1,5 m. Kulit kayu halus atau pecah-pecah atau bersisik, dan berwarna coklat keabu-abuan. Kulit bagian dalam berserat, warna kecokelatan atau kekuningan. Kayu gubal berwarna cokelat kekuningan. Ranting terkadang *tomentose*, *late-*

glabrescent, dan terkadang ada lentisel atau halus.

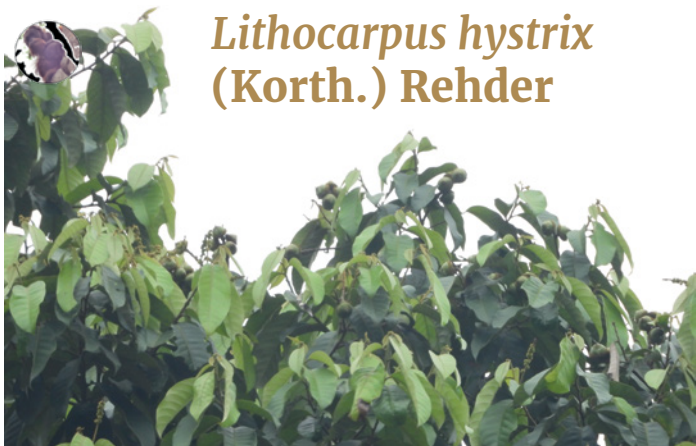
Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, pantai, kerangas, dan submontana yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.700 mdpl. Biasanya di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir hingga tanah liat yang dangkal.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Lithocarpus hystrix (Korth.) Rehder



Nama Lokal:

Sumatra: Geseng Bunga.

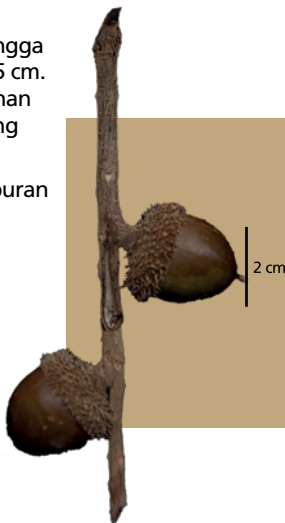
Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 36 m dan diameter batang hingga 75 cm. Kulit kayu kecokelatan atau kemerahan bersisik atau lentisel dan mengandung tanin.

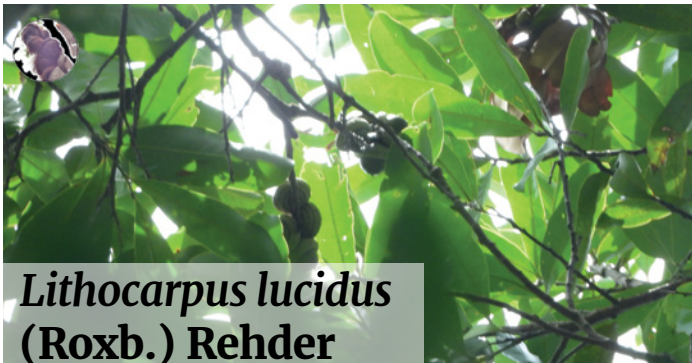
Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran hingga hutan pegunungan dengan ketinggian antara 300-1.300 mdpl.

Penyebaran: Tumbuh secara alami di Semenanjung Malaya, Singapura, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Lithocarpus lucidus (Roxb.) Rehder

Nama Lokal:

Kalimantan: Sarusup Tembaung (Dusun, Kimanis), atau Saled Arong (Kelabit).

Perawakan: Tinggi pohon hingga 50 m dan diameter batang hingga 120 cm. Banir tinggi hingga 1 m. Kulit kayu halus dan berwarna cokelat. Butiran kulit bagian dalam dan

berwarna cokelat kekuningan. *Sapwood* berwarna kekuningan hingga kecokelatan. Ranting *glabrescent* dan terkadang *lenticellate*.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran perbukitan primer hingga hutan pegunungan rendah hingga ketinggian 1.400 mdpl, pada tanah lempung, lempung berpasir, dan batu pasir.

Penyebaran: Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Utania racemosa (Jack) Sugumaran

Nama Lokal:

Kalimantan: Engkudug
Biang, Girang, Sukong
Ranyai, Tembusu Gaja,
Tigaan, Todopon
Puvok, atau Ukudu Ayer.

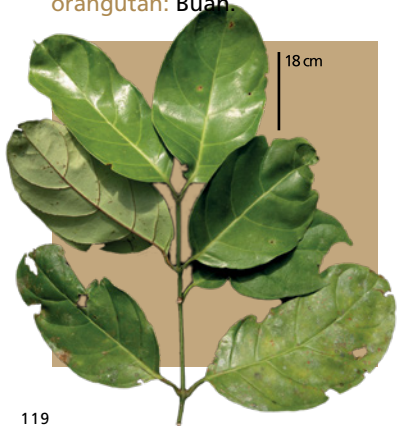
Perawakan: Pohon bawah
atau perdu, terkadang
pemanjat, tinggi hingga 17
m, dan diameter batang
hingga 30 cm.

Ekologi: Sering kali
ditemukan di hutan
sekunder, tanah berawa
hingga kering, di tepi
sungai berlumpur, pasir
podsolated, terkadang
di sabana dan ladang
ilalang, serta di ketinggian
hingga 2.000 mdpl.

Penyebaran: Dari Myanmar
dan Indochina ke Nugini,
serta Australia dan Kepulauan
Solomon.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status konservasi
Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.





Cratoxylum maingayi Dyer



Nama Lokal:

Sumatra: Kebutul, Kemutul (Lampung), Kambutul, Tembutun (Palembang), Mampat (Palembang dan Riau), Ampet, Mampet, Temutun (Bangka).

Malaysia: Derum atau Derum Bukit.

Perawakan: Semak atau pohon gugur tinggi hingga 20 m.

Ekologi: Tumbuh di substrat batu gamping dataran rendah.

Penyebaran: Myanmar, Indochina, Sumatra, Semenanjung Malaya, Singapura, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Daun muda.

Ixonanthes petiolaris Blume





Nama Lokal: —

konservasi Belum Evaluasi/
ot Evaluated (NE).

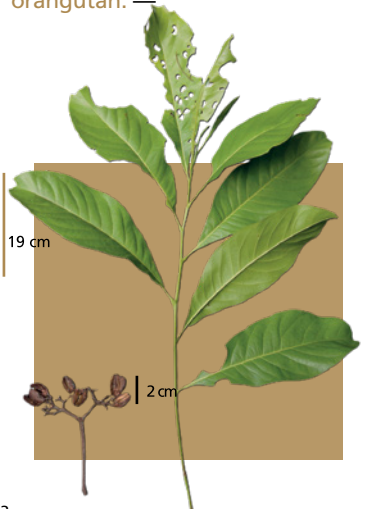
Perawakan: Pohon besar dengan tinggi hingga 30 m dan batang berdiameter hingga 50 cm. Batang dengan banir tidak beraturan.

Bagian yang dimakan orangutan: —

Ekologi: Di hutan primer maupun sekunder di lereng dan pegunungan dengan ketinggian hingga 900 mdpl.

Penyebaran: Kalimantan, Papua Nugini, Filipina, Sumatra, Thailand, Sulawesi Tengah, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status



Gmelina arborea Roxb. ex Sm.

Nama Lokal:

Sumatra: Meranti Sepang.
Kalimantan: Kontoi, Lampong,
Lempung Kumbang, Lentang,
Lentang Bari, Lentang
Mahambung, Meranti Temaga,
Perawan Lop, Seraya, atau
Seraya Tembaga.

Malaysia: Meranti Tembaga,
Meranti Betul, Meranti Bunga,
Meranti Lampong, Meranti
Temak, Meranti Hijau, Meranti
Sabut, atau Meranti Kait Kait.

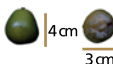
Perawakan: Pohon besar
dengan tinggi hingga 54 m
dan diameter batang hingga
161 cm. Batang memiliki resin
dan banir.

Ekologi: Tumbuh di hutan
dipterokarpa campuran yang
tidak terganggu dan pada
ketinggian hingga 700 mdpl.
Dapat ditemukan di lokasi
aluvial dan kering (lereng bukit
dan pegunungan), pada tanah
lempung hingga berpasir, dan
pada tanah berbatu gamping.

Penyebaran: Sumatra,
Kalimantan, Semenanjung
Thailand, dan Semenanjung
Malaya.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status konservasi
Hampir Terancam/Near
Threatened (NT).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Daun muda.



Vitex pinnata L.

Nama Lokal:

Kalimantan: Amola, Amolaung, Gagil, Humulawan, Kalapapa, Kulimpapa Batu, Kulimpapa simpor, Kulumpapa, Laban daun Menjari, Laban, Laben, Leban, atau Pagil.

Sumatra: Halaban, Laban, Halban, Kopiher (Karo), Aloban Batu, Aloban Kardoek, atau Aloban Bunga.



Perawakan: Pohon bawah tinggi hingga 15 m dan diameter batang hingga 38 cm. Kulit kayu pecah-pecah, bersisik dan berwarna abu-abu pucat kekuningan sampai coklat. Kulit bagian dalam kuning pucat menjadi hijau saat terpapar. Gubal kuning lunak sampai cokelat.

Ekologi: Hutan sekunder dan semak belukar hingga ketinggian 400 mdpl. Biasanya di situs aluvial dan dekat atau di sepanjang sungai dan sungai di tanah liat. Buahnya dimakan burung dan bijinya tidak bisa berkecambah di bawah naungan dan membutuhkan cahaya untuk berkecambah.

Penyebaran: Dari India hingga Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Vitex vestita Wall. ex Walp.



Nama Lokal:
Indonesia: Laban.

Perawakan: Pohon
subkanopi tinggi mencapai
23 m dan diameter batang
hingga 28 cm.

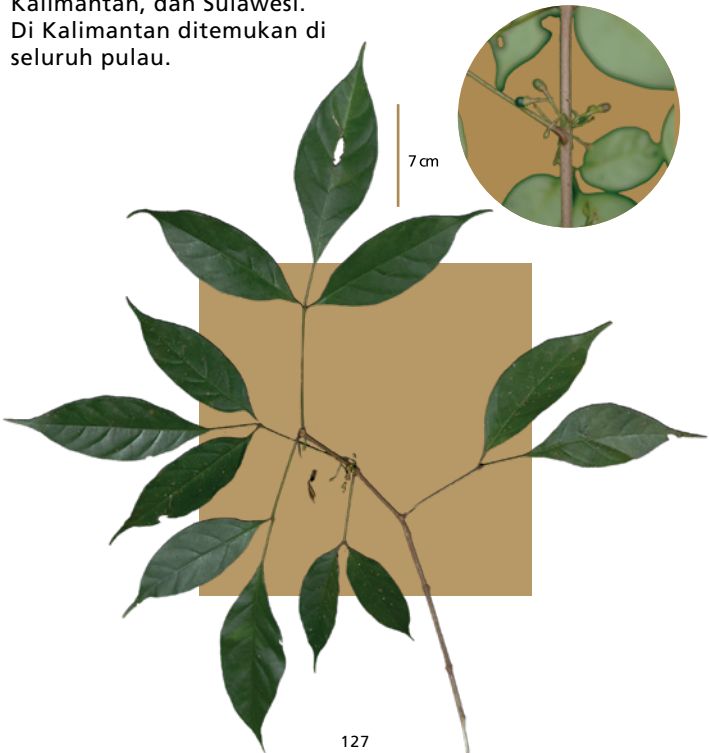
Ekologi: Tumbuh di hutan
dipterokarpa campuran
hingga agak terganggu
(lokasi terbuka) sampai
submontana hingga
ketinggian 1.900 mdpl.
Biasanya di lereng bukit dan

punggung bukit dengan tanah berpasir, tetapi juga di tanah liat. Sementara di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Dari India dan China selatan hingga Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Di Kalimantan ditemukan di seluruh pulau.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah /Concern (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Actinodaphne glabra Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Medang Gegawe atau Medang Sahung.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 33 m dan diameter batang hingga 31 cm.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa dan rawa yang tidak terganggu hingga ketinggian 400 mdpl. Sebagian besar di lereng bukit dan pegunungan, tetapi juga di situs aluvial dan sepanjang sungai. Sering ditemukan di atau dekat batu gamping atau di tanah berpasir. Di hutan sekunder biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, dan Kalimantan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Actinodaphne glomerata (Blume) Nees

Nama Lokal:

Kalimantan: Angkala Burong, Baloko Pelandok, Kelus, Medang, Medang Burong, Medang Paya, dan Pangalaban Gala.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi hingga 24 m dan diameter batang hingga 43 cm.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan submontana yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.000 mdpl. Umum di daerah berawa atau tergenang secara berkala dan di sepanjang sungai tetapi juga ditemukan



di lereng bukit. Ditemukan juga pada tanah lempung hingga kapur. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, dan Timur), dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Actinodaphne macrophylla (Blume) Nees

Nama Lokal:

Indonesia: Medang.

biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

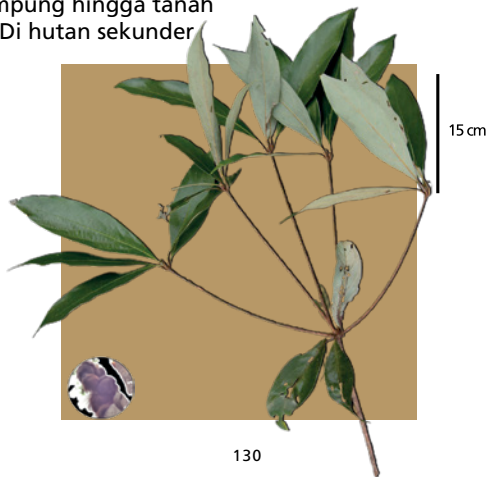
Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 37 m dan diameter batang hingga 90 cm.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Tengah, Selatan, dan Timur).

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, rawa, kerangas dan submontana yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.400 mdpl. Di situs aluvial dan di sepanjang sungai, tetapi juga di lereng bukit dan pegunungan dengan tanah lempung hingga tanah berpasir. Di hutan sekunder

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Cinnamomum Myanmarinii (Nees & T. Nees) Blume



Nama Lokal:

Indonesia: Kayu Manis atau Kulit Manis.

Perawakan: Pohon selalu hijau yang tumbuh tinggi hingga 7 m. Kulit batang beraroma dan cabang-cabang yang halus dan bersudut. Batang baru berwarna merah yang merupakan salah satu ciri khas.

Ekologi: Paling baik tumbuh di lempung berpasir yang

lembap, kaya, berdrainase baik, sedikit asam, dan di bawah sinar matahari penuh untuk berpisah.

Penyebaran: Asli dari Asia Tenggara.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Cinnamomum cuspidatum Miq.

Nama Lokal:

Sumatra: Medang Kulim.

Perawakan:

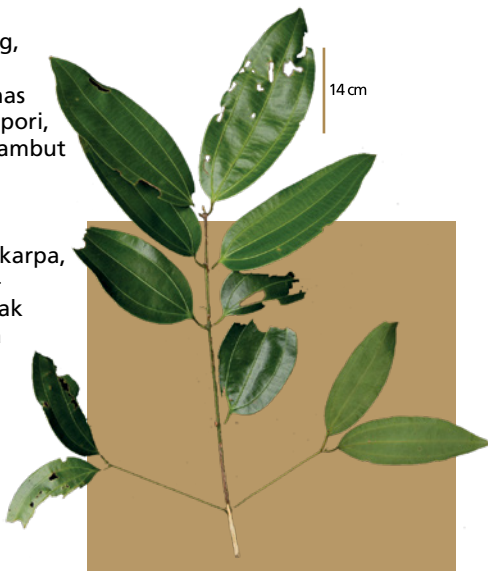
Pohon kecil dengan tinggi hingga 7,5 m. Kulit kayu halus, cokelat keunguan. Kulit bagian dalam cokelat keunguan. Kayu gubal berwarna cokelat muda kemerah-merahan. Ranting ramping, diameter 1-2 mm, apikal terete, gundul, mengering, dan berwarna cokelat muda. Tunas terminal tidak berpori, ditutupi dengan rambut lurus.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, kerangas dan sub-montana yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.400 mdpl.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Dehaasia incrassata (Jack) Kosterm.

Nama Lokal:

Kalimantan: Medang atau Monompuru.

Perawakan: Pohon subkanopi tinggi hingga 28 m dan diameter batang hingga 48 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu dan agak terganggu hingga ketinggian 900 mdpl. Di situs aluvial dan di sepanjang sungai, tetapi juga di lereng bukit dan pegunungan. Biasanya pada tanah berpasir. Di hutan sekunder biasanya hadir



sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Taiwan, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (seluruh pulau), Filipina, Sulawesi, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Litsea castanea Hook. fil.

Nama Lokal:

Kalimantan: Birajang,
Medang, atau Patinong.

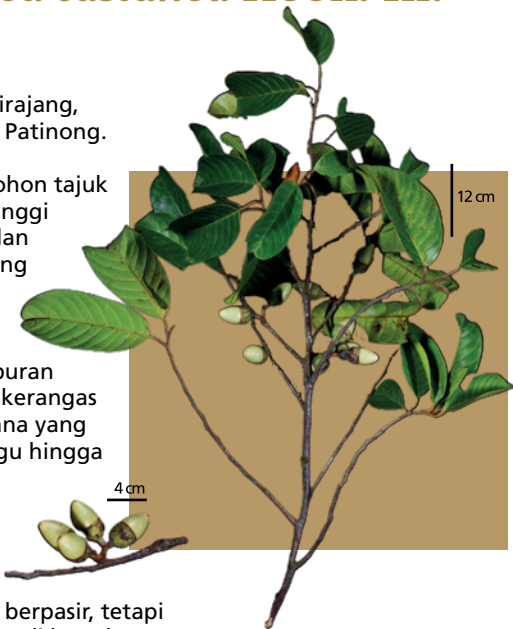
Perawakan: Pohon tajuk
atas dengan tinggi
hingga 41 m dan
diameter batang
hingga 87 cm.

Ekologi:

Di hutan campuran
dipterokarpa, kerangas
dan submontana yang
tidak terganggu hingga
ketinggian
1.900 mdpl.
Biasanya di

pegunungan
dengan tanah berpasir, tetapi
juga ditemukan di batu kapur.
Di hutan sekunder, biasanya
hadir sebagai pohon sisa
sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, Jawa, dan
Kalimantan (Sarawak, Sabah,
dan Kalimantan Timur).



Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.

Litsea costalis (Nees) Kosterm.

Nama Lokal:
Kalimantan: Medang.

Brunei, Sabah, dan
Kalimantan Timur).

Perawakan: Pohon
mid-canopy tinggi hingga
35 m dan diameter batang
hingga 53 cm.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

Ekologi: Di hutan campuran
dipterokarpa dan kerangas
yang tidak terganggu
hingga ketinggian 100 mdpl.
Sebagian besar di punggung
bukit dengan tanah berpasir.
Di hutan sekunder, biasanya
hadir sebagai pohon sisa
sebelum gangguan.

**Bagian yang dimakan
orangutan:** —

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, dan
Kalimantan (Sarawak,





Litsea elliptica Blume

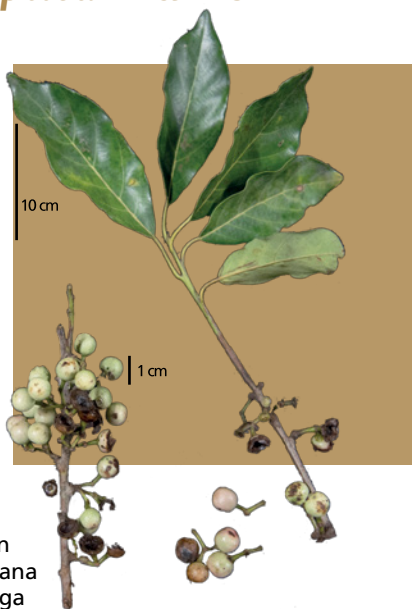
Nama Lokal:

Indonesia: Medang.
Kalimantan: Ajau Galung,
Medang, Medang Pasir,
Medang Pawas, Medang
Pirawas, Medang
Selampate, Pirawas, atau
Tonsod Onsod.

Perawakan: Pohon tajuk
atas dengan tinggi hingga
44 m dan diameter batang
hingga 78 cm.

Ekologi: Di hutan campuran
dipterokarpa dan submontana
yang tidak terganggu hingga
ketinggian 1.200 mdpl.
Biasanya di lereng bukit dan
punggung bukit dengan tanah
berpasir.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, Jawa,
Kalimantan, Sulawesi, Maluku,
dan Nugini.



Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.

Litsea firma (Blume) Hook. fil.



Nama Lokal:

Indonesia: Medang.

Kalimantan: Medang atau Medang Pirawas.

Perawakan: Pohon berkanopi tinggi (hingga 40 m). Batang silindris berdiameter hingga 80 cm dan lurus (panjang batang hingga 30 m). Kulit cokelat atau jingga, kasar, bersisik, atau berserpih (serpihan besar). *Subrhytidome* (di bawah kulit kayu), berwarna cokelat, dan tebal kurang dari 25 mm.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, kerangas, dan

rawa yang tidak terganggu hingga ketinggian 500 mdpl. Di situs aluvial, lereng bukit, dan pegunungan yang kering. Di tanah berpasir hingga tanah liat, tetapi juga di batu kapur.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Litsea robusta Blume

Nama Lokal:

Indonesia: Medang.
Kalimantan: Madang,
Medang, atau
Pengluban.

Perawakan: Pohon
subkanopi tinggi
hingga 23 m dan
diameter batang
hingga 50 cm.

18 cm

Ekologi:

Di hutan campuran dipterokarpa dan submontana yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.700 mdpl. Umum di situs aluvial dan di sepanjang sungai, tetapi juga di lereng bukit. Pada tanah lempung sampai tanah berpasir. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan



1,5 cm

Kalimantan (Sarawak, Sabah, dan Kalimantan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah Concern (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Commersonia bartramia (L.) Merr.

Nama Lokal:

Indonesia: Andilau atau Durian Tupai.

Australia : *Brown Kurrajong* atau *Scrub Christmas Tree*.

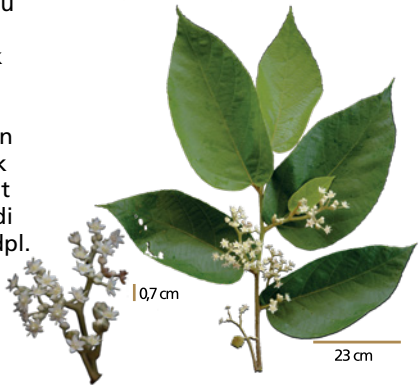
Perawakan: Pohon kecil atau semak tinggi hingga 20 m dan ranting dengan banyak lentisel putih.

Ekologi: Spesies pionir hutan sekunder, biasanya di semak terbuka dan padang rumput di tempat yang cerah, dan di bawah ketinggian 1.300 mdpl.

Penyebaran: Asia Tenggara hingga Nugini, Australia, dan Pasifik barat.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/Least Concern (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Durio graveolens Becc.



Nama Lokal:

Indonesia: Andilau atau Durian Tupai.

Australia: *Brown Kurrajong* atau *Scrub Christmas Tree*.

Perawakan: Pohon kanopi atas tinggi hingga 43 m dan diameter batang hingga 85 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 800 mdpl. Cukup sering di sepanjang rawa dan tepi sungai, tetapi juga di lereng bukit dan punggung bukit di tanah berpasir. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, dan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Rentan/Vulnerable (VU).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Durio zibethinus Murray



Nama Lokal:

Indonesia: Durian.

Sumatra: Durian atau Tarutung (Batak).

Kalimantan: Catu, Dian, Duhuian, Durian, Durian Puteh, Jatu, Kalang, Lampun, atau Lujian.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 39 m dan diameter batang hingga 97 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran hingga ketinggian 1.400 mdpl. Tumbuh di sepanjang sungai, lereng bukit, dan punggung bukit di tanah berpasir hingga tanah liat. Di hutan sekunder, biasanya ada sebagai pohon sisa sebelum gangguan atau ditanam (dibudidayakan).

Penyebaran: Myanmar, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Tengah, dan Timur), Filipina, Sulawesi, dan Maluku. Aslinya mungkin dari Sumatra dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Firmiana malayana Kosterm.

Nama Lokal:

Malaysia: Mata Lembu.

Ingris: *Bullock's Eye*.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 28 m dengan diameter batang hingga 75 cm. Kulitnya halus dan berwarna abu-abu keperakan dengan kulit bagian dalam berwarna coklat-kuning pucat. Rantingnya halus dan berwarna coklat keabu-abuan dengan bekas luka daun yang menonjol.

Ekologi: Banyak dijumpai di hutan dataran rendah, dekat sungai, pinggir hutan,

dan pegunungan hingga ketinggian 1.200 mdpl.

Penyebaran: Sumatra, Semenanjung Malaya, Jawa, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Microcos tomentosa Sm.



Nama Lokal:
Indonesia: Jeluak.

Perawatkan: Pohon tinggi hingga 20 m dengan ranting berbulu.

Ekologi: Biasa ditemui di areal bekas tebanan, di bekas longsor, dan hutan dipterokarpa.

Penyebaran: Malaysia, Filipina, Thailand, dan Indonesia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan:
—



Neesia synandra Mast.

Nama Lokal:

Kalimantan: Bengang, Durian Ha-ha, atau Durian Munyit.
Sumatra: Cemengang.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 62 m dan diameter batang hingga 105 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran hingga ketinggian 800 mdpl. Tumbuh di rawa-rawa, di sepanjang sungai, di lereng bukit dan pegunungan, dan di tanah liat sampai tanah berpasir. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai pohon sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Tengah, dan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.



Pterospermum javanicum Jungh.

Nama Lokal:

Indonesia: Bayur.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 59 m dan diameter batang hingga 54 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga terganggu (*open site*). Ketinggian hingga 600 mdpl. Biasanya di punggung bukit. Ditemukan juga di batu gamping.

Penyebaran: Dari India

hingga Nugini. Di Kalimantan ditemukan di Sarawak, Sabah, Kalimantan Tengah, dan Timur.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Sterculia cordata Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Kembang,
Kembang Semangkok,
Kembang Semangkok Paya,
Mandalom Tenom, atau Pimpin
Bulan.

Perawakan: Pohon kanopi atas
dengan tinggi hingga 46 m dan
diameter batang hingga 76 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa
campuran yang tidak
terganggu hingga ketinggian
700 mdpl. Biasanya di situs
aluvial dekat atau di sepanjang
sungai dan sungai, tetapi juga
di pegunungan. Biasanya di

tanah berpasir, tetapi juga di
tanah liat dan batu kapur. Di
hutan sekunder, biasanya hadir
sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand,
Semenanjung Malaya, Sumatra,
Jawa, Kalimantan (Sarawak,
Brunei, Sabah, Kalimantan
Tengah, dan Timur), dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN
Red List, status konservasi Belum
Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.



Sterculia macrophylla Vent.

Nama Lokal:

Indonesia: Kelumpang.

Inggris: *Broad-leaved Sterculia*.

Status Konservasi: Menurut

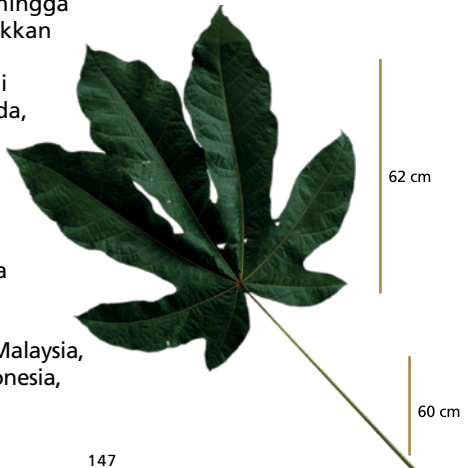
IUCN Red List, status konservasi
Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Perawakan: Pohon besar
berbentuk pagoda yang dapat
tumbuh tinggi hingga 40 m
dengan akar berbanir hingga
3 m dan akan merontokkan
daunnya setiap tahun.
Batang lurus dan tinggi
berwarna abu-abu muda,
serta kulit halus.

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.

Ekologi: Tumbuh di
hutan dataran rendah
primer dan sekunder,
dan hutan rawa hingga
ketinggian 900 mdpl.

Penyebaran: Thailand, Malaysia,
Singapura, Filipina, Indonesia,
dan Nugini.



Sterculia parviflora Roxb.



Nama Lokal:

Indonesia: Kelumpang Burung atau Kelumpang Gajah.

Perawakan:

Pohon menggugurkan daun dengan tinggi hingga 35 m. Batang biasanya bersih dan lurus, terkadang sedikit berbanir. Kulit kayu berwarna keabu-abuan, mengelupas dengan potongan kasar yang tidak rata.

Ekologi: Tumbuh di hutan primer dan sekunder dataran rendah tropis, serta hutan perbukitan.

Penyebaran: India timur laut hingga Semenanjung Malaya dan Singapura.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Sterculia rubiginosa Vent.

Nama Lokal:

Indonesia: Kelumpang.

Kalimantan: Ambin Angang, Kayu Gedang, Keradang, Tingkian, atau Tuntun.

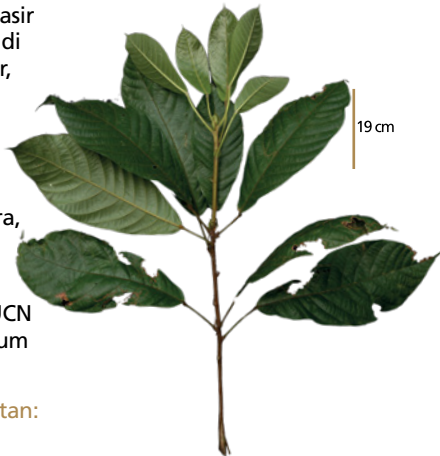
Perawakan: Pohon subkanopi tinggi hingga 26 m dan diameter batang hingga 41 cm.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa dan submontana, di hutan campuran dipterokarpa dan submontana hingga ketinggian 1.700 mdpl, serta tidak terganggu hingga agak terganggu (lokasi terbuka). Sebagian besar di sepanjang sungai dan sungai dan di lereng bukit. Di tanah berpasir hingga tanah liat, tetapi juga di batu kapur. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Myanmar, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (seluruh pulau), Filipina, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Talipariti tiliaceum
(L.) Fryxell



Nama Lokal:

Indonesia: Waru.

Kalimantan: Baharu, Bane-bane, Baru, Baru-baru, Bebane, Darah-darah, Kali Bang-bang, Kayu Baru, Langkubing, Menoa, Pauat, atau Tapai-tapai.

Perawakan: Pohon bawah dengan tinggi hingga 18 m dan diameter batang hingga 33 cm.

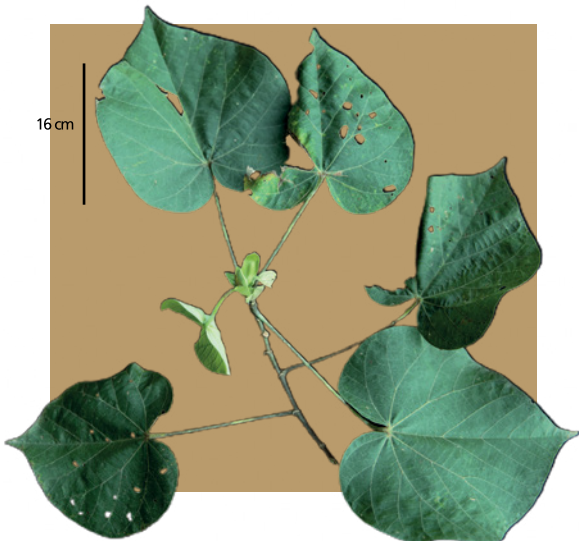
Ekologi: Ditemukan terutama di pantai sepanjang tepi laut, tetapi juga umum di sepanjang sungai dan situs

aluvial yang lebih dalam. Lebih menyukai vegetasi terbuka hingga ketinggian 700 mdpl. Di tanah berpasir.

Penyebaran: Di daerah tropis Afrika bagian timur, Asia, dan Pasifik. Di Kalimantan ditemukan di seluruh pulau.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Bellucia pentamera Naudin

Nama Lokal:

Indonesia: Jambu Tangkalak
atau Kardia.

Inggris: *Coronillo*.

Perawakan: Pohon perdu
tinggi hingga 6-8 m. Kulit
kayu cokelat, pecah-pecah,
dan pada ranting bersisik.
Ranting dengan nodus

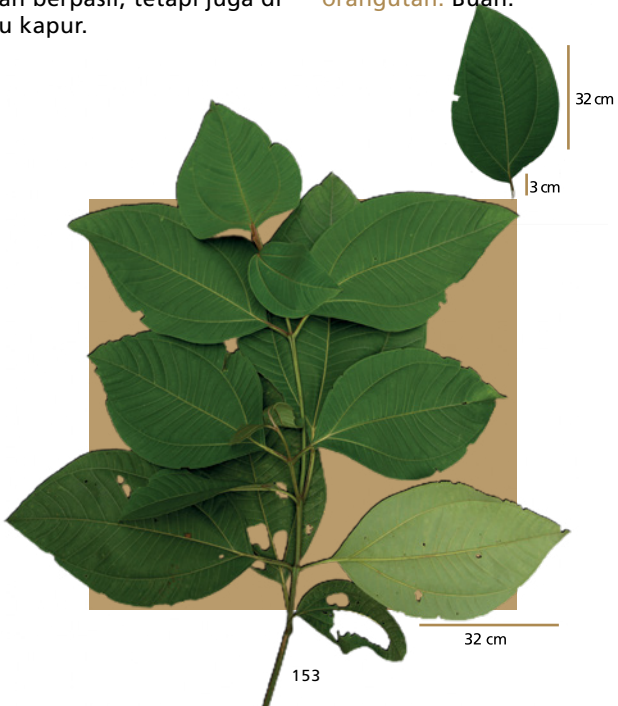
yang menonjol dan baris memanjang dari lentisel mirip pustula.

Ekologi: Tumbuh di lokasi yang terganggu dan terbuka, serta di habitat yang tidak terganggu. Sering ditemukan di sepanjang jalan dan sungai dan situs aluvial, tetapi juga di lereng bukit dan pegunungan. Tidak hanya di tanah berpasir, tetapi juga di batu kapur.

Penyebaran: Asli Neotropis (Amerika Selatan dan Tengah), tetapi sekarang dibudidayakan dan invasif di Asia tropis.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





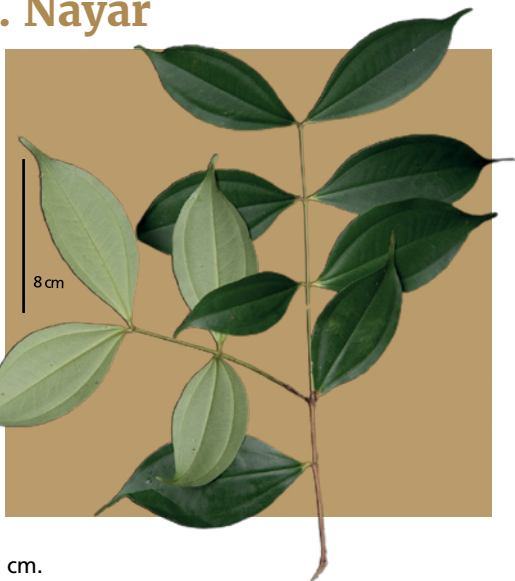
Pternandra rostrata (Cogn.) M.P. Nayar

Nama Lokal:

Kalimantan:
Nipis Kulit,
Obah, Sandi-
Sandi, Sireh-
Sireh, Siri-Siri,
Tahi Kerlan,
Talinga Basing,
Temberas
Merah,
Tenggok
Bu'in, atau Tiju.

Perawakan:

Pohon
subkanopi
dengan tinggi
hingga 24 m
dan diameter
batang hingga 45 cm.



Ekologi: Tumbuh di hutan
dipterokarpa campuran yang
tidak terganggu hingga
submontana di ketinggian
hingga 1.600 mdpl. Biasanya
di lereng bukit, tetapi juga
umum di situs aluvial dekat
dan sepanjang sungai atau
sungai. Di hutan sekunder,
biasanya hadir sebagai sisa
sebelum gangguan.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan
(Sarawak, Brunei, Sabah, dan
Kalimantan Timur), Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN
Red List, status konservasi Belum
Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan:
Buah dan daun muda.



Aglaia argentea (Reinw.) Blume

Nama Lokal:

Malaysia: Bekak atau Koping-koping.

Inggris: *Silver Boodyara*.



Perawakan: Pohon tinggi hingga 30 m dengan banir hingga 1 m. Kulit batang berwarna coklat abu-abu dan mengeluarkan getah berwarna putih bila dilukai.

Ekologi: Ditemukan di hutan dataran rendah atau hutan kapur hingga ketinggian 1.200 mdpl.

Penyebaran: Myanmar, Thailand, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Jawa, Filipina, Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, Nugini, hingga Kepulauan Solomon dan Australia bagian utara (Semenanjung Cape York).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Aglaia elliptica Blume

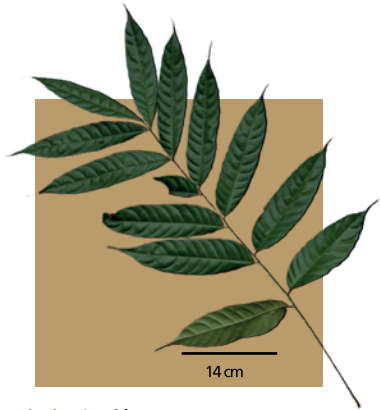
Nama Lokal:

Jawa: Tanglar.

Kalimantan: Kalantupak,
Lambunau, Langsung Gajah, Langsung
Munyit, Madam Bungau,
Mambo, Mata Kuching, Mata
Kuching Munyit, Segara, atau
Tapau.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 40 m dengan tajuk bulat tidak beraturan. Berdiameter hingga 50 cm, terkadang bergalur seluruhnya dengan penopang berbentuk L ke atas hingga 150 cm, serta ke luar hingga 100 cm dan tebal hingga 45 cm.

Kulit batang cokelat kemerahan tua atau cokelat kehijauan dengan lubang dangkal dan kulit kayu bagian dalam berwarna magenta. Gubal berwarna kuning pucat merah muda-merah atau cokelat kemerahan tua. Lateks sementara. Cabang tegas atau menaik. Ranting tertutup rapat dengan rambut atau sisik bintang berwarna cokelat kemerahan, cokelat oranye pucat atau cokelat kekuningan, terkadang dengan sisik *peltate* cokelat pucat atau cokelat kemerahan yang memiliki tepi *limbriate*.



Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, submontana, dan rawa yang tidak terganggu hingga ketinggian 2.000 mdpl. Ditemukan di hutan rawa, hutan sekunder dan hutan primer, tepi sungai, sepanjang jalan, tepi rawa-rawa dan di lahan yang tergenang secara berkala, serta pada granit, tanah liat, batu kapur, batu pasir, pasir.

Penyebaran: Semenanjung Myanmar dan Thailand hingga Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Aglaia tomentosa
Teijsm. & Binn.

Nama Lokal:

Malaysia: Medang Bebulu atau Redan.

Kalimantan: Bunau, Kumpang Penjaru, Lantupak,
Sampak Tupai, Segera, atau Umpong.



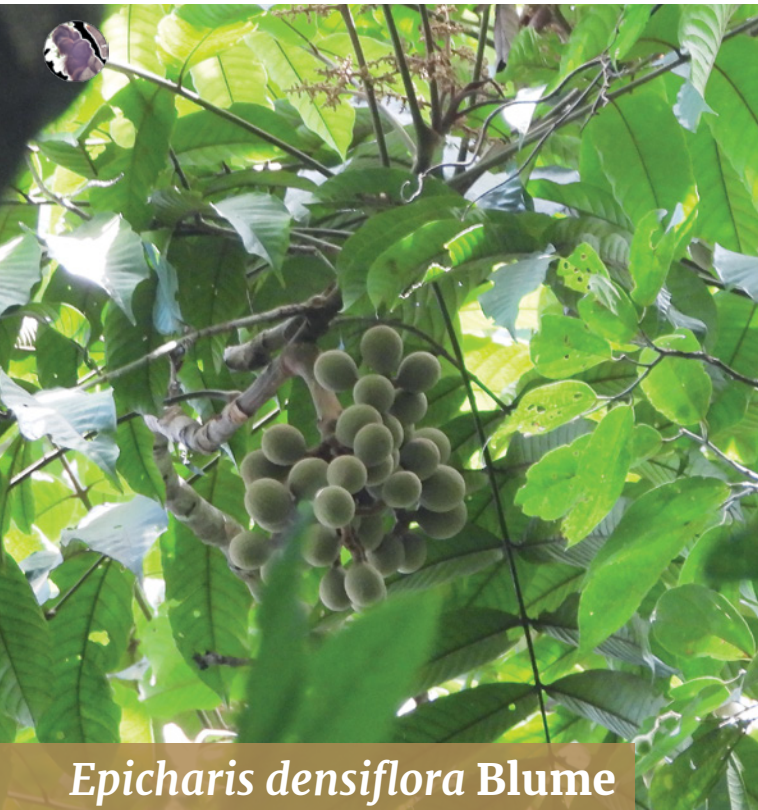
Perawakan: Biasanya berupa pohon kecil, terkadang dengan tinggi 15(-23) m. Batang berdiameter hingga 29 cm. Cabang naik atau paten. Kulit luar cokelat kemerahan pucat atau abu-abu dengan bercak hijau dengan retakan memanjang dan lentisel dalam baris memanjang. Kulit bagian dalam berwarna kuning, berserat atau berbutir. Gubal cokelat pucat atau cokelat kemerahan. Lateks putih. Rantingnya pipih, tertutup rapat dengan rambut seperti bintang berwarna cokelat kemerahan atau terkadang oranye-cokelat yang memiliki panjang lengan hingga 1 mm.

Ekologi: Ditemukan di hutan selalu hijau, hutan primer, hutan sekunder, hutan tepi sungai, hutan pegunungan, hutan punggung, terkadang tergenang secara berkala, di atas batu pasir, aluvial, granit, batu gamping, pasir, lempung, laterit, dan lempung. Ketinggian hingga 2.000 mdpl.

Penyebaran: Dari India dan Indochina hingga Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Epicharis densiflora Blume

Nama Lokal:

Jawa: Kedujo (Jawa Tengah), Kapinango, Maranginan, Pingku (Sunda), atau Kraminan.
Kalimantan: Humbi, Jolurut, Langsung-langsang, Mengkuang, atau Segera.



Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 51 m dan diameter batang hingga 123 cm. Banir dengan tinggi 3,5 m, membentuk akar papan sepanjang 5 m di dasarnya. Kulit kayu berwarna abu-abu kehijauan, halus, dan lentisel pecah-pecah atau mengelupas, serpihan persegi panjang meninggalkan bercak cokelat. Kulit bagian dalam tipis, berserat dan merah muda, berbintik-bintik merah, kuning krem di dalam.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa dan submontana yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.700 mdpl.

Biasanya di situs aluvial di sepanjang sungai dan sungai. Di tanah berpasir hingga tanah liat, tetapi juga di batu kapur.

Penyebaran: Dari China selatan ke Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan, Filipina, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Lansium domesticum Corrêa



Nama Lokal:

Indonesia: Langsat.

Kalimantan: Langsat, Langsat-langsar, Lasat, Lengar, atau Lensat.

Perawakan: Pohon subkanopi tinggi hingga 28 m dan diameter batang hingga 32 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 300 mdpl, tetapi juga biasa dibudidayakan di kebun hutan. Umum di situs aluvial dekat sungai dan sungai, tetapi juga di lereng bukit dan

pegunungan. Di tanah liat hingga tanah berpasir, juga di batu kapur. Di hutan-hutan sekunder, biasanya terdapat sebagai sisa-sisa sebelum gangguan atau ditanam.

Penyebaran: Thailand hingga Nugini. Saat ini dibudidayakan di daerah tropis di seluruh dunia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.



Sandoricum koetjape Merr.



8 cm



Nama Lokal:

Indonesia: Kecapi, Sentul.
 Kalimantan: Bua Apo,
 Kelampu, Kelampu Bukit,
 Lalamun, Sinlol, Sintol, atau
 Terapu.

Perawakan: Pohon berkanopi
 sedang dengan tinggi hingga
 40 m dan diameter batang
 hingga 113 cm.

Ekologi: Di hutan campuran
 dipterokarpa, pesisir,
 dan kerangas yang tidak
 terganggu hingga ketinggian
 600 mdpl. Sering kali di
 dekat atau di sepanjang
 sungai dan sungai, tetapi
 juga umum di lereng bukit

dan pegunungan. Pada tanah
 berpasir hingga lempung.
 Di hutan sekunder biasanya
 hadir sebagai sisa sebelum
 gangguan.

Penyebaran: Pan-tropis,
 tetapi berasal dari Asia
 tropis. Di Kalimantan
 ditemukan di Sarawak,
 Brunei, Sabah, Kalimantan
 Tengah, dan Timur.

Status Konservasi: Menurut
 IUCN Red List, status
 konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
 orangutan:** Buah.



Artocarpus lacucha Buch.-Ham. ex D. Don



Nama Lokal:

Kalimantan: Anjarubi, Asam, Beruni, Beto, Burinik, Dadah, Dadak, Darak, Dudak, Tampan, Tampang, atau Tampang Wangi.

Perawakan: Pohon meranggas atau menggugurkan daun tinggi hingga 37 m, diameter

batang hingga 60 cm. Batang bergetah putih. Kulit kayu abu-abu kecokelatan, bercelah jauh. Ranting setebal 2,5-5 mm, dan berbulu padat dengan rambut pendek kekuningan hingga coklat kemerahan.

Ekologi: Umumnya di hutan dipterokarpa campuran tidak

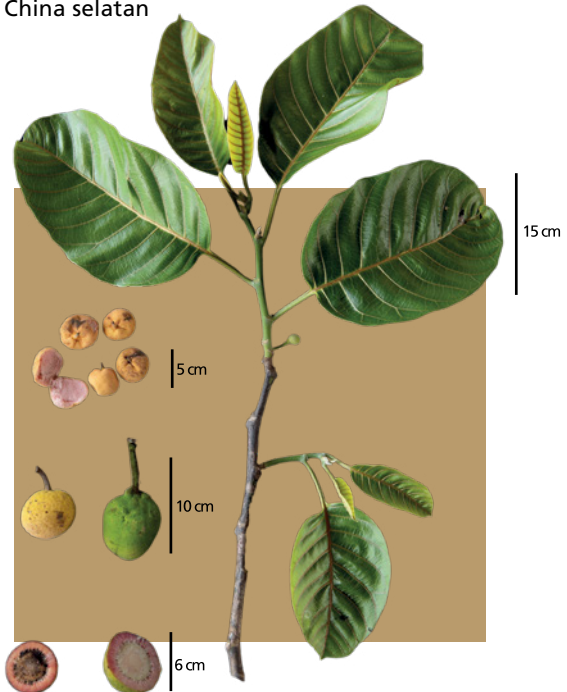
terganggu hingga agak terganggu pada ketinggian hingga 500 mdpl. Sebagian besar di lereng bukit dan pegunungan, tetapi juga umum di sepanjang sungai dan sungai. Tumbuh dengan baik di tanah berpasir hingga lempung.

Penyebaran: Dari India, Bhutan, China selatan

hingga Nugini dan Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Artocarpus elasticus Reinw. ex Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Bakil, Danging, Pekalong, Pilang, Talun, Tap, Tekalong, Tarap, Terap, Terap Hutan, atau Terap Munyit.
Sumatra: Terap, Torop, atau Trep.

3 m. Batang bergetah banyak. Kulit batang berwarna abu-abu kecokelatan, halus hingga agak bersisik. Kulit bagian dalam cokelat pucat. Tebal ranting 10-20 mm dan berbulu kasar.

Perawakan: Tinggi pohon hingga 45 m, diameter batang hingga 90 cm, dan berbanir menonjol dengan tinggi

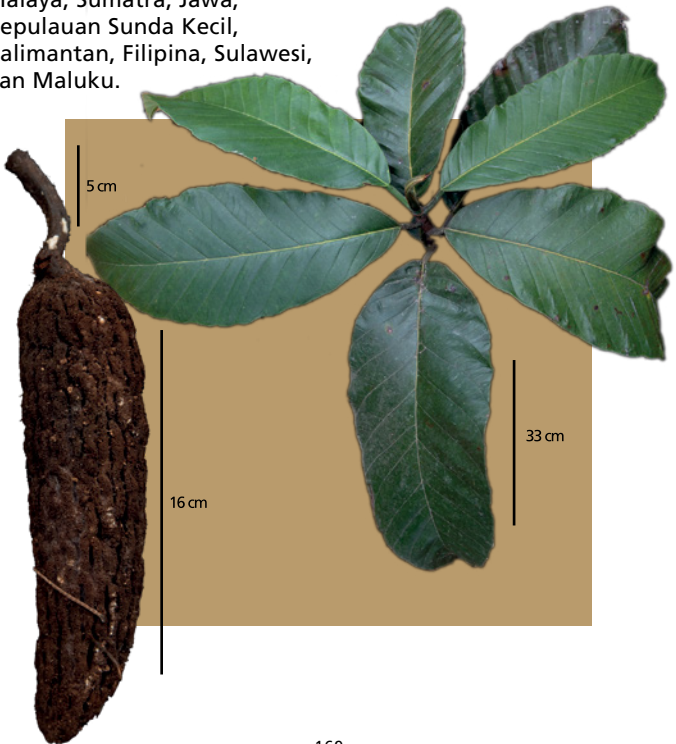
Ekologi: Umumnya di hutan campuran dipterokarpa, kerangas, dan submontana yang tidak terganggu hingga

sedikit terganggu, pada ketinggian hingga 1.500 mdpl. Tumbuh dengan baik di situs aluvial, lereng bukit, dan pegunungan dengan tanah berpasir hingga tanah liat.

Penyebaran: Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Artocarpus heterophyllus Lam.

Nama Lokal:

Inggris: *Jackfruit*.

Kalimantan: Bedug, Nangka, atau Nangka Batu.

Indonesia: Nangka atau Nongko (Jawa).

Perawakan: Pohon berukuran sedang, selalu hijau, berumah satu dengan tinggi hingga 20(-30) m, dan diameter batang hingga 80(-200) cm. Semua bagian mengeluarkan

lateks putih kental saat terluka. Kulit kayu kasar hingga agak bersisik dan berwarna abu-abu tua hingga coklat keabu-abuan. Tajuk padat, berbentuk kerucut pada pohon muda dan teduh, membulat atau menyebar pada pohon yang lebih tua. Tunas, ranting, dan daun baru biasanya gundul, tetapi kadang-kadang berambut pendek dan agak kasar.



Ekologi: Habitat aslinya ditemukan terutama di hutan selalu hijau pada ketinggian 400-1.200 mdpl. Pohon ini dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, tetapi tumbuh paling baik di tanah yang dalam, berdrainase baik, aluvial, berpasir, atau lempung liat. Saat ini umumnya ditanam di dekat rumah, desa dan di kebun hutan.

Penyebaran: Diperkenalkan dan dibudidayakan di banyak bagian tropis, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.





Artocarpus integer (Thunb.) Merr.

Nama Lokal:

Kalimantan: Banturung
Manuk, Bukoh, Chempedak,
Mengkahai, Nakan, Pulutan,
Temedak, atau Temedak Man.
Indonesia: Cempedak.

Perawakan: Pohon berumah
satu yang selalu hijau, tinggi

hingga 33 m, dan diameter
batang hingga 56 cm. Jarang
berbanir dan kulit batang
berwarna abu-abu kecokelatan.
Tonjolan pada batang, dahan
utama tempat muncul ranting
berdaun, dan menghasilkan
buah. Ranting, stipula, dan
daun dengan rambut kaku



berwarna coklat sepanjang 3 mm. Tebal ranting 2,5-4 mm, dengan bekas luka *stipular annulata*.

Ekologi: Umum di hutan sekunder dan melimpah secara lokal, di hutan hujan dataran rendah primer di tempat tumbuh alaminya. Tumbuh hingga ketinggian 500(-1300) mdpl, sering kali di lereng bukit yang basah. Tumbuh subur di tanah subur yang kering dengan baik, tetapi lebih menyukai permukaan air yang cukup tinggi (0,5-2 m), dapat

bertahan dari banjir berkala, bahkan dengan air rawa asam.

Penyebaran: Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.

Artocarpus kemando Miq.



Nama Lokal:

Kalimantan: Bodut, Kudu,
Mangha Air, Nangka Air, Pudu,
atau Tampang bukit.

Perawakan: Tinggi pohon mencapai 35 m, diameter batang hingga 80 cm dengan banir menjalar dengan tinggi 2,5 m. Kulit kayu abu-abu, halus dan kulit bagian dalam berwarna putih sampai kemerahan. Tebal ranting 2-2,5 mm, berbulu halus dengan rambut kemerahan.

Ekologi: Banyak tumbuh di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga

sedikit terganggu dan pada ketinggian hingga 1.000 mdpl. Biasanya di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir hingga ultrabasa, tetapi juga ditemukan di habitat rawa.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

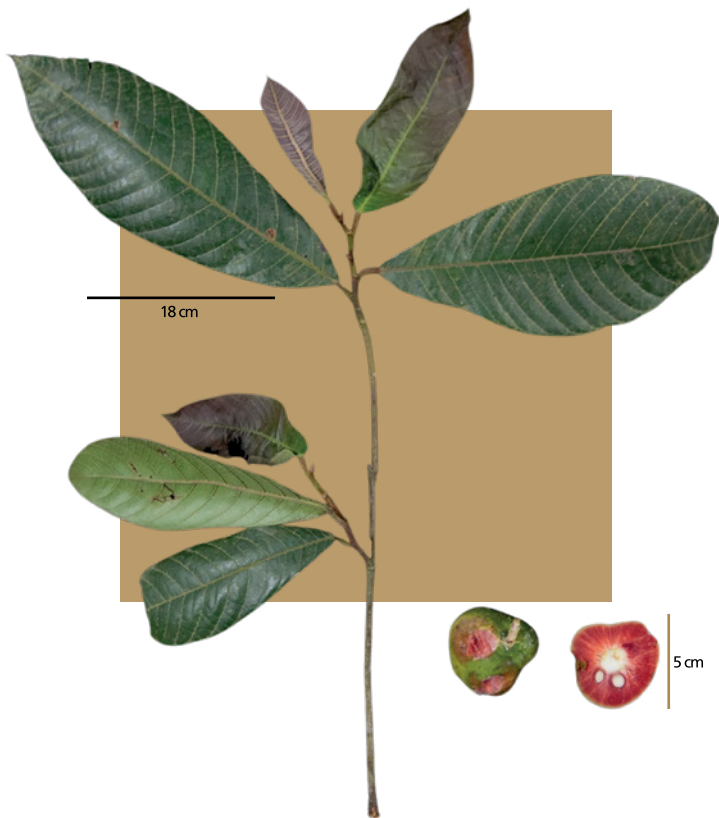
Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Artocarpus nitidus Trécul





Nama Lokal:

Kalimantan: Bodut, Kudu, Mangha Air, Nangka Air, Pudu, atau Tampang Bukit.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 41 m, diameter batang hingga 70 cm, dan berbanir dengan tinggi 1 m. Kulit kayu cokelat kemerahan dan halus sampai retak-retak dangkal. Ranting setebal 1-4 mm, halus atau berkerut halus, berbulu, dan awal berkilau.

Ekologi: Umum di hutan campuran dipterokarpa dan submontana yang tidak

terganggu hingga agak terganggu dan pada ketinggian hingga 1.500 mdpl. Sebagian besar di lereng bukit dan pegunungan dengan tanah berpasir hingga tanah liat.

Penyebaran: Dari India dan China selatan hingga Nugini dan Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.

Artocarpus rigidus Blume



Nama Lokal:

Kalimantan: Buruni, Dadah, Keledang, Mayuh Dia, Pala Munsoh, Pala Musoh, atau Pujan.

Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 47 m, diameter batang hingga 90 cm, dan berbanir dengan tinggi 3 m. Kulit batang berwarna

abu-abu tua, halus, dan pecah-pecah hingga bersisik. Ranting setebal 2-6 mm, halus atau kasar, dan berbulu padat atau jarang dengan rambut cokelat kemerahan.

Ekologi: Umumnya di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga terganggu, pada ketinggian hingga 1.000 mdpl. Tepatnya di lereng bukit dan pegunungan, serta di situs aluvial dan rawa gambut. Tumbuh dengan baik, tidak hanya di tanah berpasir

hingga tanah liat, tetapi juga di batu kapur.

Penyebaran: Semenanjung Myanmar, Thailand dan Malaysia, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.





Ficus benjamina L.

Nama Lokal:

Indonesia: Beringin.

Kalimantan: Ara, Beringin,
Dunuk, atau Waringin.

Perawakan:

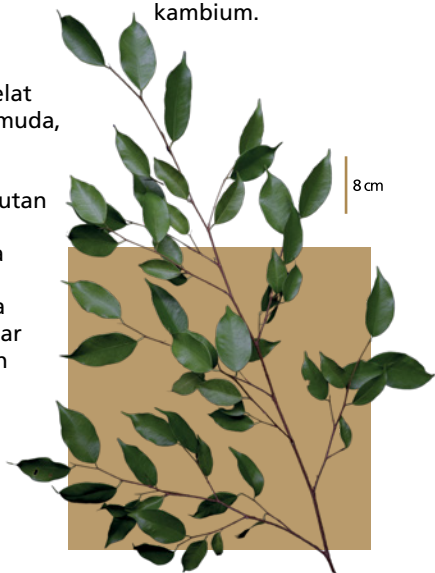
Pohon *monoecious* atau pencekik, tinggi hingga 31 m, diameter batang hingga 61 cm dengan sedikit akar udara yang menggantung bebas, dan cabang yang terkulai. Kulit abu-abu muda. Semua bagian gundul. Tebal ranting 0,2 cm dengan warna cokelat tua, cokelat kemerahan saat masih muda, dan menyudut.

Ekologi: Umumnya di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga sedikit terganggu dan pada ketinggian hingga 700 mdpl. Sebagian besar di sepanjang sungai dan sungai dengan tanah berpasir hingga kapur.

Penyebaran: Dari India dan China selatan hingga Nugini, Kepulauan Solomon, dan Australia utara.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.



Ficus fistulosa Reinw. ex Blume

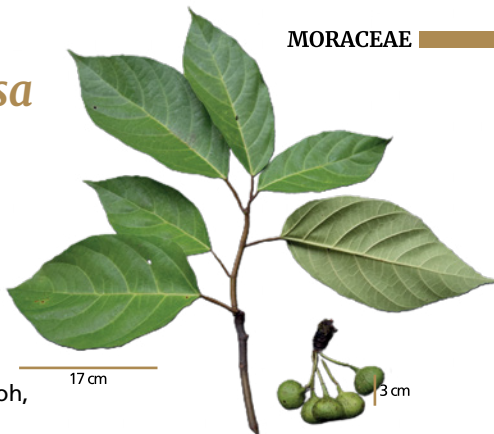


Nama Lokal:

Indonesia: Ara.

Kalimantan: Ara,
Buruni-buruni, Engkunoh,
Engkuroh, Kara, atau
Kayu Ara.

Perawakan: Pohon berumah dua (*dioecious*), tinggi hingga 20 m, dan diameter batang hingga 21 cm. Kulit berwarna abu-abu. Kulit bagian dalam berwarna putih kekuningan. Lateks pucat kekuningan. Ranting setebal 0,3-0,8 cm dan berongga.



Ekologi: Umumnya di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga submontana dan pada ketinggian hingga 1.700 mdpl. Tepatnya di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir hingga tanah liat. Sering kali di sepanjang sungai.

Penyebaran: Dari India timur laut dan China selatan hingga Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/Least Concern (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.



Ficus glandulifera (Wall. ex Miq.) King

Nama Lokal:

Kalimantan: Karai, Lemak-lemak, Lenkan Mang, Tanggilam, atau Tenpan.

Perawakan:

Pohon menggugurkan daun (*dioecious*), tinggi hingga 33 m, dan diameter batang hingga 44 cm. Banir dengan tinggi 1,5 m. Kulit kayu cokelat tua, halus dan lentisel. Kulit bagian dalam berwarna kuning pucat. Gubal berwarna kekuningan. Tebal ranting 0,2 - 0,4 cm, berwarna cokelat kemerahan.

Ekologi: Banyak ditemukan di hutan dipterokarpa, rawa, pesisir, dan submontana campuran terbuka hingga sedikit terganggu atau terbuka pada ketinggian hingga

1.600 mdpl. Umumnya di situs aluvial, lereng bukit dan pegunungan. Tumbuh dengan baik di tanah berpasir hingga lempung.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.





Ficus hispida L.fil.

Nama Lokal:

Indonesia: Bisoro (Sunda),
Luwing (Jawa), atau
Mongmong (Sumatra).

Perawakan: Pohon kecil yang selalu hijau dengan tinggi hingga 17 m dan diameter batang hingga 25 cm. Kulit kayu halus dan berwarna abu-abu.

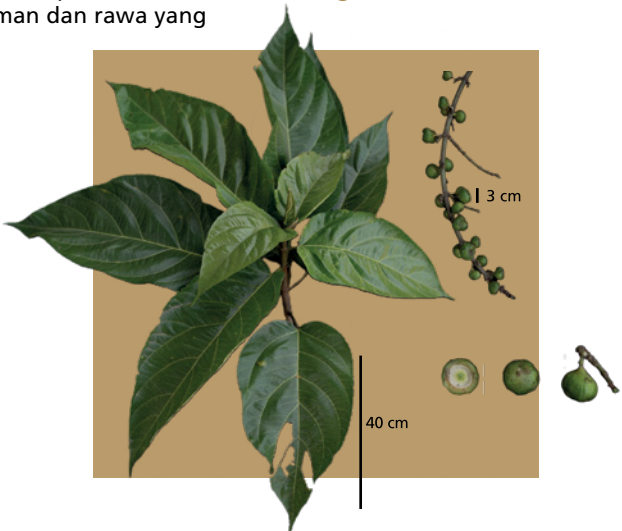
Ekologi: Banyak ditemukan di hutan campuran dipterokarpa, hutan suksesi, musiman dan rawa yang

terganggu (terbuka) pada ketinggian hingga 1.200 mdpl. Tepatnya di situs aluvial dan di sepanjang sungai dan sungai.

Penyebaran: Sri Lanka, India, China selatan hingga Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan
orangutan: Buah dan kambium.





Ficus padana Burm. fil.



Nama Lokal:

Indonesia: Hamerang Putih.

Perawakan: Perdu, tinggi 6-15 m, bertajuk melebar, tetapi cabang-cabangnya tidak seberapa kuat. Diameter batang hingga 30 cm. Semua bagian mengeluarkan getah susu apabila dilukai dan akan mengeras serupa lilin.

Ekologi: Tumbuh pada ketinggian antara 300-1.300 mdpl, di hutan-hutan

sekunder dan lereng-lereng jurang, di tempat-tempat tertentu terkadang ditemukan banyak.

Penyebaran: Indonesia (Sumatra).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.





Ficus schwarzii Koord.





Nama Lokal:

Kalimantan: Ara, Engkururoh, Kahat Ugang, Kara, Peranak (Dusun), Engkunoh (Iban), atau Pipin (Bidayuh).

Perawakan: Pohon bawah tinggi hingga 17 m dan diameter batang hingga 29 cm. Kulit abu-abu gelap, halus. Ranting setebal 0,15-0,25 cm, berwarna abu-abu kecokelatan, dan yang masih muda bersiku.

Ekologi: Banyak ditemukan di hutan campuran dipterokarpa dan submontana agak terganggu (terbuka) hingga tidak terganggu pada

ketinggian hingga 1.900 mdpl. Paling banyak berada di sepanjang sungai dan sungai dan di lereng bukit. Tumbuh dengan baik pada tanah berpasir hingga lempung, juga pada tanah kapur.

Penyebaran: Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Ficus variegata Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Ayak, Kara, Kandang, Nyawai, Tandilan, atau Tentabau.

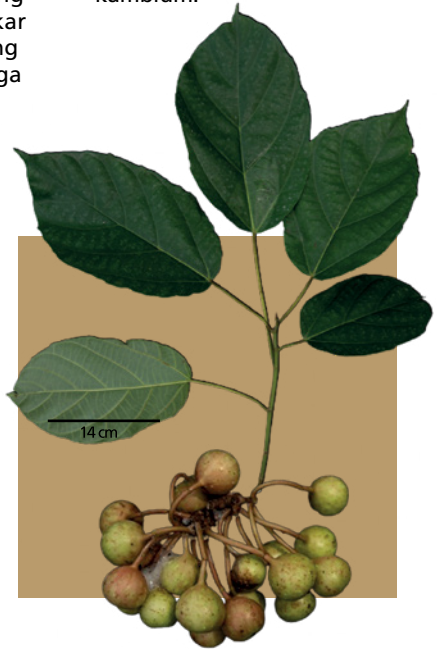
Status Konservasi: Menurut

IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 40 m dan diameter batang hingga 110 cm. Tanpa akar udara yang menggantung bebas. Banir tinggi hingga 2 m. Kulit kayu abu-abu kecokelatan, halus. Tebal ranting 0,2-0,4 cm dan berwarna cokelat kemerahan.

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.

Ekologi: Hutan suksesi, kebun hutan dan lokasi yang terganggu atau terbuka di hutan campuran dipterokarpa pada ketinggian hingga 500 mdpl. Sebagian besar tumbuh di sepanjang sungai dan anak sungai atau di situs aluvial dengan tanah berpasir hingga lempung, juga di atas batu gamping.



Penyebaran: India timur laut dan China selatan hingga Kepulauan Solomon dan Australia.



Sloetia elongata (Miq.) Koord.



Nama Lokal:

Sumatra: Tempinis atau Hapinis.

Perawakan: Pohon berumah satu dan tinggi hingga 35 m dengan tajuk bundar.

Ekologi: Tumbuh di hutan dataran rendah dan perbukitan primer dan

sekunder pada ketinggian hingga 800 mdpl.

Penyebaran: Dari Sumatra, melalui Malaysia dan Singapura hingga ke Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan kambium.



Horsfieldia glabra (Reinw. ex Blume) Warb.



Nama Lokal:
Indonesia: Darah-darah.

status konservasi Belum
Evaluasi/Not Evaluated (NE).

Perawakan: Pohon dengan
tinggi hingga 25 m.

**Bagian yang dimakan
orangutan:** Buah.

Ekologi: —

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, Jawa,
Kalimantan, Filipina, dan
Sulawesi.

Status Konservasi:
Menurut IUCN Red List,





Knema conferta (King) Warb.

Nama Lokal:

Sumatra: Darah-darah atau Berdarah.

Kalimantan: Endera atau Kumpang.

Perawakan: Pohon midkanopi dengan tinggi hingga 35 m dan diameter batang hingga 54 cm. Batang lurus, berbanir dengan tinggi 3 m, memanjang 30 cm di atas tanah, tebal 10 cm. Kulit kayu halus, terkadang kasar, atau sering terkelupas dalam garis-garis sempit atau dalam skala isodiametrik setebal 1-1,5 mm.

Kulit kayu hidup setebal 5-8 mm dan berwarna merah muda atau cokelat kemerahan di dalamnya. Kayu gubal berwarna keputihan, kekuningan, atau cokelat kemerahan, kayu teras cokelat kemerahan.



Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan kerangas yang tidak terganggu sampai ketinggian 600 mdpl. Biasanya di situs aluvial dekat atau di sepanjang sungai dan sungai serta di tanah berpasir.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Knema laurina (Blume) Warb.

Nama Lokal:

Sumatra: Darah-darah atau Berdarah.

Kalimantan: Endera atau Kumpang.

Perawakan: Pohon subkanopi tinggi hingga 29 m dan diameter batang hingga 30 cm. Kulit batang berwarna abu-abu atau cokelat (kemerahan), pada dasarnya halus tetapi bersisik halus atau sedikit retak, dan terkadang berkerut. Kulit bagian dalam kemerahan. Gubal putih, kekuningan, merah dengan sinar cokelat, coklat muda, atau kuning dengan garis-garis cokelat.

Ekologi: Hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 1.500 mdpl. Di pegunungan dan lereng bukit dengan tanah lempung hingga berpasir, juga di tanah ultrabasa.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Rhodamnia cinerea Jack

Nama Lokal:

Kalimantan: Siri-siri atau
Talinga Basing.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 37 m dan diameter batang hingga 48 cm.

Ekologi: Sering kali di lokasi terbuka di hutan campuran

dipterokarpa, kerangas, pesisir, dan submontana hingga ketinggian 1.700 mdpl, di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir yang buruk. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

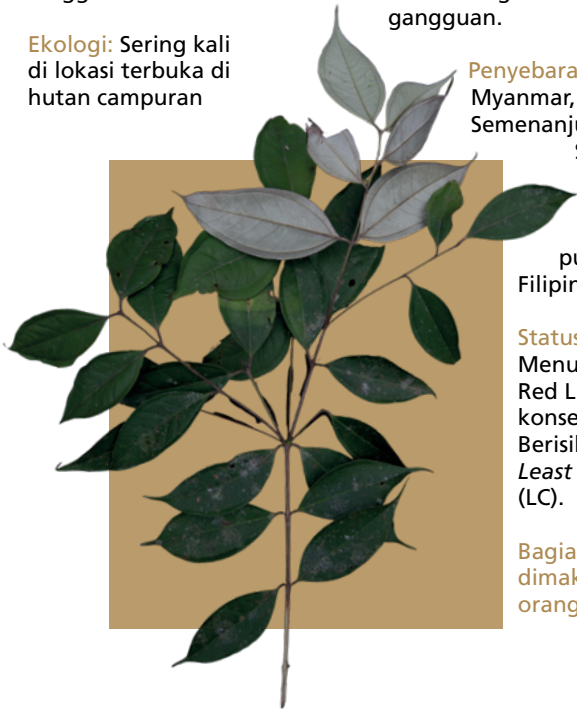
Penyebaran:

Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (seluruh pulau), dan Filipina.

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Syzygium acuminatissimum
(Blume) DC.



Nama Lokal:

Sumatra: Jambu-jambu atau Jambu Hutan.

Kalimantan: Arang, Obah, atau Ubah Samak.

Perawakan: Pohon berkanopi kecil, tinggi mencapai 20(-34) m, diameter batang hingga 54 cm, banir kecil, dan akar sering jangkung. Kulit kayu halus berwarna coklat pucat hingga bersisik tipis dan kulit bagian dalam berwarna merah muda-cokelat. Bagian tidak berbulu, ranting berdiameter 2-3 mm, bulat atau agak segi empat ke arah pucuk, serta berwarna coklat pucat dan licin.

Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa, kerangas, submontana, dan montana yang tidak terganggu hingga sedikit terganggu (terbuka) hingga ketinggian 3.000 mdpl. Banyak ditemukan di lereng bukit dan pegunungan. Tidak hanya bisa tumbuh di tanah berpasir hingga ultrabasa yang buruk, tetapi juga di tanah lempung dan batu kapur.

Penyebaran: Dari India dan China selatan hingga Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.



Tristaniopsis whiteana (Griff.) Paul G. Wilson & J.T. Waterh.



Nama Lokal:

Sumatra: Malu Tua atau
Kayu Golam.
Kalimantan: Selunsor.

Perawakan: Pohon besar
tinggi hingga 45 m dan
diameter batang hingga

1,5 m dengan banir cekung
membulat. Kulit kayu
berwarna putih hingga abu-
abu kehijauan muda dengan
sesekali warna oranye sangat
pucat, halus, dan kemudian
mengelupas dalam garis-garis
seperti gulungan. Kulit kayu

yang lebih tua yang tidak dikupas berwarna abu-abu pucat pucat kusam. Gulungan kulit kayu yang dikupas pucat hingga abu-abu tua dengan bercak ungu muda. Kulit bagian dalam dalam keputihan dengan gubal kekuningan.

Ekologi: Pohon suksesi akhir pada tanah longsor di perbukitan pedalaman yang curam. Secara lokal melimpah juga di hutan sekunder dan tepian sungai dari dataran rendah hingga hutan dipterokarpa atas hingga 1.500 m. Umumnya di hutan

dipterokarpa pada sebagian besar tanah lempung, tetapi bisa juga tumbuh pada tanah berpasir dan peralihan ke kerangas.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.



Nepenthes eustachya Miq.



Nama Lokal:
Indonesia: Kantung Semar.

Perawakan: Tumbuh memanjat dengan panjang 3-5 m. Batang berdiameter

0,5-0,8 cm, bulat dan berwarna ungu kehitaman. Internodus 5-2 cm.

Ekologi: Tumbuh di tebing-tebing atau hutan kerangas di dataran rendah yang terbuka, serta diperkirakan menyukai dan tumbuh baik dengan sinar matahari penuh.

Penyebaran: Endemik Sumatra.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan:



Nepenthes mirabilis (Lour.) Druce

Nama Lokal:
Indonesia: Kantung Semar.
Inggris: *Tropical Pitcher Plant*.

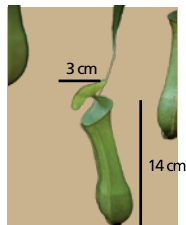
Perawakan: Tumbuh memanjat dengan diameter batang hingga 2 cm.

Ekologi: Kisaran ketinggian hingga 300 mdpl. Biasanya tumbuh di hutan rawa terbuka atau padang rumput, kadang kala ditemukan di atau di pinggir hutan hujan rawa.

Penyebaran: Asia Tenggara hingga Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan:





Adinandra dumosa Jack

Nama Lokal:

Kalimantan: Bawaing, Layau, Legai, Marinkau, atau Mutit-mutit.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 33 m dan diameter batang hingga 59 cm.

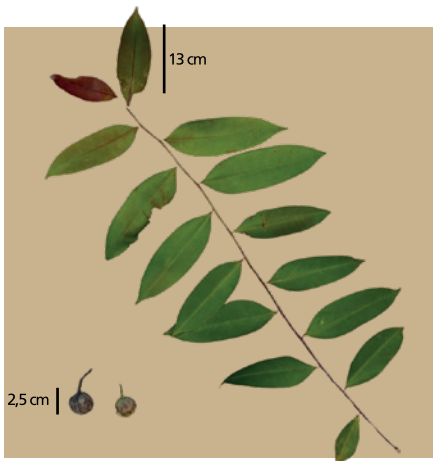
Ekologi: Tumbuh di hutan campuran dipterokarpa, pantai, kerangas, dan submontana yang terganggu hingga tidak terganggu sampai ketinggian 2.400 mdpl. Sering kali dekat

atau di sepanjang sungai, sungai-sungai kecil, dan di punggung bukit. Pada tanah berpasir sampai tanah liat dan pada batu gamping.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan (seluruh pulau).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Eurya acuminata DC.

Nama Lokal:

Indonesia: Ki Sapu (Sunda),
Lingsangan (Jawa), Sala, atau
Tembiski (Sumatra)

Perawakan: Semak

dioecious atau *monoecious*
atau pohon kecil dengan

tinggi hingga 15 m. Memiliki
ranting berbulu di ujungnya.

Ekologi: Tumbuh di situs
terbuka dan merupakan
komponen umum hutan
subalpine hingga ketinggian
3.000 mdpl.

Penyebaran: India, Sri
Lanka, China barat daya,
Taiwan, Thailand, dalam
wilayah Malesia
di Semenanjung
Malaya, Sumatra,
Jawa, dan Sulawesi.

Status Konservasi:

Menurut IUCN
Red List, status
konservasi Belum
Evaluasi/*Not*
Evaluated (NE).

Bagian yang
dimakan
orangutan: —





Aporosa frutescens Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Girak, Kalumanjat, Korosib, Lamog-lamog, Liposu Gobuk, Monka-a, atau Rambai-rambai.

Sumatra: Kayu Si Marlilin, Kayu Si Topu Aek (Pantai Timur), atau Kayu Malam (Bangka).

Perawakan: Semak atau pohon dengan tinggi hingga 27 m dan diameter hingga 30 cm. Kulit kayu hitam, cokelat (gelap), cokelat keabu-abuan, abu-abu-hijau, atau abu-abu (gelap), halus, dan sedikit bersisik. Kulit bagian dalam terluar (pucat) kemerahan sampai pucat (kuning) cokelat, bagian dalam berubah menjadi hijau pucat, kuning pucat, keputihan, tipis, dan berserat. Kayu berwarna kuning kecokelatan atau abu-abu pucat hingga putih. Cabang muda jarang berbulu.

Ekologi: Hutan primer, sekunder, terganggu, bekas tebangan, dan kerangas. Umumnya di puncak bukit, lereng bukit, punggung bukit, di sepanjang tepi sungai, jalan, danau, dan tepi hutan, di daerah kering, berawa, atau teduh. Tanah berpasir lempung granit atau kuning-merah, tanah liat merah, batu kehitaman, atau tanah lempung cokelat laterit pada ketinggian hingga 1.700 mdpl.

Penyebaran: Myanmar, Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Aporosa
nigricans
Hook.f.



Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon tinggi hingga 18 m, diameter batang hingga 20 cm. Kulit kayu kecokelatan, keabu-abuan, keputihan, kehijauan, abu-abu muda atau cokelat kekuningan, berbintik, halus, dan tipis seperti kertas. Kulit bagian dalam kuning pucat, cokelat pucat, (kuning) merah muda, jingga, atau putih. Kayu berwarna putih, kuning, atau kuning kecokelatan. Cabang-cabang muda terkadang berbulu.

Ekologi: Hutan primer, sekunder, bekas tebangan, terbuka, atau terbuka, kerangas basah atau tepian hutan rawa, di tanah bergelombang datar sampai rendah, di sepanjang sisi jalan, sisi bukit, punggung bukit, dan lereng curam atau landai. Tanah berpasir atau batu pasir dengan tanah liat dan berwarna cokelat sampai hitam. Ketinggian antara 5-600 mdpl.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Singapura, Sumatra, dan Kalimantan.

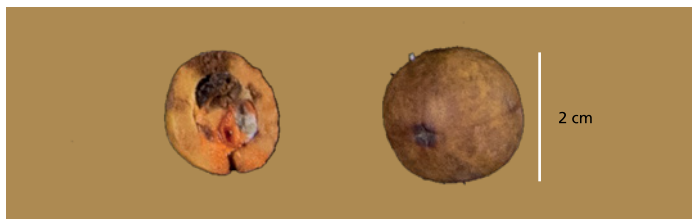
Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Aporosa nitida Merr.



Nama Lokal:

Kalimantan: Bilung, Janggau, Janggau Daun Besar Man, Kayu Besi, Mata Rusa, Punu-Punu, atau Susu Diangas.

Perawakan: Semak atau pohon dengan tinggi hingga 25 m dan diameter hingga 30 cm. Kulit kayu hitam, cokelat (gelap) sampai (tambal sulam) keabu-abuan, kehijauan, kekuningan, atau keputihan, halus atau lentisel, kulit bagian dalam (pucat) kecokelatan, dan pucat kehijauan, atau (pucat) kekuningan hingga putih keabu-abuan. Kayu berwarna kuning sampai putih. Ranting berwarna cokelat, sementara yang muda berwarna hijau dan gundul.

Ekologi: Hutan primer, sekunder, sungai, atau baru saja ditebang, di lereng bukit,

puncak bukit, punggung bukit, tepi jalan, dan sepanjang tepi sungai atau rawa-rawa, dan di negara rendah atau bergelombang, tanah bergulung, daerah berawa atau lembap atau aluvial. Tumbuh di tanah lempung, batu pasir, lempung liat berpasir, lempung dengan kapur, lempung berlumpur, laterit, atau berbatu, turunan granodiorit, dan berwarna kekuningan sampai kemerahan. Ketinggian hingga 1.000 mdpl.

Penyebaran: Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.



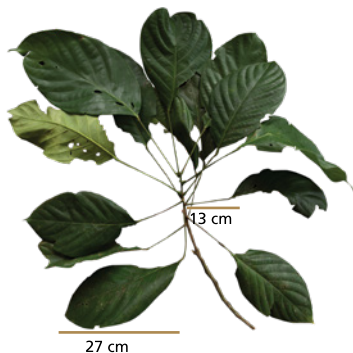
Baccaurea lanceolata (Miq.) Müll. Arg.



Nama Lokal:

Kalimantan: Mpusu, Asam Pauh, Buah Lepasu, Buah Lipau, Empawang, Kalampesu, Lampaung, Lapahung, Laptu, Lipasu, Tamasu, atau Tampoi.

Sumatra: Tegeiluk (Mentawai), Kaloe Goegoer, Langsung Hutu, Lempaong, Lempaog-Oeng, Peng, atau Lingsoe (Jawa).



Perawakan: Tinggi pohon hingga 30 m, diameter batang hingga 60 cm, dan tidak ada banir. Kulit batang keriput. Cabang kecil agak gundul, pucuk muda berwarna hijau keabu-abuan sampai kecokelatan saat kering, dan pola percabangan terminalia. Kulit kayu berwarna abu-abu hingga cokelat pucat, kekuningan hingga keputihan dan kehijauan saat segar. Sedangkan saat kering berwarna abu-abu saat kering. Memiliki tebal 0,2-3 mm, halus, bersisik, terkadang mengelupas dan bertekstur lunak. Kulit bagian dalam berwarna cokelat pucat, putih, abu-abu hingga kekuningan, tebal 2-3,5 mm. Kayu teras berwarna kekuningan sampai kecokelatan.

Ekologi: Hutan campuran dipterokarpa dan submontana yang tidak terganggu pada ketinggian hingga 1.300 mdpl. Sebagian besar di situs aluvial, tetapi kadang-kadang juga di lereng bukit dan pegunungan. Tumbuh di tanah liat hingga tanah berpasir dan di batu kapur.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/Not Evaluated (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.





Baccaurea parviflora
(Müll. Arg.) Müll. Arg.

Nama Lokal:

Kalimantan: Bamotong Belaboh, Belem bik Planduk, Engkuni, Konkuni, Mata Pelanduk, atau Motjong.

Perawakan: Semak hingga pohon dengan tinggi 3-19 m, diameter batang hingga 21 cm, tidak ada banir, dan pangkal terkadang beralur. Ranting gundul, sedikit menebal di ujung, pola percabangan terminal berkembang dengan baik. Indumentum berambut sederhana.

Kulit kayu berwarna kehijauan-abu-abu, abu-abu-hitam, kuning-cokelat muda hingga cokelat. Memiliki ketebalan 1,5-3,5

mm, bertekstur kasar hingga halus, bercelah-celah kecil selebar 5 mm, seperti kertas. Kulit bagian dalam berwarna kuning sampai cokelat muda dengan ketebalan 1,5-2 mm.

Ekologi: Hutan selalu hijau, primer dan sekunder, hutan kerangas, hutan rawa (gambut), dan lereng bukit terjal hingga bagian rawa kering hingga hutan aluvial. Tumbuh di tanah batu pasir dan tanah berpasir putih pada ketinggian hingga 1.250 mdpl.





Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Baccaurea polyneura Hook.f.**Nama Lokal:**

Kalimantan: Enyak Beruk, Jelintik, Kapul Burung, Kayu Masam, Simpak Nyabor, atau Tampoi.

Sumatra: Jentikan Betina, Jentikan, Jentik Ompang, atau Jotik-jotik.



Perawakan: Pohon dengan tinggi hingga 32 m, diameter batang hingga 54 cm dan berbanir kecil. Pola percabangan terminal berkembang lemah. Indumentum berambut sederhana dan seperti bintang. Kulit kayu berwarna cokelat, putih-cokelat hingga merah-cokelat saat segar, dan cokelat saat kering dengan tebal 3-5 mm dan bertekstur halus. Kulit bagian dalam berwarna merah sampai cokelat dengan tebal 2-5 mm. Kayu teras berwarna merah sampai cokelat.



Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga sedikit terganggu pada ketinggian hingga 700 mdpl. Banyak ditemukan tidak hanya di lereng bukit dan pegunungan, tetapi juga di situs aluvial. Tumbuh di tanah berpasir, tanah liat, granit, dan lempung.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.





Baccaurea racemosa
(Reinw.) Müll. Arg.

Nama Lokal:

Kalimantan: Engkumi, Kayu Masam, Kokonau, Kunau, Kunyi, Longkumo, Moho Liox, Tunding Undang, atau Umbarian.

Sumatra: Roesip atau Kisip.

Jawa: Menteng.



Perawakan: Pohon kecil dengan tinggi hingga 15(-20) m dan diameter batang hingga 34 cm. Banir tidak ada. Cabang gundul hingga berbulu jarang. Pucuk muda berwarna hitam kemerahan hingga cokelat kemerahan saat kering dan pola percabangan terminalia berkembang dengan baik. Kulit kayu berwarna keputihan, abu-abu, cokelat pucat sampai cokelat kekuningan saat segar, keabu-abuan sampai cokelat saat kering. Memiliki ketebalan 3 mm, bertekstur halus, tipis, bersisik, dan lembut. Kulit pada bagian dalam berwarna putih, kuning, krem, kuning sampai cokelat, dengan tebal 1-2 mm dan bertekstur lembut. Kayu teras berwarna cokelat kekuningan, kekuningan sampai cokelat, dan bertekstur keras.

Ekologi: Hutan dipterokarpa campuran hingga submontana yang tidak terganggu hingga sedikit terganggu. Ketinggian hingga 1.600 mdpl. Umumnya tumbuh di situs aluvial dan rawa air tawar, tetapi juga di situs kering (bukit dan pegunungan), dan di tanah berpasir hingga lempung.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.

Baccaurea sumatrana
(Miq.) Müll. Arg.



Nama Lokal:

Kalimantan: Bidu-bidu, Kayu Masam, Kelibon, Perepat, Puak Purut, Puak Ukang, atau Sangkurat.

Sumatra: Ketjipot, Semasam, atau Semasam Pris.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 22 m, diameter batang hingga 35 cm, serta berbanir jika ada dengan tinggi 1 m dan tebal 6 cm. Cabang gundul, pucuk muda berwarna cokelat tua sampai hitam, pola percabangan terminal berkembang dengan baik. Indumentum berambut sederhana. Kulit kayu cokelat keabu-abuan, cokelat sampai hitam, tebal 2-16 mm, halus sampai agak kasar, keras, gundul, mengelupas dengan serpihan memanjang, panjang 1 cm, dan ada kelenjar yang terangkat (eksudat berair, dan merah). Kulit bagian dalam putih, merah cokelat sampai merah muda, tebal

1,5-2 mm, gundul, keras, dan bersisik. Kayu teras berwarna kemerahan sampai cokelat tua.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran tidak terganggu hingga sedikit terganggu hingga hutan submontana, dan terkadang di hutan kerangas hingga ketinggian 1.600 mdpl. Sebagian besar di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir hingga lempung, terkadang juga di atas batu kapur.

Penyebaran: Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah, kambium, dan daun muda.

*Breynia
racemosa*
(Blume)
Müll. Arg.

Nama Lokal:

Kalimantan: Majam
Akar, Mata Burung,
Menyam, Salah, atau
Tjako Manis Hutan.





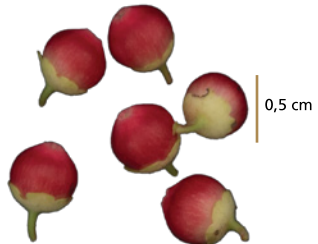
Perawakan: Semak pemanjat tinggi hingga 5 m.

Ekologi: Di lokasi hutan terganggu, tepi hutan, vegetasi semak belukar, pinggir jalan, desa, tepi bakau, dan pesisir hingga ketinggian 300 mdpl. Di situs aluvial dan lereng bukit dengan tanah berpasir hingga lempung.

Penyebaran: Kepulauan Nikobar, Kepulauan Andaman, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Barat, Tengah, Selatan, dan Timur), Filipina, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Bridelia tomentosa Blume

Nama Lokal: —

Perawakan: Tegakan hingga semak pemanjat atau pohon kecil, tinggi hingga 13 m, dan diameter batang hingga 15 cm. Cabang sangat ramping, sering kali panjang dan seperti cambuk, pemanjat, menyebar atau terkulai, gundul hingga *tomentose* dengan lentisel yang tersebar, dan cabang tua terkadang berduri. Kulit batang halus hingga agak kasar dan kulit bagian dalam berwarna merah muda.

Ekologi: Hutan gugur hingga hutan selalu hijau dan vegetasi primer hingga sekunder. Tumbuh pada tanah

berpasir atau lempung, batu kapur, dan di atas batuan dasar granit.

Ketinggian hingga 1.000 mdpl. Cukup umum ditemukan pada tanah kosong dan di hutan sekunder. Tajuk terkadang penuh dengan kupu-kupu.

Penyebaran: Dari India dan Sri Lanka hingga China selatan dan Taiwan, serta sampai ke Australia Utara dan Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Cleistanthus oblongifolius (Roxb.) Müll. Arg.

Nama Lokal:

Kalimantan: Jari, Jari-jari, Karipag, Mempening, Pala Beriak, atau Surong Apice.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 31 m dan diameter batang hingga 48 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 700 mdpl. Biasanya di situs aluvial, tetapi juga bisa ditemukan di lereng bukit dan pegunungan. Sebagian besar di tanah berpasir, tetapi juga bisa tumbuh di tanah liat dan batu kapur.

Penyebaran: India, Myanmar, Kepulauan Andaman, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, Nugini, Kepulauan Solomon, dan Australia utara.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Cleistanthus sumatranus
(Miq.) Müll. Arg.

Nama Lokal: —

Perawakan: Semak atau pohon yang dapat tumbuh tinggi hingga 20 m. Kulit berwarna cokelat atau cokelat keabu-abuan.

Ekologi: Hutan gugur campuran, hutan dipterokarpa kering, hutan selalu hijau kering dan lembap, serta selalu di tepi sungai pada ketinggian hingga 775 mdpl.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Singapura, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, Maluku, Kepulauan Sunda Kecil, Vietnam, dan China.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





*Glochidion
zeylanicum*
(Gaertn.) A. Juss.

Nama Lokal:

Kalimantan: Manyam, Obah Nasi, atau Timbau-timbau.

Perawakan: Pohon subkanopi tinggi hingga 26 m dan diameter batang hingga 30 cm.

Ekologi: Di lokasi yang terganggu (tidak hanya di pinggir jalan tetapi juga semak belukar terbuka) hingga lokasi yang tidak terganggu di hutan dipterokarpa campuran pada ketinggian hingga 800 mdpl. Sebagian besar ditemukan di lereng bukit dan punggung bukit pada tanah liat (dangkal).

Penyebaran: India dan Sri Lanka hingga China selatan, Taiwan dan Jepang selatan hingga Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan (Sarawak, Sabah, Kalimantan Timur), Sulawesi, Filipina, Maluku, Nugini, dan Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Phyllanthus obscurus Roxb. ex Willd.

Nama Lokal:

Kalimantan: Chakak-chakak, Dampul, Kayu Ulet, Merabah, Obah Nasi, Rupes, Seleman, atau Tawaino.

Perawakan: Semak atau pohon dengan tinggi hingga 19 m dan diameter batang hingga 30 cm. Ranting berbunga dengan ketebalan 3 mm, berwarna hijau, dan pilose di keseluruhan. Kulit luar bertekstur kasar, retak dan mengelupas secara vertikal, serta berwarna abu-abu sampai cokelat.

Ekologi: Di hutan terganggu atau di tempat terbuka sepanjang sungai, juga di

hutan kerangas hingga ketinggian 1.500 mdpl. Tidak hanya di tanah berpasir sampai lempung, tetapi juga ditemukan pada batu gamping.

Penyebaran: Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan, dan Sulawesi.

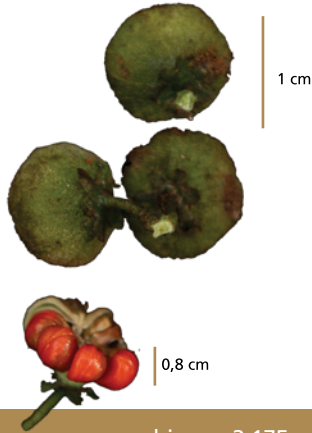
Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/Least Concern (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Phyllanthus
subscandens
(Zoll. & Moritzi)
Müll. Arg.



Nama Lokal:
Kalimantan: Dempul atau
Obah Nasi.

Perawakan: Semak atau
pohon dengan tinggi hingga
5(-15) m, diameter batang
hingga 20 cm. Ranting
berbunga setebal 1-2 mm,
gundul hingga berbulu
keseluruhan.

Ekologi: Hutan yang terganggu
dan semak belukar dan pada
habitat yang tidak terganggu.
Biasanya di sepanjang tepi
sungai terbuka di hutan
campuran dipterokarpa, juga
submontana pada ketinggian

hingga 2.175 mdpl. Tumbuh
di sebagian besar jenis tanah
termasuk batu gamping dan
ultrabasa.

Penyebaran: Indochina,
Myanmar, Thailand,
Semenanjung Malaya, Sumatra,
Jawa, Kepulauan Sunda Kecil,
Kalimantan, Filipina, Sulawesi,
dan Maluku.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

Bagian yang dimakan
orangutan: —



Piper aduncum L.



Nama Lokal:

Kalimantan: Akar Gelan atau Kayu Sirih.

Perawakan: Semak atau perdu tinggi hingga 6 m dan diameter batang hingga 7 cm.

Ekologi: Berasal dari neotropik, tetapi lolos di Kalimantan. Biasanya di habitat yang sangat terganggu dan di sepanjang jalan.

Penyebaran: Berasal dari neotropik, tetapi saat ini juga berada di Asia tropis karena kapasitas invasifnya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Ardisia elliptica Thunb.

Nama Lokal:

Kalimantan: Kayu Lundu, Limjong, Merjima, Pis-pis, Sarusup, Semporna, Serusop, Serusup, Surusup, Tapiok, atau Tursop Laut.

Perawakan: Pohon kecil tinggi hingga 13 m dan diameter batang hingga 20 cm. Percabangan bersiku dan menumpuk di ujung. Ranting mudah dipatahkan ke arah samping.

Ekologi: Pesisir di sepanjang pantai, tepi bakau, tepi sungai pasang surut, dan rawa gambut hingga ketinggian 30 mdpl. Di tanah berpasir.

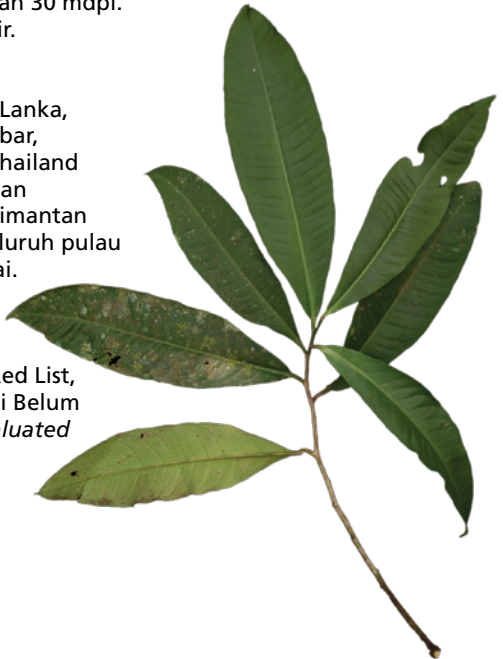
Penyebaran: Sri Lanka, Kepulauan Nikobar, Indochina dan Thailand hingga Nugini dan Australia. Di Kalimantan ditemukan di seluruh pulau sepanjang pantai.

Status

Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Helicia attenuata (Jack) Blume

Nama Lokal:

Kalimantan: Katjan, Dyak, Murung, atau Ringin.
Sumatra: Kaya Pinang, Serantie, Kayu Si Holip, Kayu Sulim, Kayu Darudung, Kayu Si Hondum, atau Kayu Hahondung.

Jawa: Kendung, Kaju Batu, Pasang Jebon, atau Ki Geuntul.

Perawakan: Semak atau pohon kecil dengan tinggi kurang dari 20 m. Ranting cokelat muda dan gundul.

Ekologi: Di hutan hujan primer dan sekunder, terutama di zona

pegunungan 650-1.700 mdpl, tetapi turun ke dataran rendah dan naik hingga 2.650 mdpl, di tepi sungai, di lereng bukit atau punggung gunung, dan agak umum di berbagai tanah.

Penyebaran: Semenanjung Thailand hingga Malaysia, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Jawa, dan Bali.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Ziziphus angustifolia (Miq.) Hatus. ex Steenis



Nama Lokal: —

Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.

Perawakan: Pohon kecil dengan tinggi mencapai 15 m dan diameter batang mencapai 20 cm.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/Not Evaluated (NE).

Ekologi: Hutan hujan dataran rendah.

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Penyebaran: Sumatra,





Ziziphus elegans Wall.

Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon kecil dengan diameter mencapai 10 cm dan tinggi 10 m.

Ekologi: Hutan hujan dataran rendah.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/Not Evaluated (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Carallia brachiata
(Lour.) Merr.



Nama Lokal:

Kalimantan: Ampana, Aroi, Aru, Bara, Belengkeching, Bepinang, Beranggae, Dabong, Ganggang Putih, Kelai, Kitir-kitir, Massulie, Mundar, Mundar Burung, Pacar, Perepat Hutan, Petis, Rabong, Sawar Bubu, Selunser, Tampilas, atau Tulang ular.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 39 m dan diameter batang hingga 69 cm.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa, kerangas, dan rawa yang tidak terganggu sampai ketinggian 800 mdpl. Biasanya di situs

aluvial (rawa), dekat atau di sepanjang sungai dan sungai, tetapi juga umum di lereng bukit dan pegunungan. Pada tanah berpasir hingga lempung dan juga pada ultrabasa. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Madagaskar, India, Sri Lanka, dan China selatan hingga Australia Utara dan Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Pellacalyx axillaris Korth.

Nama Lokal:

Kalimantan: Baruh, Buluh-buluh, Kayu Baro, Kayu Baru, Kiram, Menderakan, atau Merbuloh.

Sumatra: Bebulu, Kayu Bulu, atau Merah Bulu.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 27 m dan diameter batang hingga 60 cm.

Batang lurus, monopodial, agak ramping, dan berbanir dengan tinggi 1 m. Cabang kaku horizontal dan ranting berbulu berkarat.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa dan rawa campuran tidak terganggu hingga terganggu (terbuka). Ketinggian hingga 1.300 mdpl. Biasanya di situs

aluvial dan di sepanjang sungai dan sungai di tanah berpasir hingga tanah liat.

Penyebaran: Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Aidia densiflora
(Wall.) Masam.

Nama Lokal:

Kalimantan: Sabar Bubu atau Sembalun.

Perawakan: Pohon subkanopi tinggi hingga 29 m dan diameter batang hingga 33 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran dan submontana tidak terganggu sampai agak terganggu (terbuka) hingga ketinggian 1.200 mdpl. Di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir hingga tanah liat. Di hutan sekunder, biasanya

hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: India, Kepulauan Andaman, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (Sarawak, Kalimantan Barat, Selatan, dan Timur).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Gardenia tubifera Wall. ex Roxb.

Nama Lokal:

Kalimantan: Jambu-jambu.

Perawakan: Pohon subkanopi tinggi 29 m dan diameter batang hingga 36 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa dan rawa campuran tidak terganggu hingga sedikit terganggu (terbuka). Ketinggian hingga 500 mdpl. Biasanya di situs aluvial di sepanjang sungai dan sungai di tanah berpasir. Di hutan

sekunder biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan (seluruh pulau).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Ixora congesta Roxb

**Nama Lokal:**

Indonesia: Jarum-jarum.

Perawakan: Semak kayu besar atau pohon bawah kecil dan memiliki tinggi hingga 7 m di hutan. Batang basal berkayu dengan kulit kayu cokelat kemerahan yang agak mengelupas. Batang berdaun semi-kayu dengan ruas kemerahan.

Ekologi: Tumbuh di hutan hujan pedalaman dan pesisir. Tersebar secara alami dari Myanmar selatan dan

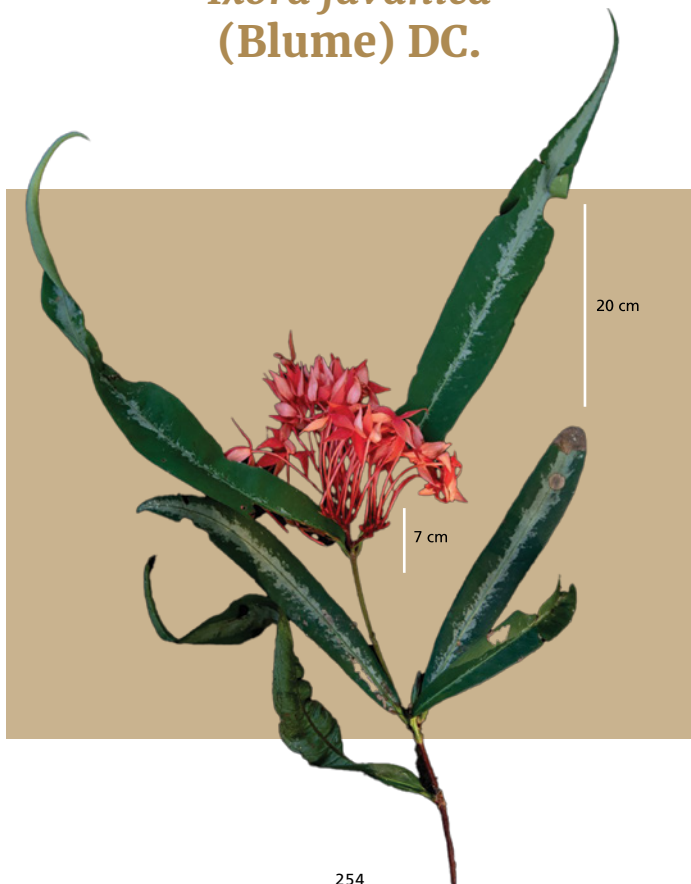
Semenanjung Malaya hingga Kepulauan Maluku, tetapi belum pernah ditemukan secara liar di Thailand.

Penyebaran: Myanmar, Semenanjung Malaya, Singapura, dan Indonesia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Ixora javanica
(Blume) DC.



Nama Lokal:

Indonesia: Jarum-jarum.

Kalimantan: Boyu Bukit, atau Bunga Jarung.

Perawakan: Pohon bawah tinggi hingga 11 m dan diameter batang hingga 26 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 700 mdpl. Biasanya di lereng bukit dan pegunungan, tetapi juga di situs aluvial dan di sepanjang sungai dan sungai. Biasanya pada tanah yang

kaya akan lempung, tetapi juga pada tanah berpasir dan ultrabasa. Di hutan sekunder, biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan (seluruh pulau), dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —



Lasianthus
attenuatus Jack

Nama Lokal: —

Perawakan: perdu dengan tinggi hingga 2 m. Cabang padat *tomentose* menjadi berbulu atau kadang-kadang *setose*.

Ekologi: Hutan tertutup atau ternaungi dan basah pada ketinggian antara 200-1.800 mdpl.

Penyebaran: Dari Himalaya selatan dan India hingga China selatan, Jepang selatan dan Taiwan, Indochina hingga Nugini.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Nauclea orientalis (L.) L.



Nama Lokal:

Kalimantan: Bankal, Bangkol, Bongkol.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi hingga 28 m dan diameter batang hingga 50 cm.

Ekologi: Di lokasi terbuka tidak terganggu hingga terganggu di hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan pantai hingga ketinggian 100 mdpl. Ditemukan di situs aluvial, di sepanjang sungai dan di sepanjang pantai.

Penyebaran: Dari Sri Lanka dan Indochina hingga Nugini dan Australia. Di Kalimantan ditemukan di Sabah dan Kalimantan Timur.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.



Neolamarckia cadamba (Roxb.) Bosser

Nama Lokal:

Indonesia: Jabon.

Perawakan: Pohon gugur, tinggi hingga 20 m. Kulit kayu 6-8 mm, berwarna cokelat pucat, beralur dangkal secara vertikal, dan terkelupas dalam serpihan persegi panjang kecil. Batang lurus dengan cabang mendatar.

Ekologi: Di sepanjang tepi sungai dan sungai di hutan hijau, juga di dataran.

Penyebaran: Asia, Pasifik, dan Australia.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.









Neonauclea superba (S. Moore) S. Moore

Nama Lokal: —

Perawakan: Pohon atau semak dan tidak berlungan. Kuncup dengan stipula tegak dan tertekan bersama (menjadi kerucut), kadang-kadang dengan pembengkakan fusiform yang menampung semut di cabang.

Ekologi: Di lokasi terbuka tidak terganggu hingga terganggu di hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan pantai hingga ketinggian 100 mdpl. Ditemukan di situs aluvial, di sepanjang sungai dan sungai dan di sepanjang pantai.

Penyebaran: Sumatra.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

Urophyllum arboreum (Reinw. ex Blume) Korth.

Nama Lokal:

Indonesia: Ki Cengkeh
(Sunda).

Kalimantan: Kayu Basak
atau Sabal Bubu.

Perawakan: Pohon bawah
tinggi hingga 11 m dan
diameter batang hingga
24 cm.

Ekologi: Di hutan
dipterokarpa campuran,
kerangas dan submontana
yang tidak terganggu
hingga ketinggian 1.200
mdpl. Di lereng bukit
dan pegunungan, tetapi
juga umum di sepanjang

sungai dan jaringan sungai.
Pada tanah lempung
sampai tanah berpasir. Di
hutan sekunder, biasanya
hadir sebagai sisa sebelum
gangguan.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, Jawa, dan
Kalimantan (seluruh pulau).

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

Bagian yang dimakan
orangutan: —





Acronychia
pedunculata (L.) Miq.

**Nama Lokal:**

Kalimantan: Maranggas, Padulan, Paw, atau Serang Kampung.

Perawakan: Pohon subkanopi dengan tinggi hingga 29 m dan diameter batang hingga 36 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran, hutan pantai, dan submontana yang tidak terganggu hingga sedikit terganggu (lokasi terbuka) dengan ketinggian hingga 1.800 mdpl. Di lereng bukit dan pegunungan, tetapi juga di situs aluvial dan di sepanjang sungai dan sungai. Di tanah berpasir. Di hutan sekunder biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: India dan Sri Lanka hingga Taiwan, dan Nugini. Di Kalimantan ditemukan di Sarawak, Brunei, Sabah, dan Kalimantan Timur.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah dan daun muda.

Lunasia amara Blanco

Nama Lokal:

Indonesia: Sanrego.

Perawakan: Semak atau pohon kecil dengan tinggi 15 m.

Ekologi: Di lokasi yang kering, hutan primer dan hutan sekunder hingga ketinggian hingga 900 mdpl.

Penyebaran: Jawa Timur, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Nugini, dan Australia (Queensland).

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Melicope accedens (Blume) T.G. Hartley

Nama Lokal:

Kalimantan: Kulampapa,
Pahau, atau Pau.

Perawakan: Pohon bawah
tinggi hingga 17 m dan
diameter batang hingga 26 cm.

Ekologi: Di hutan campuran
dipterokarpa, kerangas,
(gambut)-rawa, submontana,
dan pegunungan hingga
ketinggian 2.900 mdpl, tidak
terganggu sampai sedikit
terganggu (lokasi terbuka).
Sering kali di situs aluvial dan di
sepanjang sungai dan sungai,
tetapi juga di lereng bukit dan
pegunungan.

Penyebaran: Kepulauan
Andaman, Thailand, Indochina,
Semenanjung Malaya, Sumatra,
Jawa, dan Kalimantan (seluruh
pulau).

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

**Bagian yang dimakan
orangan:** Buah.





Melicope lunu-ankenda (Gaertn.) T.G. Hartley

Nama Lokal:
Sumatra: Halban Gunung.

Perawakan: Pohon menggugurkan daun, tinggi hingga 18 m, kulit kayu setebal 6-8 mm, abu-abu kekuningan, bersisik-muricate, bercelah sedikit dan *reticulately, lenticellate*. Percabangan berhadapan dan sangat berbulu.

Ekologi: Di sepanjang tepi

hutan selalu hijau, ketinggian hingga 1.400 mdpl.

Penyebaran: India, Kalimantan, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Nephelium cuspidatum Blume

Nama Lokal:

Indonesia: Rambutan Hutan.
Kalimantan: Bayong, Buah
Senkelang, Kachay, Kalambuko,
Lok, Mengalim, Parot,
Rambutan, atau Rugutuloh.

Perawakan: Pohon *mid-canopy* dengan tinggi hingga 40 m, diameter batang hingga 80 cm, dan terkadang berbanir kecil. Ranting berdiameter 2,5-15 mm, *tomentellous*, *tomentose*, atau beludru, kebanyakan hanya *glabrescent*.

Ekologi: Pada hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga agak terganggu (lokasi terbuka). Ketinggian hingga 800 mdpl. Di sepanjang sungai dan sungai dan di lereng bukit dengan tanah berpasir hingga tanah liat, tetapi juga di atas batu kapur.

Penyebaran: Myanmar, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Nephelium lappaceum L.

Nama Lokal:

Indonesia: Rambutan.

Perawakan: Pohon tinggi hingga 12 m. Batang utama tegak dengan tajuk terbuka dari cabang-cabang besar. Kulit kayu agak berkerut, keabu-abuan atau merah.

Ekologi: Pada hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan submontana, hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan submontana hingga ketinggian 1.900 mdpl, tidak terganggu hingga agak terganggu (lokasi terbuka). Biasanya di situs aluvial dan

lereng bukit dengan tanah lempung hingga berpasir. Di hutan sekunder, biasanya ada sebagai sisa sebelum gangguan, atau ditanam.

Penyebaran: China selatan, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, dan Sulawesi.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.







Nephelium
maingayi
Hiern

Nama Lokal

Indonesia: Rambutan
Hutan.

Kalimantan: Buah Serait,
Duku, Katiau, Mujau,
Puda, atau Serait.

Perawakan: Pohon tinggi
hingga 40 m, diameter
batang hingga 90 cm,
terkadang dengan banir
dengan tinggi 1,4 m.
Ranting berdiameter
2-7,5 mm, gundul.

Ekologi: Di hutan
campuran dipterokarpa,
(gambut)-rawa dan
submontana yang

tidak terganggu pada
ketinggian hingga 1.600
mdpl. Terutama di situs
aluvial (rawa) dan di
sepanjang sungai dan
sungai.

Penyebaran: Semenanjung
Malaya, Sumatra, dan
Kalimantan.

Status Konservasi:
Menurut IUCN Red List,
status konservasi Berisiko
Rendah/*Least Concern*
(LC).

Bagian yang dimakan
orangutan: Buah.





Pometia pinnata J.R. Forst. &
G. Forst.

**Nama Lokal:**

Sumatra: Matoa atau Pakam.

Kalimantan: Dipangah, Kasai, Kayu Sapi, Kuang, Lantupak, Matoa, Pangak, atau Pitanah.

Perawakan: Pohon tajuk atas dengan tinggi mencapai 46 m dan diameter batang hingga 80 cm.

Ekologi: Di hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu hingga ketinggian 700 mdpl. Sering kali ditemukan tak hanya di situs aluvial dan di sepanjang atau dekat sungai dan sungai, tetapi juga di lereng bukit. Pada tanah berpasir hingga lempung. Di hutan sekunder biasanya hadir sebagai sisa sebelum gangguan.

Penyebaran: Dari Sri Lanka dan China selatan ke Nugini dan Pasifik barat. Di Kalimantan bisa ditemukan di seluruh pulau.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/*Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.





Planchonella malaccensis (C.B. Clarke) Swenson

Nama Lokal: —

Perawakan: —

Ekologi: —

Penyebaran: —

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Hampir Terancam/
Near Threatened (NT).

Bagian yang dimakan
orangutan: Buah.



Eurycoma longifolia Jack

Nama Lokal:

Indonesia: Bidara Laut, Babi Kurus (Jawa), Tongkat Ali, atau Pasak Bumi.

Perawakan:

Pohon *androdioecious* (memiliki bunga yang sempurna dan berstamina pada tanaman yang berbeda), tidak bercabang, tinggi hingga 16 m, atau dengan beberapa cabang tegak, masing-masing dimahkotai oleh roset daun majemuk seperti payung.

Ekologi: Di hutan campuran dipterokarpa dan kerangas yang tidak terganggu hingga ketinggian 500 mdpl. Di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah berpasir hingga tanah liat.

Penyebaran:

Indochina, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi:

Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —







Styrax benzoin Dryand.

Nama Lokal:

Indonesia: Bidara Laut, Babi Kurus (Jawa), Tongkat Ali, atau Pasak Bumi.

Perawakan: Tinggi pohon hingga 34 m, diameter batang hingga 100 cm, dan ranting muda berwarna abu-abu.

Ekologi: Hutan primer campuran dengan tanah

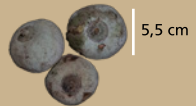
liat yang kaya, berada di ketinggian antara 100-700(-1600) mdpl. Umumnya ditanam di kebun.

Penyebaran: Tumbuh secara alami di India, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sumatra, dan jarang di Jawa Barat.



Status Konservasi:
Menurut IUCN Red List,
status konservasi Belum
Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan
orangutan: Buah.



Symplocos fasciculata (Roxb.) Zoll.

Nama Lokal:

Sumatra: Kayu Loba-loba, Djarak Bulau, Djirok, Kekatja, Lelebah, Pipi Udan, Lebomelukut, Hapu-hapu, atau Havu-havu.

Kalimantan: Giak, Girak, Gumiting Puteh, Idabo, Jirah, Jirak, Labah, Leboh, Loboh, Njam-Njam, Pachal Ambok, atau Periaboh.

Perawakan: Semak atau terkadang berupa pohon, tinggi hingga 22 m dan berdiameter hingga 50 cm. Ranting jarang bercabang, berbulu halus, atau berbulu menonjol, *glabrescent*, dan sering zigzag.

Ekologi: Di hutan primer tinggi, hutan sekunder terbuka, dan belukar, umum di hutan terganggu, toleran terhadap tanah, selain latosol. Ketinggian hingga 2.200 mdpl.

Penyebaran: Dari Semenanjung Thailand ke Nugini (kemungkinan tidak ada di Kepulauan Sunda Kecil). Sementara di Kalimantan pohon ini ditemukan di seluruh pulau.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





*Octomeles
sumatranum* Miq.



Nama Lokal:

Indonesia: Benuang, Winuang, atau Binuang Bini.

Perawakan: Pohon selalu hijau berumah dua (*dioecious*) berukuran besar hingga sangat besar, tinggi hingga 60(-75) m. Batang silindris, lurus, tidak bercabang hingga 30(-40) m, diameter hingga 250(-400) cm, dan dengan banir menonjol dengan tinggi hingga 6 m. Permukaan kulit kayu pecah-pecah atau retak tidak beraturan, sering berjerawat, berwarna abu-abu sampai cokelat keabu-abuan, kulit kayu bagian dalam berserat, kekuningan, tetapi cepat berubah menjadi cokelat jika terpapar, dan anpa eksudat. Tajuk terbuka,

seperti pagoda dengan cabang melingkar saat muda dan setengah bulat saat dewasa. Ranting tajam tiga sudut.

Ekologi: Di hutan hujan hijau dataran rendah hingga ketinggian 1.000 mdpl. Sangat umum di hutan sekunder dan sungai beraluvial.

Penyebaran: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Filipina, Nugini, dan Kepulauan Solomon.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Schima wallichii (DC.) Korth.

Nama Lokal:

Indonesia: Madang Gatal, Puspa, atau Seru.

Perawakan: Pohon selalu hijau berukuran sedang hingga besar yang tumbuh tinggi hingga 47 m. Batang silindris, tidak bercabang hingga 25 m, diameter hingga 125 (maksimal 250) cm, dan dengan banir curam jarang

mencapai tinggi 1,8 m. Permukaan kulit kayu retak kasar menjadi potongan-potongan kecil, tebal, bersudut, berwarna merah-cokelat sampai abu-abu tua. Kulit bagian dalam dengan serat yang mengiritasi kulit, berwarna merah cerah.

Ekologi: Pohon umum yang dapat tumbuh di berbagai





iklim, habitat, dan tanah. Tumbuh berkelompok di dataran rendah primer hingga hutan pegunungan, tetapi sangat umum di hutan terganggu dan hutan sekunder, semak belukar dan padang rumput, bahkan di daerah yang tergenang air payau. Juga ditemukan di kerangas pada tanah berpasir. Ketinggian hingga 2.400 (maks. 3.900) mdpl.

Penyebaran: Dari Himalaya, China selatan, dan Jepang selatan hingga Jawa, Kalimantan, dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Berisiko Rendah/ *Least Concern* (LC).

Bagian yang dimakan orangutan: Buah.

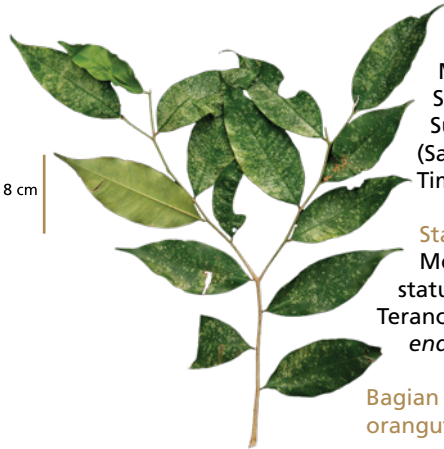


Aquilaria malaccensis Lam.

Nama Lokal:

Indonesia: Gaharu, Ki Karas (Sunda), atau Mengkaras (Sumatra).

Inggris: Agar Wood, Malayan Aloes-Wood, Malayan Eaglewood.



Penyebaran: India, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan (Sabah dan Kalimantan Timur), dan Filipina.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Sangat Terancam Punah/*Critically endangered* (CR).

Bagian yang dimakan orangutan: —

Perawakan: Pohon tinggi hingga 20(-49) m, dengan batang berdiameter hingga 60 cm, biasanya lurus, dan terkadang beralur atau dengan banir tebal (10 cm) hingga dengan tinggi 2 m. Kulit kayu halus, keputihan. Cabang kecil ramping, cokelat pucat, berbulu, dan *glabrescent*.

Ekologi: Umumnya ditemukan di hutan primer dan sekunder, terutama di dataran, tetapi juga di lereng bukit dan pegunungan hingga ketinggian 1.500 mdpl.





Aralidium pinnatifidum (Jungh. & de Vriese) Miq.

Nama Lokal:

Malaysia: Balai, Sebalai, Balai
Balai, atau Puah Pungah.
Inggris: *False Ivy-Palm*.

Penyebaran: Semenanjung
Thailand, Kalimantan,
Malaysia, dan Sumatra
(Indonesia).

Perawakan: Pohon bawah
dengan tinggi hingga 10 m.

Status Konservasi: Menurut
IUCN Red List, status
konservasi Berisiko Rendah/
Least Concern (LC).

Ekologi: Dataran rendah—hutan
pegunungan pada ketinggian
hingga 1.250 mdpl. Tersebar luas,
tetapi tidak umum di mana pun.

**Bagian yang dimakan
orangutan:** —



Rinorea anguifera (Lour.) Kuntze

Nama Lokal:

Indonesia: Rambutan Pacat.

Malaysia: Sebilek atau Kayu Rambut.

Perawakan: Semak atau pohon yang tumbuh dengan tinggi 10 m. Ranting mudanya tertutup rapat dengan rambut cokelat.

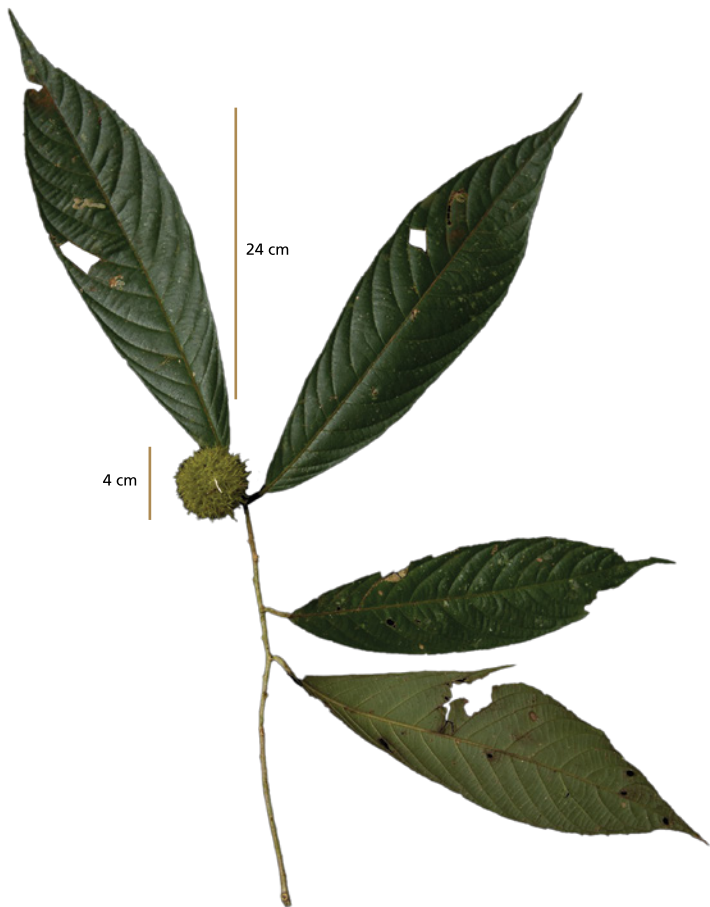
Ekologi: Tumbuh di hutan primer atau sekunder,

di tempat lembap, dan di dataran rendah pada ketinggian hingga 600 mdpl.

Penyebaran: Sumatra, Thailand, Indochina, Semenanjung Malaya, Singapura, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/*Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangutan: —





Leea indica
(Burm. fil.) Merr.

Nama Lokal:

Indonesia: Ki Tua (Sunda) atau Kayu Tua (Jawa).

Kalimantan: Inyoi, Mali-mali, atau Sangeh.

Perawakan: Semak atau pohon kecil dengan tinggi hingga 10(-16) m, bertangkai banyak atau tunggal, sering berakar panggung, dan batang gundul sampai berbulu.

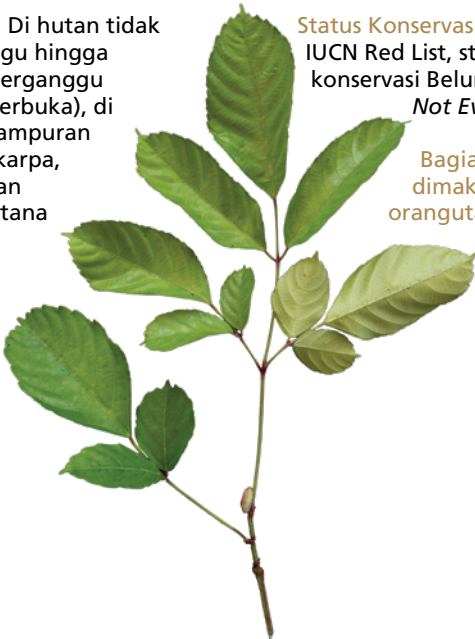
Ekologi: Di hutan tidak terganggu hingga sedikit terganggu (lokasi terbuka), di hutan campuran dipterokarpa, rawa, dan submontana hingga

ketinggian 1.700 mdpl. Juga umum di sekitar desa (biasanya ditumbuhi). Biasanya di situs aluvial dan dekat atau di sepanjang sungai dan sungai. Juga ditemukan di batu gamping.

Penyebaran: Sumatra, Thailand, Indochina, Semenanjung Malaya, Singapura, dan Kalimantan.

Status Konservasi: Menurut IUCN Red List, status konservasi Belum Evaluasi/ *Not Evaluated* (NE).

Bagian yang dimakan orangan: —



Daftar Pustaka

- Flora Malesiana. (2023). "Flora Malesiana". Dalam *Floramelesiana.org*. <https://floramalesiana.org/new/publications-purchase/>.
- Global Biodiversity Information Facility (GBIF). (2023). "GBIF Home Page". Dalam *GBIF.org*. <https://www.gbif.org>.
- Meijaard, E. (1997). "A Survey of Some Forested Areas in South and Central Tapanuli, North Sumatra; New Chances for Orangutan Conservation". *Wageningen: Tropenbos and the Golden Ark*.
- Myers, N., Mittermeier, R. A., Mittermeier, C. G., Da Fonseca, G. A., & Kent, J. (2000). "Biodiversity Hotspots for Conservation Priorities". *Nature*, 403(6772), 853-858.
- Nater, A., Mattle-Greminger, M. P., Nurcahyo, A., Nowak, M. G., De Manuel, M., Desai, T., ... & Krützen, M. (2017). "Morphometric, Behavioral, and Genomic Evidence for a New Orangutan Species". *Current Biology*, 27(22), 3487-3498.
- Slik J. W. F. (2009 onwards). "Plants of Southeast Asia". Dalam *Asianplant.net*. <https://www.asianplant.net/>.

- Utami-Atmoko, S. Traylor-Holzer, K. Rifqi, M. A., Siregar, P. G., Achmad, B., Priadjati, A., Husson, S., Wich, S., Hadisiswoyo, P., Saputra, F., Campbell-Smith, G., Kuncoro, P., Russon, A., Voigt, M., Santika, T., Nowak, M., Singleton, I., Sapari, I., Meididit, A., Chandradewi, D. S., Ripoll Capilla, B., Ermayanti, & Lees, C. M. (eds.). (2017). "Orangutan Population and Habitat Viability Assessment: Final Report". *IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group, Apple Valley, MN*.
- Wich, S. A., Singleton, I., Utami-Atmoko, S. S., Geurts, M. L., Rijksen, H. D., & Van Schaik, C. P. (2003). "The Status of the Sumatran Orang-utan *Pongo abelii*: An Update". *Oryx*, 37(1), 49-54.
- Wich, S. A., Singleton, I., Nowak, M. G., Utami Atmoko, S. S., Nisam, G., Arif, S. M., ... & Kühl, H. S. (2016). "Land-cover Changes Predict Steep Declines for the Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*)". *Science advances*, 2(3), e1500789.
- Wich, S. A., Fredriksson, G., Usher, G., Kühl, H. S., & Nowak, M. G. (2019). "The Tapanuli Orangutan: Status, Threats, and Steps for Improved Conservation". *Conservation Science and Practice*, e33.

LAMPIRAN

No	Family	Species	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
1	Achariaceae	<i>Hydnocarpus sumatranus</i> (Miq.) Koord.	NE	✓	✓	-	-
2	Actinidiaceae	<i>Saurauia glabra</i> Merr.	NE	✓	✓	-	-
3	Actinidiaceae	<i>Saurauia javanica</i> (Blume) Hoogland	NE	✓	✓	-	-
4	Anacardiaceae	<i>Camposperma auriculatum</i> (Blume) Hook.fil.	LC	✓	✓	-	-
5	Anacardiaceae	<i>Gluta macrocarpa</i> (Engl.) Ding Hou	NE	✓	✓	-	-
6	Anacardiaceae	<i>Gluta rostrata</i> Ding Hou	NE	✓	✓	-	-
7	Anacardiaceae	<i>Gluta wallichii</i> (Hook.fil.) Ding Hou	LC	✓	✓	-	-
8	Anacardiaceae	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	LC	✓	✓	-	-
9	Anisophylleaceae	<i>Anisophyllea disticha</i> (Jack) Baill.	LC	✓	-	-	-
10	Annonaceae	<i>Alphonsea javanica</i> Scheff.	NE	-	-	-	-
11	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	LC	✓	-	-	-
12	Annonaceae	<i>Drepananthus ramuliflorus</i> Maingey ex Hook.f. & Thomson	NE	✓	✓	-	-
13	Annonaceae	<i>Fissistigma latifolium</i> (Dunal) Merr.	NE	-	-	-	-
14	Annonaceae	<i>Hubera rumphii</i> (Blume ex Hensch.) Chaovasku	NE	✓	✓	-	-
15	Annonaceae	<i>Phaeanthus ophthalmicus</i> (Roxb. ex G.Don) J.Sindair	LC	✓	✓	-	-
16	Annonaceae	<i>Polyalthia cauliflora</i> Hook.f. & Thomson	NE	✓	✓	-	-
17	Apocynaceae	<i>Alostonia rostrata</i> C.E.C.Fisch.	NE	✓	-	✓	-
18	Apocynaceae	<i>Alostonia scholaris</i> (L.) R.Br.	LC	✓	-	✓	✓
19	Apocynaceae	<i>Dyera costulata</i> (Miq.) Hook.fil.	LC	✓	✓	✓	✓
20	Apocynaceae	<i>Tabernaemontana macrocarpa</i> Jack	LC	✓	✓	✓	-
21	Araliaceae	<i>Trevesia burckii</i> Boerl.	NE	-	-	-	-
22	Araucariaceae	<i>Agathis borneensis</i> Warb.	EN	✓	✓	-	✓
23	Burseraceae	<i>Canarium littorale</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
24	Burseraceae	<i>Dacryodes laxa</i> (A.W.Benn.) H.J.Lam	LC	✓	✓	-	-

No	Family	Species	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
25	Burseraceae	<i>Dacryodes rugosa</i> (Blume) H.J.Lam	LC	✓	✓	-	-
26	Burseraceae	<i>Santiria laevigata</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
27	Burseraceae	<i>Santiria rubiginosa</i> Blume	VU	✓	✓	-	-
28	Burseraceae	<i>Santiria tomentosa</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
29	Calophyllaceae	<i>Calophyllum ferrugineum</i> Ridl.	NE	-	-	-	-
30	Calophyllaceae	<i>Calophyllum macrocarpum</i> Hook.fil.	NE	✓	✓	-	-
31	Calophyllaceae	<i>Calophyllum venulosum</i> Zoll.	NE	✓	-	-	-
32	Cannabaceae	<i>Gironniera nervosa</i> Planch.	NE	✓	✓	-	-
33	Cannabaceae	<i>Trema cannabina</i> Lour.	LC	-	-	-	-
34	Cannabaceae	<i>Trema orientalis</i> (L.) Blume	LC	-	-	-	-
35	Cannabaceae	<i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara	LC	-	-	-	-
36	Centroplacaceae	<i>Bhesa paniculata</i> Arn.	LC	✓	✓	-	-
37	Clusiaceae	<i>Garcinia nervosa</i> Miq.	NE	✓	✓	-	-
38	Clusiaceae	<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq.	NE	✓	✓	-	-
39	Combretaceae	<i>Terminalia bellirica</i> (Gaertn.) Roxb.	LC	✓	✓	-	-
40	Combretaceae	<i>Terminalia foetidissima</i> Griff.	LC	✓	✓	-	-
41	Cornaceae	<i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb.	NE	✓	✓	-	✓
42	Cornaceae	<i>Alangium uniloculare</i> (Griff.) King	LC	-	-	-	-
43	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i> L.	LC	✓	✓	-	-
44	Dilleniaceae	<i>Dillenia reticulata</i> King	LC	✓	✓	-	-
45	Dipterocarpaceae	<i>Dipterocarpus baudi</i> Korth.	VU	-	-	-	-
46	Dipterocarpaceae	<i>Dipterocarpus crinitus</i> Dyer	VU	-	-	-	-
47	Dipterocarpaceae	<i>Dipterocarpus grandiflorus</i> (Blanco) Blanco	EN	-	-	-	-
48	Dipterocarpaceae	<i>Dryobalanops aromatica</i> C.F.Gaertn.	VU	-	-	-	-
49	Dipterocarpaceae	<i>Hopea dryobalanoides</i> Miq.	LC	-	-	-	-

LAMPIRAN

No	Family	Spesies	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
50	Dipterocarpaceae	<i>Shorea acuminata</i> Dyer	LC	√	-	-	√
51	Dipterocarpaceae	<i>Shorea johorensis</i> Foxw.	CR	-	-	-	-
52	Dipterocarpaceae	<i>Shorea leprosula</i> Miq.	NT	√	-	-	√
53	Dipterocarpaceae	<i>Shorea multiflora</i> (Burck) Symington	LC	-	-	-	-
54	Dipterocarpaceae	<i>Shorea parvifolia</i> Dyer	LC	-	-	-	-
55	Dipterocarpaceae	<i>Shorea platycarpa</i> F.Heim	CR	-	-	-	-
56	Ebenaceae	<i>Diospyros wallichii</i> King & Gamble	LC	√	√	-	-
57	Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus angustifolius</i> Blume	LC	√	√	-	-
58	Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus mastersii</i> King	LC	√	√	-	-
59	Elaeocarpaceae	<i>Elaeocarpus valetonii</i> Hochr	LC	-	-	-	-
60	Euphorbiaceae	<i>Balakata baccata</i> (Roxb.) Esser	LC	√	√	-	-
61	Euphorbiaceae	<i>Cephalomappa mallotica</i> J.J.Sm.	NE	-	-	-	-
62	Euphorbiaceae	<i>Croton argyrateus</i> Blume	LC	√	√	-	√
63	Euphorbiaceae	<i>Endospemum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw	LC	√	√	√	√
64	Euphorbiaceae	<i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax	LC	-	-	-	-
65	Euphorbiaceae	<i>Macaranga bancana</i> (Miq.) Müll.Arg.	NE	-	-	-	-
66	Euphorbiaceae	<i>Macaranga gigantea</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.	NE	-	-	-	-
67	Euphorbiaceae	<i>Macaranga hoesi</i> King ex Hook.f.	NE	-	-	-	-
68	Euphorbiaceae	<i>Macaranga hypoleuca</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.	NE	-	-	-	-
69	Euphorbiaceae	<i>Macaranga javanica</i> (Blume) Müll.Arg.	LC	-	-	-	-
70	Euphorbiaceae	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Müll.Arg.	LC	-	-	-	-
71	Euphorbiaceae	<i>Macaranga trichocarpa</i> (Zoll.) Müll.Arg.	NE	-	-	-	-

No	Family	Species	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
72	Euphorbiaceae	<i>Mallotus macrostachyus</i> (Miq.) Müll.Arg.	NE	✓	✓	✓	-
73	Euphorbiaceae	<i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Müll.Arg.	LC	✓	✓	✓	-
74	Fabaceae	<i>Archidendron bubalinum</i> (Jack) I.C.Nielsen	NE	✓	✓	-	-
75	Fabaceae	<i>Archidendron ellipticum</i> (Blume) I.C.Nielsen	LC	✓	✓	-	-
76	Fabaceae	<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I.C.Nielsen	NE	✓	✓	-	-
77	Fabaceae	<i>Calliandra houstoniana</i> (Mill.) Standl.	LC	-	-	-	-
78	Fabaceae	<i>Falcata falcata</i> (L.) Greuter & R.Rankin	LC	-	-	-	-
79	Fabaceae	<i>Ormosia sumatrana</i> (Miq.) Prain	LC	-	-	-	-
80	Fabaceae	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	LC	✓	✓	✓	-
81	Fabaceae	<i>Parkia sumatrana</i> Miq	NE	✓	✓	✓	-
82	Fabaceae	<i>Senna siamea</i> (Lam.) H.S.Irwin & Bameby	LC	-	-	-	-
83	Fagaceae	<i>Castanopsis inermis</i> (Lindl.) Benth. & Hook.f.	NE	✓	✓	-	-
84	Fagaceae	<i>Lithocarpus elegans</i> (Blume) Hatus. ex Soepadmo	NE	✓	✓	-	-
85	Fagaceae	<i>Lithocarpus encleisocarpus</i> (Korth.) A.Camus	NE	✓	✓	-	-
86	Fagaceae	<i>Lithocarpus gracilis</i> (Korth.) Soepadmo	LC	✓	✓	-	-
87	Fagaceae	<i>Lithocarpus hystrix</i> (Korth.) Rehder	NE	✓	✓	-	-
88	Fagaceae	<i>Lithocarpus lucidus</i> (Roxb.) Rehder	NE	✓	✓	-	-
89	Gentianaceae	<i>Utania racemosa</i> (Jack) Sugumaran	NE	-	-	-	-
90	Hypericaceae	<i>Cratoxylum maingayi</i> Dyer	LC	✓	-	-	✓
91	Ixonanthaceae	<i>Ixonanthes petiolaris</i> Blume	NE	-	-	-	-
92	Lamiaceae	<i>Gmelina arborea</i> Roxb. ex Sm.	LC	✓	✓	-	-
93	Lamiaceae	<i>Vitex pinnata</i> L.	LC	-	-	-	-
94	Lamiaceae	<i>Vitex vestita</i> Wall. ex Walp.	LC	-	-	-	-

LAMPIRAN

No	Family	Species	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
95	Lauraceae	<i>Actinodaphne glabra</i> Blume	LC	-	-	-	-
96	Lauraceae	<i>Actinodaphne glomerata</i> (Blume) Nees	LC	✓	✓	-	-
97	Lauraceae	<i>Actinodaphne macrophylla</i> (Blume) Nees	LC	-	-	-	-
98	Lauraceae	<i>Cinnamomum burmannii</i> (Nees & T.Nees) Blume	NE	-	-	-	-
99	Lauraceae	<i>Cinnamomum cuspidatum</i> Miq.	LC	-	-	-	-
100	Lauraceae	<i>Dehaasia incrassata</i> (Jack) Kosterm.	LC	-	-	-	-
101	Lauraceae	<i>Litsea castanea</i> Hook.fil.	LC	✓	✓	-	-
102	Lauraceae	<i>Litsea costalis</i> (Nees) Kosterm.	LC	-	-	-	-
103	Lauraceae	<i>Litsea elliptica</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
104	Lauraceae	<i>Litsea firma</i> (Blume) Hook.fil.	NE	✓	✓	-	-
105	Lauraceae	<i>Litsea robusta</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
106	Malvaceae	<i>Commersonia bartramia</i> (L.) Merr.	LC	-	-	-	-
107	Malvaceae	<i>Durio graveolens</i> Becc.	VU	✓	✓	-	-
108	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i> Murray	NE	✓	✓	-	-
109	Malvaceae	<i>Firmiana malayana</i> Kosterm.	NE	-	-	-	-
110	Malvaceae	<i>Microcos tomentosa</i> Sm.	LC	-	-	-	-
111	Malvaceae	<i>Neesia syndra</i> Mast.	NE	✓	✓	-	✓
112	Malvaceae	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	LC	-	-	-	-
113	Malvaceae	<i>Sterculia cordata</i> Blume	NE	✓	✓	-	-
114	Malvaceae	<i>Sterculia macrophylla</i> Vent.	NE	✓	✓	-	-
115	Malvaceae	<i>Sterculia parviflora</i> Roxb.	LC	✓	✓	-	-
116	Malvaceae	<i>Sterculia rubiginosa</i> Vent.	NE	✓	✓	-	-
117	Malvaceae	<i>Talipariti tiliaceum</i> (L.) Fryxell	LC	-	-	-	-
118	Melastomataceae	<i>Bellucia pentamera</i> Naudin	LC	✓	✓	-	-
119	Melastomataceae	<i>Pternandra rostrata</i> (Cogn.) M.P.Nayar	NE	✓	✓	-	✓

No	Family	Species	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
120	Meliaceae	<i>Aglaia argentea</i> (Reinw.) Blume	LC	✓	✓	-	-
121	Meliaceae	<i>Aglaia elliptica</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
122	Meliaceae	<i>Aglaia tomentosa</i> Teijsm. & Binn.	LC	✓	✓	-	-
123	Meliaceae	<i>Epicharis densiflora</i> Blume	NE	✓	✓	-	-
124	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i> Corrèa	NE	✓	✓	-	✓
125	Meliaceae	<i>Sandoricum koetjape</i> Merr.	LC	✓	✓	-	-
126	Moraceae	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	LC	✓	✓	✓	✓
127	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	NE	✓	✓	✓	✓
128	Moraceae	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.	NE	✓	✓	✓	✓
129	Moraceae	<i>Artocarpus kemando</i> Miq.	NE	✓	✓	-	-
130	Moraceae	<i>Artocarpus lacucha</i> Buch.-Ham. ex D.Don	NE	✓	✓	✓	✓
131	Moraceae	<i>Artocarpus nitidus</i> Trécul	NE	✓	✓	✓	✓
132	Moraceae	<i>Artocarpus rigidus</i> Blume	NE	✓	✓	✓	✓
133	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	LC	✓	✓	✓	-
134	Moraceae	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume	LC	✓	✓	✓	-
135	Moraceae	<i>Ficus glandulifera</i> (Wall. ex Miq.) King	NE	✓	✓	✓	✓
136	Moraceae	<i>Ficus hispida</i> L.fil.	LC	✓	✓	✓	-
137	Moraceae	<i>Ficus padana</i> Burm.fil.	LC	✓	✓	✓	-
138	Moraceae	<i>Ficus schwarzii</i> Koord.	LC	✓	✓	-	-
139	Moraceae	<i>Ficus variegata</i> Blume	LC	✓	✓	✓	-
140	Moraceae	<i>Sloetia elongata</i> (Miq.) Koord.	NE	✓	✓	✓	-
141	Myristicaceae	<i>Horsfieldia glabra</i> (Reinw. ex Blume) Warb.	NE	✓	✓	-	-
142	Myristicaceae	<i>Knema conferta</i> (King) Warb.	LC	✓	✓	-	-
143	Myristicaceae	<i>Knema laurina</i> (Blume) Warb.	NE	✓	✓	-	-
144	Myrtaceae	<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack	LC	-	-	-	-
145	Myrtaceae	<i>Syzygium acuminatissimum</i> (Blume) DC.	LC	✓	✓	-	✓

No	Family	Spesies	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
146	Myrtaceae	<i>Tristanopsis whiteana</i> (Griff.) Paul G.Wilson & J.T.Waterh.	NE	-	-	-	-
147	Nepenthaceae	<i>Nepenthes eustachya</i> Miq.	LC	-	-	-	-
148	Nepenthaceae	<i>Nepenthes mirabilis</i> (Lour.) Druce	LC	-	-	-	-
149	Pentaphylacaceae	<i>Adinandra dumosa</i> Jack	LC	-	-	-	-
150	Pentaphylacaceae	<i>Eurya acuminata</i> DC.	NE	-	-	-	-
151	Phyllanthaceae	<i>Aporosa frutescens</i> Blume	NE	✓	✓	-	-
152	Phyllanthaceae	<i>Aporosa nigricans</i> Hook.f.	NE	-	-	-	-
153	Phyllanthaceae	<i>Aporosa nitida</i> Merr.	NE	✓	✓	-	✓
154	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea lanceolata</i> (Miq.) Müll.Arg.	NE	✓	✓	✓	✓
155	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea parviflora</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg.	NE	✓	✓	-	-
156	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea polyneura</i> Hook.f.	LC	✓	✓	✓	✓
157	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea racemosa</i> (Reinw. ex Blume) Müll.Arg.	NE	✓	✓	-	✓
158	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea sumatrana</i> (Miq.) Müll.Arg.	NE	✓	✓	✓	✓
159	Phyllanthaceae	<i>Breynia racemosa</i> (Blume) Müll.Arg.	LC	-	-	-	-
160	Phyllanthaceae	<i>Bridelia tomentosa</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
161	Phyllanthaceae	<i>Cleistanthus oblongifolius</i> (Roxb.) Müll.Arg.	LC	-	-	-	-
162	Phyllanthaceae	<i>Cleistanthus sumatranus</i> (Miq.) Müll.Arg.	NE	-	-	-	-
163	Phyllanthaceae	<i>Glochidion zeylanicum</i> (Gaertn.) A.Juss.	LC	-	-	-	-
164	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus obscurus</i> Roxb. ex Willd.	LC	-	-	-	-
165	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus subscandens</i> (Zoll. & Moritz) Müll.Arg.	LC	-	-	-	-
166	Piperaceae	<i>Piper aduncum</i> L.	LC	-	-	-	-
167	Primulaceae	<i>Ardisia elliptica</i> Thunb.	NE	-	-	-	-
168	Proteaceae	<i>Helicia attenuata</i> (Jack) Blume	LC	-	-	-	-

No	Family	Spesies	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
169	Rhizophoraceae	<i>Carallia brachiata</i> (Lour.) Merr.	NE	-	-	-	-
170	Rhizophoraceae	<i>Pellacalyx axillaris</i> Korth.	NE	-	-	-	-
171	Rubiaceae	<i>Aidia densiflora</i> (Wall.) Masam.	NE	-	-	-	-
172	Rubiaceae	<i>Gardenia tubifera</i> Wall. ex Roxb.	NE	✓	✓	-	-
173	Rubiaceae	<i>Ixora congesta</i> Roxb.	NE	-	-	-	-
174	Rubiaceae	<i>Ixora javanica</i> (Blume) DC.	LC	-	-	-	-
175	Rubiaceae	<i>Lasianthus attenuatus</i> Jack	NE	-	-	-	-
176	Rubiaceae	<i>Naucllea orientalis</i> (L.) L.	LC	✓	✓	-	-
177	Rubiaceae	<i>Neolamarckia cadamba</i> (Roxb.) Bosser	NE	✓	✓	-	✓
178	Rubiaceae	<i>Neonauclea superba</i> (S.Moore) S.Moore	NE	✓	✓	-	-
179	Rubiaceae	<i>Urophyllum arboreum</i> (Reinw. ex Blume) Korth.	LC	-	-	-	-
180	Rutaceae	<i>Acronychia pedunculata</i> (L.) Miq.	LC	✓	✓	-	✓
181	Rutaceae	<i>Lunasia amara</i> Blanco	LC	-	-	-	-
182	Rutaceae	<i>Melicope accedens</i> (Blume) T.G.Hartley	LC	✓	✓	-	-
183	Rutaceae	<i>Melicope lunu-ankenda</i> (Gaertn.) T.G.Hartley	LC	✓	✓	-	-
184	Sapindaceae	<i>Nephelium cuspidatum</i> Blume	LC	✓	✓	-	-
185	Sapindaceae	<i>Nephelium leppaceum</i> L.	LC	✓	✓	-	-
186	Sapindaceae	<i>Nephelium maingayi</i> Hiern	LC	✓	✓	-	-
187	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i> J.R.Forst. & G.Forst.	LC	✓	✓	-	-
188	Simaroubaceae	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	NE	-	-	-	-
189	Styracaceae	<i>Styrax benzoin</i> Dryand.	NE	✓	✓	-	-
190	Symplocaceae	<i>Symplocos fasciculata</i> (Roxb.) Zoll.	NE	-	-	-	-
191	Tetramelaceae	<i>Octomeles sumatranum</i> Miq.	NE	-	-	-	-
192	Theaceae	<i>Schima wallichii</i> (DC.) Korth.	LC	✓	✓	-	-
193	Thymelaeaceae	<i>Aquilaria malaccensis</i> Lam.	CR	-	-	-	-

LAMPIRAN

No	Family	Spesies	IUCN Red List	Status Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
					Buah	Kambium	Daun Muda
194	Torricelliaceae	<i>Aralidium pinnatifidum</i> (Jungh. & de Vriese) Miq.	LC	-	-	-	-
195	Violaceae	<i>Rinorea anguifera</i> (Lour.) Kuntze	NE	-	-	-	-
196	Vitaceae	<i>Leea indica</i> (Burm.fil.) Merr.	LC	-	-	-	-
	Jumlah			119	111	25	27

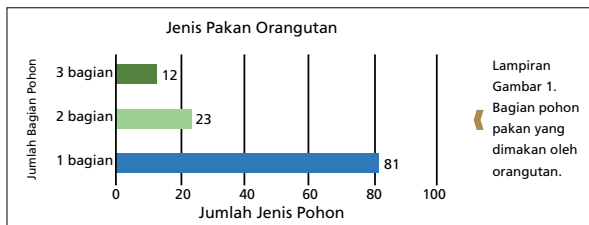
Keterangan: √ = ya; - = tidak

Catatan:

Sebanyak 119 jenis pohon dari 196 jenis pohon (60,7%) merupakan jenis pohon sumber pakan orangutan, yakni sebanyak 111 jenis pohon menyediakan buahnya yang dimakan orangutan, kemudian sebanyak 27 dan 25 jenis pohon secara berturut-turut dimakan bagian daun muda dan kambium oleh orangutan. Sebanyak 81 jenis pohon hanya dimakan salah satu bagiannya saja yang dimakan oleh orangutan, 23 jenis pohon yang dimakan dua bagian pohon oleh orangutan, dan 12 jenis pohon yang ketiga bagian pohonnya (buah, daun muda, dan kambium) menjadi sumber pakan orangutan.

Lampiran Tabel 1. Ringkasan pohon sumber pakan orangutan.

Karakter	Pohon Pakan	Bagian yang dimakan		
		Buah	Kambium	Daun Muda
Jumlah Jenis	119	111	25	27
Proporsi (%)	60,7	93,3	21,0	22,7

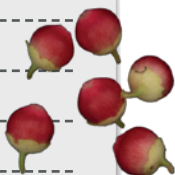
















<https://linktr.ee/bukukompas>

REFERENCE



582418184

KMN 582418184
ISBN 978-623-523-452-6